

**EFEKTIVITAS KELOMPOK KERJA KEPALA MADRASAH (K3M)
DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN
PADA MADRASAH TSANAWIYAH
DI KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**



Tesis

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam pada
Program Pascasarjana UIN Alauddin
Makassar**

**ALAUDDIN
MAKASSAR**

Oleh

H e r m a n

NIM. 801 002 10 253

**PROGRAM PASCASARJANA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2013**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa tesis ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, Agustus 2013
Penulis,

Herman
NIM: 801 002 10 253



PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Efektifitas Kelompok Kerja Kepala Madrasah (K3M) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Sidenreng Rappang” yang disusun oleh saudara Herman, NIM 80100210253, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Munāqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, 1 September 2013 M. bertepatan dengan tanggal 25 Syawal 1434 H. dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

Promotor:

1. Prof. Dr. H. M. Nasir A. Baki, M.A. (.....)
2. Prof. Dr. H. Iskandar Idy, M.Ag. (.....)

Penguji:

1. Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A. (.....)
2. Dr. Firdaus, M.Ag. (.....)
3. Prof. Dr. H. M. Nasir A. Baki, M.A. (.....)
4. Prof. Dr. H. Iskandar Idy, M.Ag. (.....)

Makassar, September 2013

Diketahui oleh:

Direktur Program Pascasarjana
UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A.

NIP. 19540816 198303 1 004

KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Segala puji bagi Allah swt., serta rasa syukur kami panjatkan kepada-Nya atas karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tahapan akhir dalam studi ini. Sesungguhnya atas karunia dan rida-Nya pula segala hambatan dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi selama penelitian dan penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Šalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada seorang Nabiullah Muhammad saw., seorang nabi terkasih, yang telah mencerahkan dunia dengan ajaran yang dibawanya. Keselamatan ini semoga pula melimpah kepada para keluarga dan sahabat serta para pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulis menyadari sepenuhnya begitu banyak kendala yang penulis hadapi selama penyelesaian tesis ini, namun *alḥamdulillāh*, berkat pertolongan Allah swt. dan optimisme penulis yang diikuti kerja keras tanpa kenal lelah, akhirnya penulisan karya ini rampung juga. Untuk itu, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas bantuan semua pihak terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Qadir Gassing HT, M.S., Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Ahmad M. Sewang, M.A., Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., dan Dr. H. M. Nasir Siola, M.Ag., Wakil Rektor I, II, dan III, atas bantuannya demi suksesnya penyelenggaraan pendidikan di UIN Alauddin Makassar, serta seluruh Staf UIN Alauddin Makassar atas pelayanan maksimal yang diberikan.
2. Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud M.A., Direktur Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, dan Tim Kerja PPs UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan kontribusi yang secara teknis sangat membantu kelancaran penyelenggaraan studi kami.

3. Prof. Dr. H. Nasir A Baki, M.A., dan Prof. Dr. H. Iskandar Idy, M.Ag sebagai Promotor dan Kopromotor atas saran-saran dan masukan, motivasi serta bimbingannya dalam penyelesaian tesis ini. Semoga segala bantuan yang diberikan menjadi amal kebajikan di sisi Allah swt. hingga akhir zaman.
4. Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud M.A., dan Dr. Firdaus, M.Ag sebagai penguji atas kritikan dan saran-saran serta masukannya dalam peyempurnaan tesis ini. Semoga semua itu menjadi amal kebajikan disisi Allah swt.
5. Pimpinan dan segenap Staf Tata Usaha di lingkungan Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah banyak membantu penulis dalam berbagai urusan administrasi selama perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.
6. Para Dosen dan Guru Besar yang telah memberikan ilmu dan pembinaan kepada penulis selama studi di PPs UIN Alauddin Makassar
7. Kepala Perpustakaan PPs UIN Alauddin Makassar dan stafnya yang telah banyak memberikan kemudahan kepada penulis untuk menggunakan fasilitas perpustakaan yang ada.
8. Prof. Dr. Muhammad Ramli, M.Si yang telah dengan senangtiasa memberikan motivasi, bimbingan dan dorongan yang sangat membantu penulis selama perkuliahan hingga penyelesaian tesis di UIN Alauddin Makassar.
9. Kepala Dinas Satu Pintu Kabupaten Sidenreng Rappang yang telah memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian tesis ini.
10. Drs. H. Akkas Selaku Kasi Pendidikan Madrasah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sidenreng Rappang., Hariani Ilyas, S.Ag Selaku Ketua K3M Madrasah Tsanawiyah Kab. Sidrap. Begitu pula kepada seluruh pengurus K3M Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Sidenreng Rappang dan teman-teman Kepala Madrasah Tsanawiyah se-Kabupaten Sidenreng Rappang yang telah membantu dalam memberikan data yang dibutuhkan.
11. Kepada kedua orang tua penulis Ayahanda H. Bade dan ibunda tercinta Hj. Illang yang selalu menengadahkan jari jemarinya siang dan malam untuk kesuksesan dan keselamatan anak-anaknya yang juga dengan senangtiasa memberikan dukungan baik moril maupun materil. Kepada istri tercinta Rosmiati Almi, S.Pd dan dua buah hatiku Muhammad Rafi Muaffaq dan Nisa Nurfadillah, yang dengan sabar dan penuh kerelaan untuk menunda segala kegembiraan dan

kebersamaan, memberi lebih banyak waktu kepada penulis untuk tetap fokus selama masa perkuliahan dan penyelesaian tugas akhir studi ini. Tanpa dukungan, pengertian, dan ketulusan mereka niscaya sulit bagi penulis menyelesaikan tugas ini.

12. Sahabat-sahabat diskusi yang telah memberikan dorongan semangat, canda tawa sambil diskusi ternyata cukup memberi inspirasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan proses akhir perkuliahan ini.
13. Kepada semua sahabat, teman penulis yang dengan kebersamaan dalam suka dan duka dalam menjalani studi, dan kepada semua pihak baik langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, telah membantu studi penulis.

Akhirnya, penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pembaca, dan semoga pula segala partisipasinya akan mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt. *Āmīn*.

Wallāh al-Muwaffiq Ilā Aqwami al-Ṭariqi.

Makassar, Agustus 2013
Penulis,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Herman
NIM: 801 002 10 253

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR TRANSLITERASI	x
ABSTRAK.....	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Definisi Operasional dan Fokus Penelitian	15
D. Kajian Pustaka	19
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	25
F. Garis Besar Isi Tesis	26
 BAB II TINJAUAN TEORETIS	
A. Tinjauan Umum Efektivitas Kelompok Kerja Madrasah (K3M)	28
1. Pengetian Efektivitas	28
2. Desain Organisasi yang Efektif.....	31
3. Efektivitas Manajemen Organisasi	32
B. Konsep Kelompok Kerja Kepala Madrasah (K3M)	39
1. Organisasi Kelompok Kerja Kepala Madrasah	35
2. Kepala Madrasah.....	41

3. Madrasah Tsanawiyah.....	45
C. Mutu Pendidikan Madrasah Tsanawiyah.....	47
D. Kerangka Pikir.....	51
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	53
B. Pendekatan Penelitian	58
C. Sumber Data	59
D. Metode Pengumpulan Data	61
E. Instrumen Penelitian.....	61
F. Teknik Pengolahan dan Analisa Data	64
G. Pengujian Keabsahan Data	66
BAB VI ANALISIS K3M DAN MUTU PENDIDIKAN	
A. Profil Kelompok Kerja Kepala Madrasah Tsanawiyah(K3M)...	68
B. Gambaran Mutu Pendidikan Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Sidenreng Rappang.....	77
C. Efektivitas Kelompok Kerja Kepala Madrasah (K3M) Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Sidenreng Rappang.....	94
D. Faktor Pendukung dan Penghambat serta upaya solutif K3M MTs Kabuaptan Sidenreng Rappang.....	98
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	116
B. Implikasi Penelitian	117
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1	: Matriks Fokus Penelitian dan Uraian Fokus.....	18
Tabel 2	: Daftar Informan Kepala Madrasah, Guru, Kasi Mapenda, Pengurus K3M Sidrap dan Pokjawas.....	60
Tabel 3	: Daftar Tentang Kualitas Kepala Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Sidenreng Rappang berdasarkan Pendidikan dan Pengalaman Kerja.....	80
Tabel 4	: Data Keadaan Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Swasta Kabupaten Sidenreng Rappang	83
Tabel 5	: Data Keadaan Guru Sertifikasi Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Swasta.....	85
Tabel 6	: Data Keadaan Kompetensi Guru Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Sidenreng Rappang.....	86
Tabel 7	: Data Keadaan Pegawai Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Swasta Kabupaten Sidenreng Rappang.....	88
Tabel 8	: Keadaan Akreditasi Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Sidenreng Rappang.....	90
Tabel 9	: Data Keadaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Swasta Kabupaten Sidenreng Rappang.....	93
Tabel 10	: Nama Pengawas Kemenag Sidenreng Rappang.....	100

DAFTAR TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi*

1. Konsonan

ا = tidak dilambangkan	د = d	ض = ḍ	ك = k
ب = b	ذ = ḏ	ط = ṭ	ل = l
ت = t	ر = r	ظ = ṣ	م = m
ث = ṡ	ز = z	ع = ‘	ن = n
ج = j	س = s	غ = g	و = w
ح = ḥ	ش = sy	ف = f	ه = h
خ = kh	ص = ṣ	ق = q	ي = y

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Huruf	Tanda	Huruf
اَ	a	اِي	ai
اِ	i	اِو	ii
اُ	u	اُو	uu

3. *Maddah*

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf	Nama
اَ... اِ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
اِی	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
اُو	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

4. *Ta marbūṭah*

Ta marbūṭah harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya [t]. *Ta marbūṭah* harkat sukun, transliterasinya [h]. *Ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

5. *Syaddah (Tasydīd)*

(ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

6. Kata Sandang

ال (*alif lam ma'rifah*), ditransliterasi seperti biasa, *al-*, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. *Hamzah*

Transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata.

B. *Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta'ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salām</i>

Q.S. .../...: 4	= Quran, Surah ..., ayat 4
RI	= Republik Indonesia
UUD	= Undang-Undang Dasar
UU	= Undang-undang
UUSPN	= Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional
UUGD	= Undang-undang Guru dan Dosen
PPG	= Peraturan Pemerintah tentang Guru
PPPAK	= Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan
PPSNP	= Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan
Permenag	= Peraturan Menteri Agama
Permendiknas	= Peraturan Menteri Pendidikan Nasional
Kemenag	= Kementerian Agama
Kemdikbud	= Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Kab	= Kabupaten
Sidrap	= Sidenreng Rappang
PAI	= Pendidikan Agama Islam
GPAI	= Guru Pendidikan Agama Islam
Pokjawas	= Kelompok Kerja Pengawas
Wakasekkur	= Wakil Urusan Kurikulum
MGMP	= Musyawarah Guru Mata Pelajaran
BSNP	= Badan Standar Nasional Pendidikan
KTSP	= Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
K3M	= Kelompok Kerja Kepala Madrasah
KKM	= Kreteria Ketuntasan Minimal
Prota	= Program Tahunan
Prosem	= Program Semester
SK	= Standar Kompetensi
KD	= Kompetensi Dasar
KBM	= Kegiatan Belajar Mengajar

ABSTRAK

Nama : Herman
Nim : 801 002 10 253
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Efektifitas Kelompok Kerja Kepala Madrasah (K3M) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Sidenreng Rappang

Tesis ini mengkaji tentang efektifitas K3M dalam meningkatkan mutu pendidikan Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Sidenreng Rappang. Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui Profil Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Sidenreng Rappang, 2) untuk mengetahui gambaran mutu pendidikan Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten sidenreng Rappang, 3) untuk mengetahui efektivitas K3M MTs dan 4) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat serta solusinya.

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Sidenreng Rappang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan yuridis, pendekatan pedagogis, dan pendekatan manajemen. Sumber data penelitian adalah kepala madrasah, Kasi Pendidikan Madrasah, pengawas serta guru yang berjumlah 16 orang. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi dan dianalisis dengan metode kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. K3M Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Sidenreng Rappang cukup aktif melakukan kegiatan-kegiatan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Sidenreng Rappang. Hal ini dapat dilihat dari visi-misi, tujuan dan program kerja serta beberapa kegiatan yang dilaksanakan, 2. Gambaran mutu pendidikan madrasah tsanawiyah Kabupaten Sidenreng Rappang dapat kita lihat dari sisi kelembagaan, ketenagaan (kepala madrasah, guru, dan pegawai), sarana dan prasarana serta keadaan peserta didik, 3. Efektivitas K3M MTs dapat dilihat dari hubungan silaturahmi kepala MTs yang baik, peningkatan jumlah peserta didik, komunikasi, wadah informasi kemenag, meningkatnya kegiatan guru dan peserta didik dan 4. Faktor pendukung keaktifan K3M Madrasah Tsanawiyah meliputi: (1) kualifikasi pendidikan kepala madrasah, (2) keterlibatan dalam kegiatan dan forum K3M, (3) supervisi pengawas, (4) ketersediaan anggaran, (5) internal kepala madrasah dan (6) peran kementerian agama Kabupaten Sidenreng Rappang.

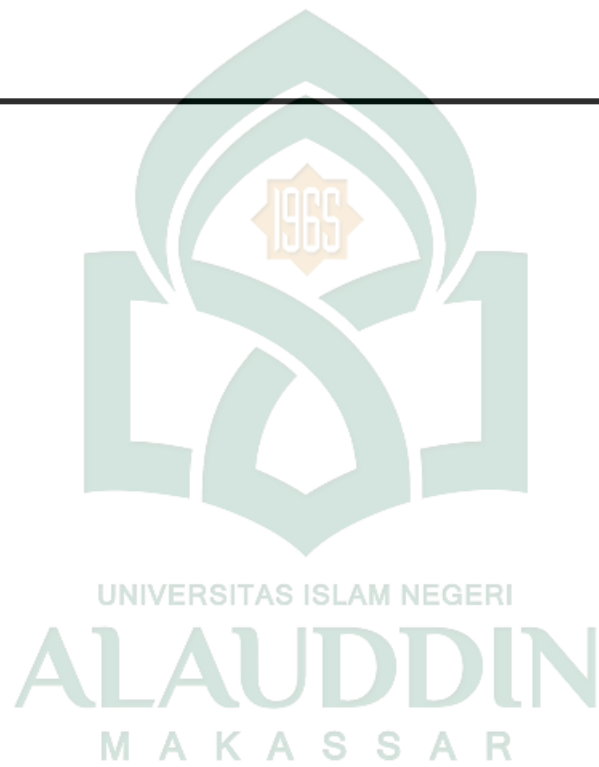
Implikasi dari penelitian ini adalah: 1) Kelompok Kerja Kepala Madrasah (K3M) Madrasah Tsanawiyah harus tetap eksis sebagai wadah ilmiah untuk melakukan kegiatan-kegiatan dalam peningkatan profesionalitas dan wadah

silatturrahmi kepala madrasah Tsanawiyah, 2) Pengurus K3M Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Sidenreng Rappang senangtiasa lebih mengefektifkan pelaksanaan kegiatan K3M sebagai wadah kepala Madrasah untuk bermusyawarah dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah Tsanawiyah, 3) Kepala Kantor Kementerian Agama melalui Kasi Pendidikan Madrasah dan pengawas senangtiasa memberikan dukungan dan motivasi kepada kepala madrasah untuk melakukan kegiatan-kegiatan pengembangan diri.



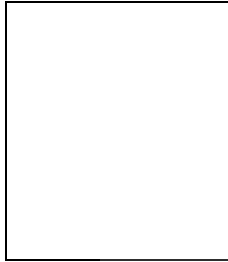
ABSTRACT

Name : Hatimah
NIM : 801 002 10 252
Concentration : Islamic Religious Education
Title of Thesis:



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas



Nama : Herman
Tempat Tanggal Lahir : Masepe 31 Desember 1978
Alamat : BTN Arawa Indah Blok V/2 Kel. Batu
Lappa Kec. Watangpulu Kabupaten
Sidenreng Rappang

Nama Ayah : H. Bade
Nama Ibu : Hj. Illang
Nama Istri : Rosmiati Almi, S.Pd
Nama Anak : 1. Muhammad Rafi Muaffaq Herman
2. Nisa Nurfadillah Herman

B. Riwayat Pendidikan

- SDN No. 2 Masepe Kabupaten Sidenreng Rappang Provinsi Sulawesi Selatan, tamat Tahun 1992
- SMPN Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang Provinsi Sulawesi Selatan, tamat Tahun 1995
- SMUN 1 Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang Provinsi Sulawesi Selatan, tamat Tahun 1998
- UNM Makassar Fakultas MIPA Jurusan Pend. Matematika, Alumni Tahun 2003

C. Riwayat Pekerjaan/Jabatan

- Guru Honorer MTs/MA DDI Tellu Limpoe Tahun 2003 – Sampai Tahun 2006
- Guru Honorer SMAN 1 Tellu Limpoe Tahun 2004 – Sampai Tahun 2006
- Guru PNS MTsN Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai Tahun 2006- Sampai Tahun 2009

- Guru PNS MTs PP DDI As-Salman Allakuang Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun 2009- Sampai Tahun 2010
- Kepala MTs PP DDI As-Salman Allakuang Tahun 2010- sampai Tahun 2012
- Kepala MTs PP Nashrul Haq Pajalele Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun 2012 - Sampai Sekarang.

D. Riwayat/Pengalaman Organisasi

- Ketua Osis SMUN 1 Tellu Limpoe Kab. Sidenreng Rappang Tahun 1996
- Pengurus HMJP Matematika UNM Makassar Tahun 2001
- Pengurus BEM FMIPA UNM Makassar Tahun 2002
- Pengurus BKPRMI Kabupaten Sidenreng Rappang 2012 sampai sekarang
- Ketua IKA SMAN 1 Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang
- Pengurus KNPI Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dari sekian banyak permasalahan yang merupakan tantangan terhadap dunia Islam dewasa ini, maka permasalahan pendidikan merupakan permasalahan yang paling menantang. Seperti yang dikatakan oleh Khursid Ahmad yang dikutip oleh Muhaimin bahwa masa depan dunia Islam tergantung kepada cara bagaimana dunia Islam menjawab dan memecahkan tantangan ini.¹ Sebagaimana juga yang diungkapkan oleh Prof. Dr. Muhammad Abduh Salam, salah seorang ilmuwan Islam dari Pakistan bahwa tidak diragukan lagi bahwa dari seluruh peradaban di planet ini, sains menempati posisi yang lemah dan benar-benar memperhatikan dalam dunia Islam.² Tidak terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa kelemahan ini berbahaya karena kelangsungan hidup suatu masyarakat pada abad ini secara langsung bergantung pada penguasaan atas sains dan teknologi.

Kedua *statement* tersebut pada dasarnya saling melengkapi, yang menggaris bawahi perlunya kepedulian para pengembang dan pengelola lembaga pendidikan Islam untuk selalu mencari jawaban atas tantangan yang dihadapi oleh dunia Islam dewasa ini, terutama menyangkut lemahnya sistem pendidikan Islam yang produknya dianggap belum banyak memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) pada era globalisasi.

¹Muhaimin, Suti'ah, dan Sugeng Listianto, *Manajemen Pendidikan* (Aplikasi dalam Penyusunan RPS/RPM) (Cet. Ke-3; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 19.

²*ibid.*

Perkembangan iptek dan budaya saat ini justru lebih banyak didominasi oleh dan masih berada di tangan para ilmuwan, teknolog dan budayawan yang berasal dari Negara-negara Barat yang *humanis-atroposentris*, serta kurang, *commitment* dan kurang *apreseatif* terhadap ajaran dan nilai-nilai *fundamental* dari agama yang *hanif* dan lebih manusiawi. Sedangkan sistem pendidikan Islam lebih banyak berada pada posisi *marginal, perifer*, dan bahkan sebagai konsumen belaka.

Rendahnya kualitas pendidikan Islam akan berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu berkopetisi di dunia global, dan sekaligus akan berdampak pula pada rendahnya produktivitas (termasuk di dalamnya produktivitas iptek) dan pendapatan para warga negaranya. Pengembangan iptek di dunia Islam di era globalisasi juga merupakan kebutuhan vital untuk menjembatangi kesenjangan yang mencolok antara idealitas ajaran dan nilai-nilai Islam (sebagaimana terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah) dengan realitas pesatnya kemajuan iptek dan akselerasi perubahan social budaya yang nota bene digagas oleh para Ilmuwan dan teknolog nonmuslim.

Respon dan antisipasi terhadap berbagai problem tersebut agaknya sangat lamban bilamana lembaga pendidikan Islam *manage* seadanya dengan sumber daya yang dimiliki, tanpa adanya upaya kebersamaan, persatuan dan kerjasama/kemitraan yang saling menguntungkan antar satu lembaga pendidikan Islam (Madrasah) dengan lainnya, baik dalam negeri maupun dengan Negara-negara di dunia Islam dan Negara-negara maju lainnya.

Madrasah sebagai bagian dari lembaga pendidikan Islam harus terus memacu diri untuk mengembangkan sumber daya yang ada. Melalui kepala madrasah sebagai pemegang kebijakan tertinggi di madrasah harus mampu mengambil peran.

Pembenahan dari seluruh lini dan sistem madrasah harus selalu dilakukan. Terutama yang menyangkut peningkatan mutu dan kualitas madrasah. Kerjasama antar madrasah maupun dengan sekolah lain perlu dilakukan, baik yang sifatnya pengembangan profesi kepala madrasah, guru maupun peningkatan kemampuan akademik peserta didik.

Pembentukan kelompok-kelompok profesi stakeholder madrasah mutlak dilakukan, salah satu diantaranya adalah kelompok kerja kepala madrasah (K3M). Seperti halnya kelompok-kelompok organisasi profesi kepala sekolah yang ada pada sekolah-sekolah dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, yang biasa disebut dengan Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS) atau Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS). Reformasi pendidikan di Madrasah kini mendapatkan payung hukum dengan lahirnya Undang-Undang Sisdiknas.

Dalam sistem pendidikan Nasional Indonesia telah di undang-undangkan posisi madrasah dengan hadirnya Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 2009 tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Bab IV Pasal 11, sudah dengan tegas mengakui madrasah sebagai jalur pendidikan formal di Indonesia. Kurikulum diubah menjadi 100% pelajaran Umum ditambah pelajaran agama Islam sebagai ciri khasnya. Mata pelajaran atau bidang studi pada sekolah umum sama persis dengan mata pelajaran yang ada pada madrasah dengan satu kelebihan madrasah porsi pendidikan agama Islam lebih besar dibandingkan dengan sekolah umum. Ijazah madrasah sudah lebih tegas diakui sama dan setingkat dengan ijazah sekolah umum, bahkan mulai tahun pelajaran 2012/2013 ijazah madrasah sudah berlogo kementerian agama RI.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Bab VI Pasal 17 Ayat 2 , dan Pasal 18 ayat 3, lebih tegas lagi mengakui madrasah sebagai salah bentuk pendidikan dasar dan pendidikan menengah di Indonesia. Dalam posisi seperti ini madrasah lebih eksis melaksanakan pendidikan Nasional Indonesia, madrasah sudah merupakan bagian penting dari sistem Pendidikan Nasional Indonesia. Madrasah boleh memilih Ujian bersama sekolah umum atau melaksanakan ujian sendiri.³

Lahirnya Undang-Undang RI Nomor 22 Tahun 1999 tentang pemerintah daerah dan telah direvisi dengan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004, kemudian Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pusat dan Daerah yang disempurnakan menjadi Undang-Undang Nomor 32 dan 33 Tahun 2004.⁴ Pada akhirnya mengubah segala peraturan yang bersifat sentralisasi (*top down*) menjadi desentralisasi. Pemerintah pusat telah memberikan kewenangan yang luas kepada daerah untuk mengurus dan mengatur rumah tangganya sendiri, membangun daerahnya masing-masing dengan meningkatkan, mengakomodasi dan mengoptimalkan segala sumber daya yang dimilikinya termasuk pada bidang pendidikan.

Perlunya didesentralisasikan (*otonomi*) pendidikan karena pada dasarnya sistem sentralisasi dirasa sudah tidak relevan untuk konteks Indonesia dengan budaya dan adat istiadat yang beragam serta masyarakat yang heterogen dan kompleks, sehingga otonomi pendidikan menjadi sebuah keharusan bilamana

³Iskandar Idy, *Madrasah sebagai Sekolah Umum Plus* (Makassar: CV. Ihsan Mandiri, 2012), h. 9.

⁴Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokrasi: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Cet. III; Jakarta: Kencana, 2007), h. 11.

menginginkan sebuah pendidikan yang bermutu. Karena tidak ada bangsa yang menjadi hebat, kecuali berhasil membangun manusianya secara bermutu, dengan memiliki sistem dan praktik pendidikan yang bermutu.⁵

Bentuk otonomi di bidang pendidikan berbeda dengan otonomi pada bidang lainnya, karena otonomi di bidang pendidikan tidak berhenti pada tingkat kabupaten dan kota saja, akan tetapi sampai pada tingkat sekolah sebagai ujung tombak penyelenggaraan pendidikan.⁶ Sehingga Otonomi pada bidang pendidikan kemudian akan mendorong pada tingkat sekolah/madrasah sebagai pelaksananya. Penyelenggaraan pendidikan pada tingkat sekolah/madrasah merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai tujuan bangsa dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Demi tujuan tersebut, pemerintah melakukan berbagai terobosan berupa kebijakan-kebijakan yang kesemuanya diharapkan dapat mendorong lajunya percepatan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Dalam rangka memanfaatkan kesempatan yang ada salah satu terobosan dan inisiatif dari kepala madrasah adalah membentuk Kelompok Kerja Kepala Madrasah atau K3M.

K3M madrasah sanawiyah Kabupaten Sidenreng Rappang yang berdiri pada Tahun 2010, merupakan inisiatif para kepala madrasah dan stakeholder pendidikan di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sidenreng Rappang. Organisasi ini terbentuk lahir dari pemikiran:

1. Bahwa salah satu penunjang madrasah bisa bermutu jika kepala madrasahnya bermutu,

⁵Sudarwan Danim, *Otonomi Manajemen Sekolah* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010), h. iii.

⁶Hasbullah, *Otonomi Pendidikan (Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan)* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), h. 66.

2. Kepala madrasah bisa bermutu jika ditunjang oleh pengetahuan yang memadai,
3. Pengetahuan dapat memadai jika ditunjang oleh banyaknya informasi yang didapatkan,
4. Salah satunya cara agar kepala madrasah banyak mendapatkan informasi menyangkut peningkatan mutu madrasah adalah dengan membentuk Kelompok Kerja Kepala Madrasah (K3M).

Kelompok kerja kepala madrasah pembentukannya untuk memperbaiki manajemen madrasah, dan memperbaiki mutu pendidikan madrasah tsanawiyah. Maka dengan pengalaman tersebut dijadikan sebagai motivasi bagi kepala-kepala madrasah dalam membentuk kelompok kerja K3M yang tujuan utamanya adalah sebagai wadah memperbaiki manajemen madrasah sehingga mutu madrasah sebagai sekolah yang sesungguhnya dapat dicapai.

Sesuai dengan Pasal (11) Permendiknas Nomor 28 Tahun 2010, Unsur-unsur Penilaian Kinerja Berkelanjutan (PKB) Kepala Sekolah/Madrasah meliputi: (1) pengembangan diri, (2) publikasi ilmiah, dan/atau (3) menghasilkan karya inovatif. Ketentuan ini menetapkan bahwa PKB tidak hanya dilaksanakan melalui pendidikan dan pelatihan, tetapi juga melalui kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dengan ruang lingkup dan tujuan PKB salah satu diantaranya adalah KKKM (K3M) madrasah tsanawiyah.

Berbagai aktivitas yang paling umum dilaksanakan dalam rangka pengembangan diri antara lain sebagai berikut.

- a. Pendidikan dan Pelatihan, yaitu aktivitas PKB yang dilaksanakan melalui pembelajaran dengan melibatkan nara sumber untuk berbagi gagasan dan keahlian melalui kegiatan-kegiatan yang berbasis kelompok baik dalam skala besar atau kecil. Hal-hal yang dikaji melalui diklat dapat berupa eksplorasi teori, pemodelan atau pendemonstrasian keterampilan, simulasi praktik baik, pemberian balikan terhadap kinerja, atau *coaching dan mentoring* di tempat kerja
- b. Studi praktik yang baik (*good practices*) dari sekolah/lembaga lain yang merupakan aktivitas mengamati atau diamati oleh pihak lain yang disertai dengan pemberian/penerimaan balikan-balikan khusus. Pengamatan yang diikuti dengan analisis dan refleksi terhadap hasil pengamatan merupakan cara yang sangat bernilai tinggi dalam PKB Kepala Sekolah/Madrasah.
- c. Keterlibatan dalam pengembangan sekolah, yaitu kegiatan dimana kepala sekolah/madrasah terlibat dalam perancangan program, penyusunan rancangan pendidikan, atau pemecahan masalah-masalah khusus pada tingkat kecamatan, kabupaten/kota, propinsi, bahkan nasional.
- d. Kegiatan kolektif, yakni kegiatan PKB yang dilaksanakan melalui aktivitas organisasi atau kelompok kerja kepala sekolah/madrasah seperti Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS/KKKM) atau Musyawarah Kerja Kepala Sekolah/Madrasah (MKKS/MKKM) merupakan forum yang dapat digunakan sebagai wadah PKB Kepala Sekolah/Madrasah. Agar efektif, kelompok-kelompok kerja ini harus memiliki struktur dan fokus yang jelas dalam kaitannya dengan PKB Kepala Sekolah/Madrasah.

- e. Kajian atau penelitian tindakan (*action research*), merupakan kegiatan yang diarahkan untuk mendorong pelaksanaan PKB kepala sekolah/madrasah agar kepala sekolah/madrasah menjadi individu-individu yang mampu berfikir kritis dan melakukan kajian untuk memecahkan masalah dan menemukan berbagai jawaban atas berbagai pertanyaan dihadapi.
- f. Pembelajaran mandiri atau *individual guided learning*, sebuah metode PKB yang menuntut kepala sekolah/madrasah mampu menentukan sendiri tujuan dan kegiatan belajar yang akan dilaksanakan untuk meningkatkan keprofesionalannya. Penerapan metode ini didasarkan pada asumsi bahwa kepala sekolah/madrasah merupakan individu yang memiliki kemampuan terbaik untuk mengidentifikasi kebutuhan belajarnya sendiri. Selain itu, dengan belajar atas inisiatif sendiri juga diasumsikan bahwa kepala sekolah akan lebih termotivasi dalam melaksanakan PKB.
- g. *Mentoring*, merupakan aktivitas PKB Kepala sekolah/Madrasah dimana kepala sekolah yang berpengalaman atau yang lebih kompeten dipasangkan dengan kepala sekolah yang kurang berpengalaman. Di Indonesia metode ini pernah dilaksanakan dalam program kemitraan kepala sekolah. Kedua kepala sekolah/madrasah yang berpasangan tersebut dapat saling berdiskusi tentang tujuan PKB, berbagai gagasan dan strategi praktis yang efektif, melakukan refleksi terhadap berbagai kasus dan perkembangan terkini, saling mengamati kinerja masing-masing, dan berbagai cara untuk meningkatkan kinerja kepala sekolah.

Kebersamaan Kepala madrasah dalam sebuah kelompok kerja K3M ini menjadi penyemangat bagi dunia pendidikan madrasah khususnya di kabupaten

Sidenreng Rappang dalam menyerukan perintah Allah dan Sunnah Rasulnya dalam memperbaiki mutu dan kualitas generasi Islam. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Ali-Imran /3:104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahnya:

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang-orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Dan merekalah itulah orang-orang yang beruntung.⁷

Organisasi pendidikan menghadapi banyak tantangan kompleks dalam menyiapkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing di era global. Organisasi pendidikan merupakan proses dari adanya kegiatan berbagai orang berdasarkan fungsinya dan tanggungjawabnya masing-masing, yang bekerja bersama-sama tujuan untuk mewujudkan tyjuan tertentu yang disepakati bersama.⁸ Sebagai salah satu organisasi salah satu organisasi kepala madrasah di Kabupaten Sidenreng Rappang, organisasi ini terus berkembang dan nampak nyata dalam memberikan konstribusi dalam peningkatan mutu madrasah. Dengan adanya dukungan K3M beberapa prestasi madrasah sudah dapat kita lihat khususnya di Kabupaten Sidenreng Rappang, diantaranya lulus Ujian Nasional 100% Tahun 2012, juara umum dalam kegiatan amaliah ramadhan tingkat SMP/MTs, mewaikili sidrap dalam ajang olimpiade tingkat provinsi, juara dalam pidato dang mengarang

⁷Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2004), h. 63.

⁸Syaiful Sagala, *Memahami Organisasi Pendidikan* (Cet. Ke-1; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 7.

bahasa inggeris, dan prestasi lainnya yang cukup membanggakan atas capaian prestasi madrasah.⁹

K3M sebagai wadah pengembangan potensi kepala madrasah, perlu membenahi diri dengan meningkatkan sumber daya manusia, baik dari sisi pengurus maupun dari sisi anggotanya. Sehubungan hal tersebut, maka K3M perlu mengadakan kegiatan-kegiatan yang sifatnya pengembangan organisasi agar pengelolaan dan mutu madrasah semakin baik dan meningkat. Melalui kegiatan K3M ini diharapkan agar kepala madrasah mampu mengembangkan madrasah yang dikelolanya serta peka terhadap perkembangan dunia pendidikan saat ini. Hal ini perlu dilakukan karena kepala madrasah mempunyai peran penting dalam kemajuan sebuah lembaga pendidikan yang bernama madrasah. Melalui Workshop-workshop diharapkan para kepala/wakil kepala madrasah akan dapat meningkatkan kompetensinya, dan pada gilirannya juga akan mampu meningkatkan kualitas pendidikan di mana mereka bertugas. Kepala Madrasah harus selalu menyadari akan tugas dan fungsinya, di samping tugas pokok lainnya. Kualitas pendidikan di madrasah selalu dibanding-bandingkan dengan pendidikan umum, perbandingan itu sering kali dilakukan pada tingkat kelulusan siswa, nilai yang diperoleh, tingkat minat memasuki madrasah dan lain sebagainya.

Kenyataannya dilapangan ternyata pengelolaan madrasah masih dijumpai dalam kondisi dan posisi semenjana, artinya dibawah standar sekolah umum, madrasah hampir kekurangan dari semua lini dan sektor kalau dibandingkan dengan sekolah umum. Mutu luarannya masih rendah karena proses pembelajaran belum

⁹Ahmad Rusyidi, Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Sidrap, *Sambutan pada Pertemuan Pengurus K3M di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sidrap*, Pangkajene Sidenreng, 3 Maret 2013.

teratur dengan baik , sarana dan prasarananya masih tertinggal, guru dan pembina lainnya masih sangat minim. Meskipun harus diakui pula bahwa sudah ada diantaranya yang sudah terkelolah dengan baik dan luarannya sudah bermutu tinggi, hanya saja jumlahnya masih relatif sedikit.¹⁰

Fakta dilapangan telah menunjukkan bahwa dengan kehadiran K3M, sangat diperlukan dalam rangka mendokrak mutu pendidikan madrasah minimal sejajar dengan sekolah umum. Namun pada kenyataannya persoalan-persoalan yang mengusik eksistensi madrasah terkadang masih kita temui dilapangan. Persoalan-persoalan itu timbul sebenarnya dari sistem pendidikan sendiri, yakni ketidakmampuan madrasah mengimbangi dinamika kebutuhan masyarakat akan kualitas pendidikan yang semakin tinggi serta dinamika pendidikan pada umumnya. Kelompok kerja kepala madrasah yang menaungi kepala madrasah belum mampu dimanfaatkan secara penuh oleh sebagian kepala madrasah sebagai forum kepala madrasah. Hal itu terjadi karena minimnya pengetahuan dan informasi akan pentingnya K3M bagi kepala madrasah, di samping itu ego sektoral terkadang menjadi hambatan bagi K3M dalam menunjukkan eksistensinya.

Salah satu realitas yang tidak bisa dipungkiri bahwa madrasah pernah dan masih menjadi sekolah nomor dua di Kabupaten Sidrap, meskipun tidak semuanya. MTs Negeri Baranti, MTs YMPI Rappang, MTs PP Al-Urwa Benteng Rappang,¹¹ dan MTs PP DDI As-Salman Allakuang¹² sekarang menjadi

¹⁰ Iskandar Idy, *op. cit.*, h. 12.

¹¹ PP Al-Urwa Benteng adalah salah satu Pondok pesantren yang didirikan oleh Almarhum KH. Muin Yusuf, tokoh kharismatik di kabupaten Sidrap dan mantan ketua MUI Sulawesi Selatan

¹² PP DDI As-Salman Allakuang adalah Pondok Pesantren yang berada kurang lebih 5 KM dari ibukota Kabupaten Sidrap yang merupakan sentra penghasil telur terbesar di Sulawesi Selatan.

Madrasah/sekolah favorit yang kini sudah menjadi sekolah pilihan utama bagi siswa yang melanjutkan pendidikan di tingkat sekolah menengah pertama (MTs), karena mutu dan kualitas alumni sudah terbukti mampu berkompetisi dengan alumni sekolah umum yang ada di Kabupaten Sidenreng Rappang bahkan di Sulawesi selatan pada umumnya. Namun demikian kenyataan di atas tidak semua dirasakan oleh madrasah-madrasah lainnya di Kabupaten Sidenreng Rappang, sebagian harus bersusah payah mendapatkan calon siswa dengan mendatangi langsung calon siswa baik di rumah maupun di sekolahnya.

Dengan adanya Kelompok Kerja Kepala Madrasah (K3M) diharapkan kepala madrasah dapat berdiskusi secara intens dengan para kepala madrasah yang lain dalam memikirkan pengembangan dan peningkatan mutu madrasah secara umum dan madrasah yang dipimpinnya secara khusus, sehingga kedepan madrasah yang diharapkan sebagai sekolah yang sesungguhnya dapat menjadi kenyataan.

Dengan kelompok kerja diharapkan agar pembinaan kemampuan profesional dapat terwujud karena:

- 1) Mempercepat arus pembaharuan pendidikan yang dibawa oleh guru, kepala madrasah maupun pengawas dari hasil penataran atau pelatihan dan pembinaan baik dari tingkat wilayah maupun tingkat pusat. Dalam hal ini menginformasikan dan menyebarluaskan perolehan pengetahuan.
- 2) Memberikan kesempatan kepada anggota kelompok kerja yang kreatif dan inovatif untuk berbagi pengetahuan, wawasan, kemampuan dan keterampilan profesional kepada sesama teman sejawat dan mendiskusikan bersama hasil karyanya untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dalam usaha

meningkatkan mutu pengetahuan, wawasan, kemampuan dan keterampilan masing-masing.

- 3) Mendiskusikan dan mencari atau merumuskan pemecahan berbagai masalah dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas dan fungsi masing-masing.
- 4) Dengan tekad maju bersama untuk mencapai tujuan bersama, melalui kegiatan kelompok kerja dapat dilakukan usaha pemberian bimbingan dan konsultasi antar teman sejawat.
- 5) Di dalam kelompok kerja melaksanakan berbagai pertemuan rutin, sehingga setiap permasalahan yang ada dapat dibawa ke dalam pertemuan tersebut guna dicari solusinya.

Kenyataan yang terjadi beberapa kepala madrasah belum terlibat langsung dalam kegiatan atau forum-forum K3M. Kelompok kerja kepala madrasah belum berfungsi secara maksimal, karena adanya beberapa kendala, di antaranya:

- a) Belum semuanya anggota punya kesadaran akan arti pentingnya dalam mengikuti setiap pertemuan yang dilakukan organisasi K3M, ini ditandai dengan absensi kepala madrasah yang meningkat dan beberapa kegiatan molor karena keterlambatan atau ketidakhadiran kepala madrasah pada setiap kegiatan.
- b) Pembiayaan kegiatan organisasi yang sepenuhnya masih dibebankan kepada iuran para anggota,
- c) Sebagian besar dari anggota K3M adalah kepala madrasah swasta bukan statusnya selaku pegawai negeri yang masih sibuk dengan kegiatan lain di luar tugasnya selaku kepala madrasah,

d) Para kepala madrasah sebagai anggota K3M belum mempunyai pengalaman yang cukup dalam mengelola organisasi secara profesional karena karena para kepala madrasah baru menjabat sebagai kepala madrasah dan sebagian besar masih berumur mudah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas sehingga peneliti terpanggil untuk meneliti Efektivitas Kelompok Kerja Kepala Madrasah(K3M) dalam upayanya meningkatkan mutu pendidikan khususnya pendidikan di madrasah Tsanawiyah yang ada di kabupaten Sidenreng Rappang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang tersebut maka pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Efektivitas kelompok Kerja Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Sidenreng Rappang?

Dari pokok masalah tersebut, dirinci menjadi beberapa submasalah yaitu:

1. Bagaimana Profil Kelompok Kerja Kepala Madrasah (K3M) di Kabupaten Sidenreng Rappang?
2. Bagaimana gambaran mutu pendidikan Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Sidenreng Rappang?
3. Bagaimana efektivitas Kelompok Kerja Kepala Madrasah (K3M) Madrasah Tsanawiyah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Kabupaten Sidenreng Rappang?
4. Apa faktor Pendukung dan Penghambat K3M dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Sidenreng Rappang serta bagaimana solusinya?

C. Definisi Operasional dan Fokus Penelitian

1. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan penafsiran pembaca terhadap variable-variabel atau kata-kata dan istilah teknis yang terkandung dalam judul, diperlukan definisi operasional.¹³ Tesis ini berjudul “Efektivitas Kelompok Kerja Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Sidenreng Rappang”.

a. Efektivitas

Efektivitas berkaitan dengan pencapaian unjuk kerja secara maksimal, dalam arti pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu.¹⁴ Adapun yang dimaksudkan penulis di sini adalah perberdayaan organisasi K3M dapat dilakukan secara maksimal sehingga target secara kualitas dan kuantitas terhadap peningkatan mutu pendidikan madrasah tsanawiyah dan juga merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran sejauh mana target K3M dalam meningkatkan mutu pendidikan dapat tercapai.

b. Kelompok Kerja Kepala Madrasah (K3M)

Kelompok kerja sebagai suatu organisasi dalam arti yang dinamis adalah suatu proses penetapan dan pembagian kerja yang akan dilakukan, pembagian tugas dan kewajiban, otoritas dan tanggung jawab, dan penetapan hubungan diantara elemen organisasi.¹⁵ Kelompok kerja (*Team Work*) Kepala Madrasah (K3M) yang dimak-

¹³UIN Alauddin Makassar, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2008), h. 10.

¹⁴E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 132.

¹⁵Syaiful Sagala, *Memahami Organisasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 13.

sudkan oleh penulis adalah Organisasi yang dibentuk oleh para kepala madrasah Tsanawiyah yang sifatnya independen dengan tujuan meningkatkan mutu dan profesionalisme kepala madrasah dan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan Madrasah Tsanawiyah. Berinteraksi untuk membagi informasi dan mengambil keputusan untuk membantu tiap anggota dalam bidang tanggung jawabnya sehingga para anggota K3M memperoleh informasi dan pengetahuan yang cukup dalam rangka mengendalikan roda organisasi satuan pendidikan masing-masing, sehingga tim kerja (*team work*) kelompok yang upaya-upaya individunya menghasilkan suatu kinerja yang lebih baik dari sebelumnya.

c. Mutu Pendidikan

Pengertian mutu yang diberikan oleh tokoh mutu antara lain menurut Juran, mutu adalah kecocokan penggunaan produk untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan. Crosby berpendapat, mutu ialah *conformance to requirement*, yaitu sesuai dengan yang disyaratkan atau distandarkan. Sementara Deming mengemukakan mutu adalah kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau konsumen.¹⁶

Sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia, Mutu adalah ukuran baik buruk suatu benda, keadaan, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan dan sebagainya), kualitas.¹⁷ Sehingga satu kata yang dapat menjadi benang merah dari pengertian mutu adalah kepuasan.

Korelasi mutu dengan pendidikan adalah kemampuan K3M melalui kepala madrasah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-

¹⁶Abdul Haris dan Nurhayati B, *Manajemen Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 84-85.

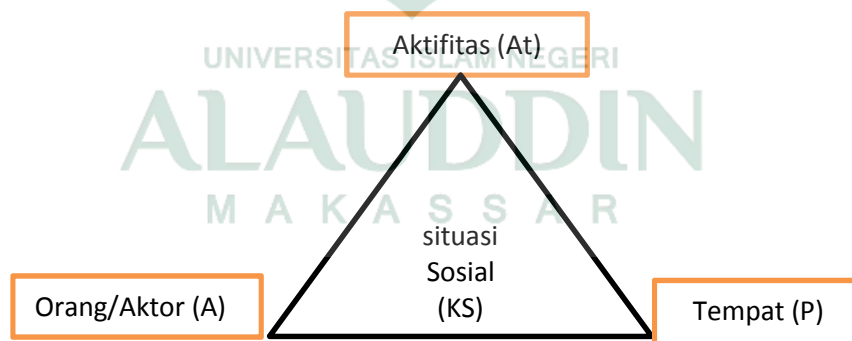
¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, *op cit*, h. 1061.

komponen yang berkaitan dengan madrasah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma atau standar yang berlaku.¹⁸ Dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mutu dalam konteks pendidikan mengacu pada input, proses dan hasil pendidikan.

Adapun mutu pendidikan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah hasil yang dicapai Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Sidenreng Rappang sebagai refleksi dari tindakan/program Kelompok Kerja Kepala Madrasah (K3M) bersama kepala Madrasah Tsanawiyah menata pengelolaan pendidikan.

2. Fokus Penelitian

Dalam mempertajam penelitian, penelitian kualitatif menetapkan fokus. Fokus merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Dalam penelitian kualitatif penentuan fokus lebih didasarkan pada kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (Lapangan). Menentukan fokus dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Situasi Sosial (*Social Situation*)

¹⁸Dzaujak Ahmad, *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar* (Jakarta: Depdikbud, 1996), h. 8.

Fokus yang sebenarnya dalam penelitian kualitatif diperoleh setelah peneliti melakukan *grand tour observation* dan *grand tour question* atau yang disebut penjelajahan umum. Dari penjelajahan umum ini peneliti mendapatkan gambaran umum menyeluruh yang masih pada tahap permukaan tentang situasi sosial baik yang terjadi di madrasah maupun di K3M itu sendiri.¹⁹ Fokus penelitian ini dapat dilihat pada matriks di bawah ini :

Tabel 1. Matriks Fokus Penelitian dan Uraian Fokus

NO	Fokus Penelitian	Uraian Fokus
1	2	3
1	Gambaran Kelompok Kerja Kepala Madrasah di Kabupaten Sidenreng Rappang.	<ul style="list-style-type: none"> - Latar belakang terbentuknya K3M - Perkembangan organisasi K3M - Visi, Misi dan Tujuan K3M - Struktur organisasi K3M - AD/ART K3M - Program Kerja K3M
2	Gambaran Mutu Pendidikan Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Sidenreng Rappang.	<ul style="list-style-type: none"> - Kelembagaan - Kepala Madrasah - Faktor sarana dan prasarana - Faktor tenaga pendidik dan kependidikan - Faktor peserta didik - Faktor penyelenggaraan pendidikan
3	Efektivitas K3M Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Sidenreng Rappang	<ul style="list-style-type: none"> - Hubungan silaturahmi - Keadaan jumlah peserta didik - Kegiatan siswa dan guru - Mobilitas informasi pendidikan - Wadah sosialisasi Kemenag
4	Faktor Pendukung dan Penghambat Kelompok Kerja Kepala Madrasah (K3M) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Kabupaten Sidenreng Rappang serta bagaimana solusinya?	Pendukung <ol style="list-style-type: none"> 1. Kualifikasi Pendidikan Kepala Madrasah 2. Keikutsertaan dalam Kegiatan K3M 3. Dukungan Dana Bos/ Gratis Pemda 4. Kebijakan Pimpinan/Kemenag 5. Teman Sejawat 6. Internal/motivasi Kepala Madrasah 7. Supervisi Pengawas Penghambat: <ol style="list-style-type: none"> 1. Jarak antar madrasah 2. Informasi, dan pendanaan 3. Kesibukan anggota 4. Tanggungjawab anggota

¹⁹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2013, h. 286-288.

D. Kajian Pustaka

1. Relevansi dengan Penelitian Sebelumnya

Mengenai penelitian yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kemiripan atau relevansi dengan penelitian yang akan penulis teliti sekalipun dikemas dalam berbagai kalimat judulnya yang berbeda, akan tetapi secara urgensi maknanya sama antara lain:

Pertama, Abdul Latif, Tesis PPs. UIN Alauddin Makassar tahun 2009, dengan judul “Kepemimpinan Partisipatif Kepala Madrasah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bitung”. Tesis ini menjelaskan bahwa kepemimpinan Partisipatif Kepala Madrasah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bitung. Hasil penelitian dalam tesis ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan sangat erat antara kepemimpinan partisipatif yang dilakukan dan diterapkan oleh kepala madrasah terhadap peningkatan mutu pendidikan di madrasah Ibtidaiyah secara umum dan pada madrasah ibtidaiyah Negeri Bitung secara khusus sesuai hasil penelitian yang telah dilakukan.

Kedua, Suprianto, Tesis PPs. UIN Alauddin Makassar tahun 2009 dengan judul ” Korelasi Keputusan Partisipatif Kepala Madrasah dan Kompetensi Profesional Guru terhadap Kinerja Guru Mata Pelajaran Qur'an Hadis di MTs Negeri Tanon Kabupaten Sragen”. Tesis ini membahas tentang korelasi antara keputusan partisipatif kepala madrasah dan kompetensi profesional guru terhadap kinerja guru dalam skala mata pelajaran Alqur'an dan Hadis. Dalam penelitiannya menyimpulkan

bahwa keputusan partisipatif dan kompetensi professional guru sangat penting dan menentukan terhadap kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Ketiga, Hj. Hasmawati, Tesis Magister Manajemen Pendidikan PPs. UNM Tahun 2004, dengan judul tesis” Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru pada SMA Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep”. Tesis ini menguraikan panjang lebar betapa signifikannya kepemimpinan kepala sekoalah dalam meningkatkan kinerja guru.

Keempat, Abdul Rasyid, Tesis UIN Alauddin Makassar Tahun 2010, dengan judul tesis “ Kebijakan Kepala Sekolah dan kinerja guru (Studi Terhadap Perpektif Pembinaan SMA Negeri 1 Watang Pulu Kabupaten Sidrap)”. Tesis ini membahas tentang implementasi kebijakan kepala sekolah adalah dapat meningkatkan kinerja guru yang meliputi: 1) Persiapan mengajar, 2) Pelaksanaan peroses pembelajaran, 3) Evaluasi, 4) Pengembangan Profesi Guru, dan 5) Kedispilinan yang berjalan efektif.

Kelima, Hamzah, Tesis Uin Alauddin Makassar Tahun 2012, dengan judul tesis “ Efektivitas Musyawarag Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di Kota Palopo. Tesis ini membahas tentang efektivitas MGMP PAI yang meliputi: 1) melakukan pertemuan minimal sekali dalam satu semester di MGMP, 2)Menghadirkan nara sumber atau pembimbing dalam pertemuan MGMP, 3) Membahas materi-materi yang sangat esensial, 4) melakukan pengembangan materi pembelajaran.

Dengan perbedaan pembahasan dan tinjauan tentang peranan kepala sekolah/madrasah baik dalam perspektif kebijakan maupun kinerja kepala sekolah/madrasah mendorong penulis untuk membahas perpektif lain tentang kepala

madrasah ditinjau dari efektivitas organisasi Kelompok Kerja Kepala Madrasah (KKKM) atau yang biasa disingkat K3M dengan judul “ Efektivitas Kelompok Kerja Kepala Madrasah K3M dalam meningkatkan kinerja kepala madrasah Tsanawiyah linkup Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sidenreng Rappang”.

2. Kerangka Teori

Secara Teoretis, cukup banyak tokoh yang refresentatif memberikan gagasan dan komentar tentang pentingnya manajemen organisasi madrasah/sekolah terhadap pengembangan kinerja anggotanya, yang berkaitan langsung terhadap pentingnya peranan kepala madrasah/sekolah terhadap peningkatan kinerja guru. Hal ini disebabkan karena peranan kepala madrasah/sekolah dalam meningkatkan kinerja guru dan menentukan maju mundurnya suatu sekolah/madrasah. Dalam pengamatan penulis, sejauh ini belum ada penelitian yang meneliti tentang Efektifitas organisasi Kelompok Kerja Kepala Madrasah (K3M) dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Sidenreng Rappang.

Beberapa sumber baik berupa buku maupun hasil penelitian yang memiliki keterkaitan atau relevansi dengan judul tesis ini antara lain adalah:

Untuk mengetahui peran kepala sekolah/Madrasah, penulis menggunakan rujukan karangan Wahjosumidjo yang berjudul: Kepemimpinan kepala sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya, menjelaskan tentang pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dalam mencapai keberhasilan pendidikan, artinya maju mundurnya suatu sekolah tergantung pada manajerial kepala sekolah.

Buku karangan E. Mulyasa berjudul: Menjadi Kepala Sekolah Profesional, menjelaskan tentang sukses tidaknya MBS-KBK ditentukan oleh kualitas kepala

sekolah dan guru yang kreatif dalam mencari dan mengelolah SDM serta kemampuan manajerial yang bisa kerjasama dengan Komite sekolah.

Buku karangan Ali Imron berjudul: Manajmen Peserta Didik Berbasis Sekolah, menjelaskan segala aktifitas dan Manajemen Peserta Didik (MPD) yang dijalankan di sekolah, jika dirunut pastilah bermuara di sentra layanan pendidikan, yaitu peserta didik. Di era otonomi daerah dan *school based manajement* seperti sekarang, MPD berbasis sekolah menduduki posisi yang sangat strategis.

Buku karangan Syaiful Sagala, dengan judul Memahami Organisasi Pendidikan menjelaskan, Organisasi pendidikan yang dinamis dalam memberdau akan satuan pendidikan sebagai upaya memperkuat desain, budaya, dan reinventing organisasi pendidikan kearah yang lebih professional dan dinamis di provinsi, kabupaten/kota dan satuan pendidikan. Muhaimin, dkk yang berjudul: Manajemen Pendidikan: Aplikasi Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah menjelaskan, Berdasarkan PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, maka salah satu dimensi kompetensi yang mendapat sorotan adalah kompetensi manajerial dari para pemimpin sekolah/madrasah yang mencakup kemampuan menyusun rencana pengembangan sekolah/madrasah.

Karangan Herabuddin yang berjudul: Administrasi dan Supervisi Pendidikan menjelaskan, permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan administrasi akademik yang terjadi di sekolah tingkat dasar dan menengah.

Karangan A. Tafsir dengan judul: Pemikiran Pendidikan Islam menjelaskan: kajian pemikiran Islam berparadigma Al-Quran dan Hadis serta pemikiran tentang hubungan manusia dengan pendidikan (Islam).

Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional dengan judul: Pendidikan Karakter (teori dan aplokasi) menjelaskan, Pembangunan karakter bangsa adalah gagasan besar yang dicetuskan oleh pendiri bangsa dalam rangka menumbuhkan kesamaan pandangan tentang budaya dan karakter yang holistic sebagai bangsa dalam rangka menghadapi tantangan sekaligus peluang bagi peningkatan mutu pendidikan Indonesia yang bermartabat dan bermoral.

Karangan Abd. Rahman Getteng dengan Judul: Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika menjelaskan, keberhasilan seorang guru tidak dapat dilepaskan dari kepribadian yang dimilikinya disamping factor lainnya, dan keperibadian itu adalah kemampuannya dala menjalankan tanggung jawab yang diamanahkan.

Karangan Dede Rosyada dengan judul: Paradigma Pendidikan Demokrasis (Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan) menjelaskan, Reformasi bidang pendidikan Indonesia ditandai dengan perubahan radikal pada alur kebijakan pendidikan nasional yang pada saat ini bertumpuh pada dua hal : Otonomi dan Demokratisasi. Hal tersebut berarti semakin besarnya tanggung jawab yang diembang oleh kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan kualitas sekolah dan semakin lebar peluang masyarakat dalam pengembangan kurikulum sekolah.

Abd. Rahman Halim, dalam bukunya “*Madrasah Antara Kebijakan dan Partisipasi Masyarakat*”. Dalam pembahasannya menawarkan model kebijakan yang kiranya sesuai dengan arah pembinaan madrasah swasta ke depan yaitu model Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah Swasta berbasis Kemandirian dan Kemitraan yang Partisipatif.²⁰

²⁰Abd. Rahman Halim, *Madrasah Antara Kebijakan dan Partisipasi Masyarakat* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. iv.

Deden Makbuloh, dalam bukunya “*Manajemen Mutu Pendidikan Islam; Model Pengembangan Teori dan Aplikasi Sistem Penjamin Mutu*”. Mengemukakan bahwa peningkatan jumlah madrasah yang umumnya berstatus swasta perlu diimbangi dengan peningkatan mutunya secara terencana dan berkelanjutan. Berkaitan dengan hal ini banyak mengundang kritik terhadap rendahnya mutu pendidikan madrasah yang notabene memiliki akar sejarah yang kuat dalam masyarakat Indonesia.²¹

Iskandar Idy, dalam bukunya “*Madrasah sebagai Sekolah Umum Plus*”. Mengemukakan bahwa setelah diundangkannya Undang Undang Nomor 20 Tahun 1989 yang diperkuat dengan Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional Indonesia, madrasah diakui sama dan setara dengan sekolah umum setingkat. Akan tetapi dalam kenyataanya banyak madrasah yang pengelolaanya relatif serba kurang dan mutu luarannya rendah bila dibandingkan dengan sekolah umum setingkat.

Dari beberapa buku di atas yang membahas tentang peranan organisasi dan peranan kepala sekolah dalam memimpin dan mengatur organisasi sekolah dapat meningkatkan mutu pendidikan khususnya pada Madrasah Tsanawiyah, yang pada akhirnya kepala sekolah dalam hal ini disebut kepala madrasah kinerjanya akan meningkat dengan berperannya secara efektif organisasi Kelompok kerja kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Sidenreng Rappang.

²¹Deden Makbuloh, *Manajemen Mutu Pendidikan Islam: Model Pengembangan Teori dan Aplikasi Sistem Penjaminan Mutu*. (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 10.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang dikemukakan, maka yang menjadi tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah ;

- a. Untuk mengetahui Profil Kelompok Kerja Kepala Madrasah (K3M) Kabupaten Sidenreng Rappang.
- b. Untuk mengetahui gambaran mutu pendidikan Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Sidenreng Rappang
- c. Untuk mengetahui efektivitas K3M Madrasah Tsanawiyah dalam meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah tsanawiyah di Kabupaten Sidenreng Rappang
- d. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat serta untuk menganalisis dan merumuskan upaya solutif mengatasi faktor penghambat Kelompok (K3M) dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Sidenreng Rappang.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Ilmiah

- 1) Sebagai kontribusi pemikiran dalam proses mengimplementasikan efektifitas K3M dalam meningkatkan mutu pendidikan Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Sidenren Rappang,
- 2) Sebagai literatur bagi pemerhati penanggung jawab pendidikan khususnya dan seluruh pengelola pendidikan pada umumnya dalam rangka meningkatkan kinerja tenaga kependidikan melalui organisasi sebagai wadah pembentukan karakter berpikir kepala madrasah

b. Kegunaan Praktis

- 1) Menambah khazanah kepustakaan mengenai peranan kelompok kerja kepala madrasah (K3M) dalam meningkatkan kinerja kepala madrasah dan hambatan-hambatan serta solusi-solusinya.
- 2) Sebagai sumbangan pemikiran bagi *Stakeholder* pendidikan terutama Kepala seksi Mapenda Kantor Kemenerian Agama Kabupaten Sidenreng Rappang, kepala sekolah dan guru bahwa peran organisasi kepala madrasah sangat erat hubungannya terhadap kinerja kepala madrasah yang berimplementasi terhadap kinerja kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah.
- 3) Sebagai rekomendasi kepada pemerintah untuk dijadikan acuan dalam memutuskan kebijakan dalam rangka meningkatkan kinerja kepala madrasah melalui organisasi Kelompok Kerja Kepala Madrasah (K3M).

F. Garis Besar Isi Tesis

Sistematika pembahasan tesis ini ada lima Bab dan dirinci dalam beberapa sub bab, dengan sistematika penyusunan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, yang terdiri dari pokok pikiran yang melatarbelakangi munculnya permasalahan, kemudian dikemukakan rumusan masalah dan batasan masalah yang menjadi fokus penelitian. Selanjutnya definisi operasional dan ruang fokus penelitian agar tidak menimbulkan salah persepsi terhadap judul penelitian. Berikutnya adalah kajian pustaka yang memuat tentang relevansi penelitian sebelumnya dengan penelitian ini dan landasan teori tentang pentingnya organisasi profesi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, kemudian kerangka teoritis, yang menggambarkan tentang skema Organisasi K3M dalam rangka peningkatan

mutu madrasah Tsanawiyah. Kemudian tujuan dan kegunaan penelitian, untuk mengetahui apa tujuan penelitian yang sebenarnya baik sebagai pengetahuan.

Bab II : Tinjauan Pustaka yang terdiri dari pengertian Efektifitas, kelompok kerja kepala madrasah, mutu pendidikan madrasah tsanawiyah.

Bab III: adalah metodologi penelitian, yang meliputi lokasi dan jenis penelitian, pendekatan penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik pengujian keabsahan data.

Bab IV: Hasil penelitian yang terdiri dari: Profil K3M madrasah tsanawiyah Kabupaten Sidenreng Rappang, yang terdiri atas sejarah berdirinya K3M Kabupaten Sidenreng Rappang, alasan pendiriannya, siapa-siapa saja pendirinya, struktur organisasinya dan kebijakan organisasi K3M. Kemudian dikemukakan hasil penelitian berupa efektifitas Kelompok Kerja Kepala Madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah tsanawiyah. Setelah itu dikemukakan tentang faktor pendukung dan kendala atau beberapa penghambat dalam mewujudkan organisasi kelompok kerja kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di madrasah tsanawiyah yang dijelaskan dalam hasil pembahasan.

Bab V: Penutup, yang terdiri dari kesimpulan yang penulis maksud adalah kesimpulan secara singkat dari seluruh pembahasan dalam penelitian penulis dan implikasi penelitian adalah memberikan masukan baik pada pihak pemerintah maupun kepada pihak kepala madrasah sekaligus.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Tinjauan Umum Efektivitas Kelompok Kerja Kepala Madrasah (K3M)

1. Pengertian Efektivitas

Menurut Chester I Bernard bahwa: “ Efektivitas adalah suatu tindakan dimana tindakan itu akan efektif, apabila telah mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹ Pengertian efektivitas mempunyai arti yang berbeda bagi setiap orang, tergantung kepada kerangka acuan yang mana yang dipakainya. Seorang ahli ekonomi mempunyai persepsi, bahwa efektivitas organisasi, akan semakna dengan keuntungan, atau laba. Bagi instansi pemerintah, efektivitas organisasi semakna dengan program yang mempunyai pengaruh besar dengan kepentingan masyarakat, baik ekonomi, politik, sosial dan sebagainya.

Sedangkan Panji Anoraga menyatakan “efektivitas berhubungan dengan pencapaian tujuan yang lebih dikaitkan dengan hasilnya keberhasilan diukur”.² Kata kunci efektivitas adalah efektif, karena pada akhirnya keberhasilan suatu organisasi diukur dengan konsep efektivitasnya. Dari pengertian sebelumnya, maka pada umumnya efektivitas tersebut memberikan batasan, dari segi hasil yang dicapai, dari suatu kegiatan tertentu, tanpa memperhatikan dari segi sumber yang digunakan.

Dengan perkataan lain, bahwa efektivitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat, atau arah yang tepat, dalam pencapaian tujuan. Pada saat sekarang, pengertian efektivitas sering diidentikkan dengan tepat guna. Suatu

¹Chester I Bernard, *Fungsi Eksekutif* (LPPM dan Pusat Binaan Pressindo, 1982), h. 25

²Panji Anoraga, *Manajemen Bisnis* (Cet. 2; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 178

iklan dapat dikatakan efektif, apabila tujuan dari periklanan tersebut dapat tercapai atau terlaksana.

T. Hani Handoko menyatakan bahwa ada beberapa kriteria dalam menilai efektivitas, yaitu:

- a. kegunaan,
- b. ketepatan dan objektivitas,
- c. Ruang lingkup,
- d. Efektivitas biaya.³

Pada dasarnya pengertian efektivitas yang umum menunjukkan pada taraf tercapainya hasil, efektivitas menekankan pada hasil yang dicapai. Istilah efektif (*effective*) patut dihayati dalam upaya untuk mencapai tujuan suatu organisasi.

Tentang arti kata efektif masih menurut Chester I Bernard dalam Prawirosentono menjelaskan bahwa arti efektif adalah sebagai berikut:

“When a specific end is attained we shall so that the action is effective. When the unsought consequences of the action are more important than the attainment of the desired end and are dissatisfactory, effective action, we shall say, it is inefficient. When the unsought consequences are unimportant or trivial, the action is efficient. Accordingly, we shall say that an action is effective if it specific objective aim” (Bila suatu tujuan tertentu akhirnya dapat dicapai, kita boleh mengatakan bahwa kegiatan tersebut adalah efektif. Tetapi bila akibat-akibat yang tidak dicari dari kegiatan mempunyai nilai yang lebih penting, dibandingkan dengan hasil yang dicapai, sehingga mengakibatkan ketidakpuasan meskipun efektif, hal ini disebut tidak efisien. Sebaliknya bila akibat yang tidak dicari-cari tidak penting atau remeh, maka kegiatan tersebut efisien. Sehubungan dengan itu, kita dapat mengatakan sesuatu efektif bila mencapai suatu tujuan tertentu).⁴

Efektivitas dari usaha kerjasama (antar individu) berhubungan dengan pelaksanaan yang dapat dicapai suatu tujuan dalam suatu sistem, dalam hal ini

³T. Hani Handoko, *Manajemen* (Ed. 2, Cet. 2: Yogyakarta: 2003), h. 35.

⁴Prawirosentono, *Kebijakan Kinerja Karyawan*, h. 27.

ditentukan dengan suatu pandangan dapat memenuhi kebutuhan sistem itu sendiri. Dalam bahasa dan kalimat yang mudah hal tersebut dapat dijelaskan bahwa efektivitas dari kelompok (organisasi) adalah bila tujuan kelompok tersebut dapat dicapai sesuai dengan kebutuhan yang direncanakan. Selanjutnya Peter Drucker memberikan pengertian tentang efektivitas yaitu:

“Doing the right things is more important than doing the things right, selanjutnya dijelaskan bahwa: “effectiveness is to do the right things” (Efektivitas adalah melakukan hal yang benar. Atau juga “effectiveness means how far we achieve the goal” (efektivitas berarti sejauh mana kita mencapai sasaran).⁵

Efektivitas mengandung pula pengertian kualitatif. Efektif mengarah kepencaapaian sasaran. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa efektivitas kerja bahwa penyelesaian pekerjaan tepat waktu yang telah ditetapkan. Artinya apakah pelaksanaan suatu tugas dinilai baik atau tidak sangat tergantung pada tugas diselesaikan atau tidak, terutama menjawab pertanyaan bagaimana cara menyelesaikannya dan beberapa biaya yang akan dikeluarkan untuk itu. Efektivitas dapat dilihat dari tiga perspektif yaitu:

- 1) efektivitas individual (input), 2) efektivitas kelompok (proses), 3) efektivitas organisasi. Efektivitas individual ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kemampuan (keterampilan), motivasi, dan stress. Efektivitas kelompok ditentukan oleh kekompakan (cohesiveness), kepemimpinan, struktur, status, peran, dan norma. Efektivitas organisasi ditentukan oleh lingkungan, teknologi, pilihan strategis, struktur, proses, dan budaya.⁶

Dari ketiga perspektif tentang efektivitas di atas, dapat diketahui bahwa individual atau pribadi suatu pengurus organisasi, sangat mempengaruhi keberadaan organisasi, karena dalam diri ada kemauan dan ada emosi dalam mengembangkan organisasi.

⁵Kisdarto, *Menuju Sumber Daya Berdaya* (Cet. I; Yogyakarta: 2002),h. 13.

⁶Husaimi Usman, *op.cit*; h. 2.

2. Desain Organisasi yang Efektif

Organisasi yang efektif ditampakkan dalam melakukan pekerjaan yang sesuai pekerjaan sesuai spesifikasi yang sesuai dan disepakati dengan cara yang kompeten. Mampu menggunakan kewibawaan organisasi, ketepatan menafsirkan kebijakan, dan melaksanakan aturan yang menunjang misi secara logis. Seluru rencana dan kegiatan K3M MTs dan madrasah untuk empat tahun kedepan dianalisis apa saja tantangan yang dihadapi dan berapa besar kemungkinan sasarnya dapat dicapai. Pelaksanaan perogram dan kegiatan terukur dan tepat sasaran, tampak secara jelas ada kemajuan yang berarti, yaitu meningkatnya kualitas layanan belajar dan kualitas hasil belajar para siswanya sebagai bagian dari pencapaian tujuan organisasi.⁷

Artinya organisasi yang efektif, efesien dan selektif adalah organisasi yang sesuai dengan kebutuhan didasarkan pada asas-asas (prinsip-prinsip) yaitu asas, tujuan dan target organisasi, kesatuan tujuan, kesatuan perintah, rentang kendali, pendelegasian wewenang, keseimbangan wewenang dan tanggung jawab, pembagian kerja, penempatan personel, jenjang berangkai (perintah mempunyai mata rantai yang jelas), efesiensi, kesinambungan dan asas koordinasi⁸

3. Efektivitas manajemen organisasi

Manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agree* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *mangere* yang artinya menagani.⁹ Sedangkan James A.F. Stoner dan Carles Wankel menguraikan manajemen adalah proses perencanaan, pengoganisasian, kepe-

⁷Syaiful Sagala, *Memahami Organisasi Pendidikan* (Edisi Revisi; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 240.

⁸*ibid*

⁹Kisdarto, *op.cit.*, h. 3.

mimpinan, dan pengendalian dan pengawasan anggota organisasi, dan penggunaan seluruh sumber daya organisasi lainnya, demi terwujudnya tujuan organisasi.¹⁰

Dari pengertian manajemen ini dapat dianalisis, bahwa manajemen merupakan suatu sistem yang wajib ada dalam sebuah organisasi. Perencanaan merupakan langkah awal. Pengorganisasian adalah untuk melakukan pengelompokan kegiatan. Pengawasan merupakan fungsi terakhir dari pelaksanaan manajemen.

Hubungannya manajemen dalam organisasi menurut Nanang Fattah adalah:

- a. Pekerjaan itu berat dan sulit dikerjakan sendiri sehingga diperlukan pembagian tugas, dan tanggung jawab dalam penyelesaiannya.
- b. Pekerjaan itu berat dan sulit sehingga memerlukan pembagian tugas untuk menyelesaikannya. Perusahaan dapat berhasil dengan baik jika manajemen diaplikasikan dengan baik pula.
- c. Manajemen yang baik akan meningkatkan daya guna, dan hasil guna semua potensi yang dimiliki oleh perusahaan/organisasi
- d. Manajemen yang baik akan meminimalkan pemborosan-pemborosan hal-hal yang tidak berguna
- e. Manajemen menetapkan tujuan dan usaha untuk mewujudkannya, dengan memanfaatkan unsur manusia, dana, cara-cara yang digunakan, bahan-bahan, peralatan, dan pasar
- f. Manajemen perlu untuk kemajuan dan pertumbuhan sebuah organisasi/perusahaan
- g. Manajemen mengakibatkan pencapaian tujuan secara teratur
- h. Manajemen merupakan suatu pedoman pikiran dan tindakan.
- i. Manajemen selalu dibutuhkan dalam setiap kerjasama kelompok orang.¹¹

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami betapa pentingnya manajemen dari sebuah lembaga dan organisasi, karena dengan manajemen yang baik organisasi akan dapat mencapai tujuannya, karena orang-orang dalam organisasi tersebut dapat diatur.

¹⁰B. Siswanto, *Pengantar Manajemen* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 1.

¹¹Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 6.

Selanjutnya untuk dapat mengefektifkan organisasi adalah manajemen yang baik dari sebuah organisasi, manajemen dapat berjalan bila dilaksanakan sesuai dengan fungsinya, yaitu:

- 1) Fungsi Perencanaan (*Planning*), Perencanaan adalah sejumlah kegiatan yang telah ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode (masa yang akan datang), dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.¹² Azhar Arsyad berpendapat, bahwa perencanaan adalah proses penyusunan penetapan tujuan, dan bagaimana mencapainya atau proses identifikasi kemana, menuju dan bagaimana cara menempuh tujuan tersebut.¹³

Dari dua pendapat di atas, planning merupakan langkah pertama yang harus dilakukan, dan dimusyawarakan untuk menuju selanjutnya, dalam pencapaian tujuan organisasi.

- 2) Fungsi pengorganisasian (*Organizing*), Pengorganisasian adalah mengelompokkan, dan menentukan berbagai kegiatan penting, serta memberikan kekuasaan, untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut.¹⁴ Sedangkan langkah-langkah pengorganisasian menurut Mulyono yaitu;

- a) Memahami tujuan institusional
- b) Mengidentifikasi kegiatan-kegiatan yang diperlukan, dalam usaha mencapai tujuan institusional
- c) Kegiatan yang serumpun (sejenis) dikelompokkan dalam suatu unit kerja
- d) Menetapkan fungsi, tugas, wewenang, tanggung jawab setiap unit kerja
- e) Menetapkan personal (jumlah dan klasifikasinya) setiap unit kerja

¹²George R. Terry, *Perinsip-perinsip Manajemen* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 36.

¹³Azhar Arsyad, *Pokok-Pokok Manajemen* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 36.

¹⁴A. Sihotang, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Pradnya Paramita, 2007), h. 28.

f) Menetapkan hubungan kerja antar unit kerja.¹⁵

Dari pengertian pengorganisasian, langkah-langkah pengorganisasian di atas, dipahami bahwa untuk lebih efektifnya suatu pekerjaan yang dilakukan bersama, atau suatu kegiatan, maka diperlukan adanya penetapan masing-masing tugas, agar ada tanggung jawab terhadap apa yang dikerjakan.

3) Fungsi-fungsi pengarahan (*Actuating*) Pengarahan adalah suatu proses bimbingan, pemberian petunjuk, dan intruksi kepada bawahan agar mereka dapat bekerja sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.¹⁶ Sedangkan tujuan pengarahan adalah; (1) menjamin kontinuitas perencanaan, (2) membudayakan prosedur standar, (3) menghindari kemangkiran yang tidak berarti, (4) membina disiplin kerja, dan (5) membina motivasi kerja.¹⁷

4) Fungsi pengawasan (*Controlling*), Pengawasan adalah keseluruhan upaya penga matanpelaksanaan kegiatan operasional, gun menjamin bahwa berbagai kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang ditetapkan sebelumnya.¹⁸ Dengan demikian pengawasan adalah merupakan bagian dari manajemen yang merupaka alat kontrol setiap kegiatan organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

¹⁵Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* (Cet. 1; Malang: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 70.

¹⁶B. Siswanto, *op.cit.*, h. 111.

¹⁷*ibid*, h. 112-113.

¹⁸Sondang P. Siagian, *Manajemen Strategik* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 258.

B. Konsep Kelompok Kerja Kepala Madrasah (K3M)

1. Organisasi Kelompok Kerja Kepala Madrasah

Madrasah merupakan sistem sosial yang kompleks terdiri atas sejumlah komponen yang saling berkaitan, baik dalam bentuk input, proses, maupun output. Sebagai suatu sistem sosial yang kompleks, madrasah membutuhkan seorang pimpinan yang kompeten, yakni seorang kepala madrasah yang mampu mengelola semua sumber daya madrasah secara efektif dan efisien, serta mampu mengembangkan madrasah secara optimal.

Searah dengan digalakkannya system pemerintahan otonomi daerah, tuntutan terhadap perlunya kepala madrasah yang profesional menjadi semakin meningkat. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 51 ayat (1) ditegaskan bahwa pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis madrasah.

Untuk itu, kepala madrasah, tidak hanya dituntut dapat mengelola madrasah secara baik, akan tetapi juga harus mampu mengembangkan dan memberdayakan seluruh sumber daya madrasah secara optimal, mandiri, dan akuntabel sesuai karakteristik yang dimiliki madrasah dan masyarakat.¹⁹

Sebagai institusi formal madrasah mempunyai hak dan tanggung jawab dalam rangka pembenahan kualitas dan mutu pendidikan di Indonesia. Pembenahan kualitas dan mutu pendidikan tidak dapat diwujudkan hanya dengan satu komponen,

¹⁹Kusasi, Kanwil Kementerian Agama Prov. Kalimantan timur , *Sambutan Workshop K3M Pembinaan Kelompok Kerja Kepala Madrasah* (Samarinda: , 2010), h. 3-4.

terutama madrasah sebagai sub koordinat dari institusi Kementerian Agama. Oleh-nya itu pembenahan yang dilaksanakan secara bersama harus melibatkan guru, kepala madrasah, orang tua, masyarakat maupun kelompok-kelompok kerja yang terkait erat dengan madrasah, salah satu diantaranya adalah kelompok kerja kepala madrasah (K3M).

a. Pengertian Organisasi K3M

Pengertian organisasi adalah suatu kelompok orang dalam suatu wadah untuk tujuan bersama-sama. Adapun unsur-unsur dalam organisasi adalah;

- 1) Orang-orang (sekumpulan orang)
- 2) Kerjasama
- 3) Tujuan yang ingin dicapai

Dengan demikian tujuan organisasi profesi merupakan sarana untuk melakukan kerjasama antar orang-orang atau pengurus, anggota K3M, dan teman sejawat, dalam rangka mencapai tujuan bersama, yaitu sesuai dengan tujuan dan fungsi K3M.²⁰

Sedangkan organisasi K3M madrasah Tsanawiyah adalah wadah yang berfungsi sebagai wahana komunikasi, informasi dan pembinaan sesama kepala madrasah. Tujuan pendidikan Agama Islam ialah pembentukan watak, kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam.²¹

²⁰ Organisasi profesi adalah; 1. suatu bentuk organisasi profesi yang dibentuk oleh kepala madrasah yang bersifat independen, 2. Organisasi profesi yang dimaksud pada ayat (1) berfungsi untuk memajukan profesi, meningkatkan kompetensi, karier, wawasan pendidikan, perlindungan profesi, kesejahteraan dan pengabdian kepada masyarakat, 3. Kepala madrasah wajib menjadi anggota organisasi profesi, 4.

²¹ Irfan Abd. Gaffar dan Muhammad Jamil, *Reformasi Rencana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Panduan Dosen, Guru dan Mahasiswa) (Cet. 1; Jakarta: Nur Insani, 2003), h. 71

Sedangkan tujuan pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung yang dikutip Muh. Room:

Tujuan pendidikan Islam harus mampu mengakumulasi tiga fungsi utama dari agama, yaitu;

- 1) Fungsi spiritual, yang berkaitan dengan akidah, dan iman,
- 2) Fungsi psikologi, yang berkaitan dengan tingkah laku individual, termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih tinggi dan sempurna,
- 3) Fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang berhubungan manusia lain atau masyarakat, dimana masing-masing mempunyai hak dan tanggung jawab yang berbeda untuk membentuk suatu tatanan masyarakat yang harmonis dan seimbang.²² Room mempertegas tujuan pendidikan Islam, terkait tujuan penciptaan manusia dan eksistensinya di dunia ini.²³

b. Aspek-Aspek Organisasi K3M

Organisasi dapat dilihat dari dua aspek. Pertama, aspek struktur organisasi.

Aspek ini meliputi:

- 1) Pengelompokan orang secara formal²⁴
- 2) Bagan organisasi²⁵

²²Lihat Muh. Room, *Implementasi Nilai-Nilai Tasawwuf dalam Pendidikan Islam* (Makassar: UIN Alauddin Press, 2006), h. 49-50.

²³*ibid*, h. 49.

²⁴Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* (Cet. 1; Malang: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 70.

²⁵Husaini Usman, *op.cit.*, h. 18

Kedua, aspek proses perilaku setelah struktur organisasi diisi dengan manusia, maka terjadi proses perilaku adalah aktivitas kehidupan dalam struktur organisasi, antara lain meliputi:

- a) Komunikasi
- b) Pembuatan keputusan
- c) Motivasi
- d) Kepemimpinan.²⁶

Dalam organisasi, komunikasi merupakan aspek penting dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan organisasi, dan motivasi anggota adalah sumber keberhasilan organisasi, serta kepemimpinan yang baik dan bijak yang dapat membuat organisasi berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.²⁷ Komunikasi memiliki hakekat kemampuan untuk berbicara, dan menyatakan pikiran-pikiran kita kepada orang lain, dalam konteks organisasi K3M, tentunya komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi sesama anggota pengurus dan anggota K3M. Sedangkan motivasi adalah dorongan yang timbul dalam diri seseorang, secara sadar atau tidak sadar, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.²⁸ Menurut istilah *motivating* telah tercakup di dalamnya usaha untuk mensin-

²⁶ Mulyono, *op.cit.*, h. 18.

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 587.

²⁸ *Ibid.*, h. 756.

kronisasikan tujuan organisasi, dan tujuan-tujuan pribadi dari para anggota-anggota organisasi.²⁹

Motivasi ini muncul dari diri seseorang, dengan beberapa faktor, adanya tujuan yang ingin dicapai, munculnya kebutuhan, dan tentunya motivasi akan muncul karena adanya harapan, untuk mendapatkan kepuasan dari pekerjaan yang dilakukan.

c. Fungsi Organisasi K3M

Organisasi memiliki fungsi antara lain:

- 1) Menetapkan bidang-bidang kerja, metode dan alat yang dibutuhkan, serta personal yang dibutuhkan,
- 2) Membina hubungan antara personel yang terlibat, tanggung jawab, wewenang, hak dan kewajiban mereka sehingga mempercepat tercapainya tujuan organisasi

Tujuan merupakan hal yang terpenting dalam mengambil tindakan, menurut Arthur G. Bedeian dikutip oleh T. Hani Handoko memberikan pengertian tujuan yaitu: (1) Pedoman bagi kegiatan, (2) Sumber legitimasi, (3) Standar pelaksanaan, (4) Sumber, dan (5) Dasar nasional pengorganisasian.³⁰

Kelompok Kerja Kepala Madrasah (K3M) Madrasah Tsanawiyah berfungsi sebagai: Forum komunikasi antara sesama kepala Madrasah Tsanawiyah untuk meningkatkan kemampuan profesional dan fungsional, forum konsultasi berkaitan dengan kegiatan pembelajaran khususnya yang menyangkut materi pembelajaran, metodologi, sistem evaluasi dan saran penunjang, forum penyebarluasan informasi

²⁹ Syafruddin, *op.cit.*, h.76.

³⁰ T. Hani handoko. *Manajemen* (cet. 2; Yogyakarta: 2003), h. 30.

tentang segala kebijakan yang berkaitan dengan usaha usaha pembaharuan dalam bidang pendidikan.³¹

Kelompok Kerja Kepala Madrasah merupakan wadah bagi kepala madrasah untuk meningkatkan kemampuannya, dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan kepemimpinan. Untuk itu, maka kepala madrasah harus dapat memiliki kualifikasi dan kemampuan dasar yang diorientasikan pada peningkatan kualitas pengetahuan penguasaan materi, tehnik mengajar, interaksi kepala madrasah dengan guru dan pendekatan kepemimpinan yang berfokus pada penciptaan suasana pembelajaran pada madrasah yang aktif.

Paradigama baru pendidikan modern sekarang ini memberikan kewenangan yang besar kepada kepala madrasah dalam mengatur madrasah yang dipimpinnya melalui pendekatan Manajemen Berbasis Madrasah dalam melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan pengendalian madrasah. Kepala sekolah/madrasah harus menerima kewenangan tersebut dengan berbagai konsekuensinya. Termasuk harus menerima perubahan-perubahan akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi :

Kelompok Kerja Kepala Madrasah (*Madrasah Principal's Working Group*) adalah wadah dalam meningkatkan kompetensi kepala madrasah yaitu suatu organisasi kepala madrasah yang bertujuan sebagai wadah aspirasi, aktualisasi dan penyampaian peran kepala madrasah, serta menghimpun kepala madrasah dalam suatu wadah yang disebut K3M sehingga nantinya organisasi ini memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan kinerja kepala madrasah. Kelompok kerja adalah

³¹Departemen agama RI. *Pedoman Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama (MGMP PAI SMP)*(Jakarta: Departemen agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam pada sekolah,2008)h. 4

kelompok yang disusun oleh organisasi dengan tujuan untuk menjalankan berbagai pekerjaan yang terkait dengan pencapaian tujuan organisasi.³²

2. Kepala Madrasah

Kata kepala Madrasah terdiri dari dua kata kunci yaitu "Kepala" dan "Madrasah". Kepala berarti ketua atau pemimpin dalam sebuah organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan Madrasah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat dimana tempat menerima dan memberi pelajaran. Jadi secara umum kepala madrasah dapat diartikan sebagai pemimpin madrasah atau suatu lembaga dimana tempat menerima dan memberi pelajaran.³³ Sedangkan dalam bahasa Indonesia madrasah diartikan sebagai tempat menerima dan menerima pelajaran dengan ciri khas Islam, atau sebuah lembaga tempat menerima dan memberi pelajaran.³⁴ Dengan demikian dapat diambil kesimpulan yang sederhana bahwa kepala Madrasah berarti seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas memimpin suatu lembaga yang disebut Madrasah yang di dalam lembaga tersebut terjadi proses mengajar dan belajar.

a. Kepemimpinan Kepala Madrasah

Kepemimpinan diterjemahkan ke dalam istilah sifat-sifat, perilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, pola-pola intraksi, kedudukan dalam suatu jabatan administratif, dan legitimasi.³⁵

³²"Konflik dalam Organisasi," *File staff dalam Situs Resmi Universitas Gunadarma*, <http://luluk.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/9031/Pertemuan+keduabelas.ppt> (17 April 2012).

³³Sri Damayanti, 2008. Profesionalisme Kepala sekolah. (online), (<http://Akhmadsudrajat.wordpress.com>. Profesionalisme kepala Madrasah), diakses pada tanggal 12 Agustus 2013

³⁴Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 83.

³⁵*Ibid.*, h. 17.

Kepala sekolah/madrasah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Seperti yang diungkapkan oleh Supardi yang dikutip oleh E. Mulyasa bahwa: “Erat hubungannya antara mutu kepala sekolah dan aspek kehidupan di sekolah, dan menurunnya perilaku nakal”.³⁶ Dalam pada itu kepala sekolah/madrasah mempunyai tanggungjawab atas manajemen pendidikan secara mikro, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah/madrasah.

Maka yang dimaksud kepemimpinan kepala Madrasah adalah proses yang mana didalamnya dilakukan usaha atau tindakan untuk mempengaruhi, membimbing, mendorong, mengajak dan menggerakkan orang-orang yang dipimpin dalam hal ini adalah pegawai di Madrasah agar melakukan tindakan guna tercapai tujuan bersama.

b. Syarat-Syarat Kepala Madrasah

Menjadi kepala Madrasah sangatlah besar tanggung jawabnya baik tanggung jawab kepada atasan ataupun menjadi pengayom, panutan, pembimbing, motivator dan figure bagi guru yang menjadi bawahannya. Untuk itu seorang kepala Madrasah harus mempunyai kelebihan-kelebihan tertentu dari orang yang dipimpinnya dan ia harus berhadapan dengan orang lain dalam konteks sosial. Oleh karenanya tidak semua orang mampu menjadi kepala Madrasah, yaitu menurut Hadari Wahjo sumidjo:

- 1) Memiliki kecerdasan atau intelegensi yang cukup baik;
- 2) *Preparation*, Kreatif, penuh inisiatif dan memiliki hasrat atau kemauan untuk maju dan berkembang menjadi lebih baik;
- 3) Pengalaman;
- 4) *Specialized skills*;

³⁶E. Mulyasa, *op. cit.*, h.25.

- 5) Karakter Pribadi (Kecakapan bergaul); dan
- 6) Kualitas latar belakang (Kualitas riwayat kesehatan, riwayat pekerjaan di luar pendidikan, riwayat pendidikan, riwayat pekerjaan-absens, pemberhentian, pemecatan, promosi, keberhasilan akademis).³⁷

Sedangkan menurut Menurut E. Mulyasa:

- 1) Jujur
- 2) Percaya diri
- 3) Tanggungjawab
- 4) Berani mengambil resiko dan keputusan,
- 5) Berjiwa besar,
- 6) Emosi yang stabil
- 7) Teladan.³⁸

Tanggung jawab dan amanah kepemimpinan pendidikan di Madrasah banyak ditentukan oleh kepala madrasah yang tidak lain adalah amanah kepemimpinan yang diamanahkan oleh Allah SWT. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. An-Nisa' /4:58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.³⁹

³⁷*Ibid.*, h. 353-354.

³⁸E. Mulyasa, *op. cit.*, h. 115.

³⁹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 87.

Dari dalil diatas dapat kita pahami tentang pentingnya memberikan amanah kepada ahlinya karena dihari kemudian akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang telah dipimpinnya.

Dari pendapat di atas pada dasarnya banyak mempunyai kesamaan hanya saja berbeda dalam kalimat dan redaksinya, dapat disimpulkan syarat-syarat kepemimpinan adalah:

- a. Mempunyai kepribadian yang baik, yang dibutuhkan oleh seorang pemimpin dalam suatu lembaga pendidikan.
- b. Mengalami pengalaman kerja yang cukup terutama bagi Madrasah yang dipimpinnya.
- c. Mempunyai keahlian yang diperlukan sebagai seorang pemimpin yaitu dalam bidang teknis pendidikan dan pengajaran.
- d. Bersikap kreatif dan selalu berusaha untuk memajukan Madrasah yang dipimpinnya.

Pada prinsipnya semua yang penulis kemukakan di atas hanyalah suatu syarat-syarat yang esensial, tetapi pada kenyataannya secara mutlak persyaratan yang diajukan oleh beberapa ahli pendidikan jarang untuk memenuhinya bila kita perha- tikan uraian di atas bahwa sebenarnya para pemimpin pendidikan itu tidaklah

dibuat tetapi dilahirkan. Namun demikian ada beberapa syarat-syarat tertentu yang harus dikembangkan, akan tetapi secara potensial hal tersebut memang harus ada.⁴⁰

⁴⁰ Muhammad, "Pengertian Kepala Madrasah," . <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2178826-pengertian-kepala-madrasah/#zz1tFzbg977> (29 April 2012)

3. Madrasah Tsanawiyah

Kata madrasah menjadi kata yang lebih terkenal karena kata ini ada di dalam UU No.2/1989 tentang sisdiknas. Di situ dikatakan bahwa madrasah ialah sekolah umum berciri khas agama Islam.⁴¹ Sejak UU itu diberlakukan kita mengenal dua macam sekolah umum yaitu sekolah dan madrasah. Sekolah ialah sekolah umum yang terdiri atas SD, SMP, SMA/SMK sementara madrasah ialah sekolah umum yang terdiri atas MI, MTs, dan MA/MAK Tidak ada perbedaan antara sekolah dan madrasah baik pada tujuan maupun kurikulumnya; perbedaannya terletak pada sistem. Madrasah memakai sistem islami sedangkan sekolah memakai sistem - mungkin-pancasilais.

Oleh karena itu di dalam UU Nomor 20/2003 dikatakan bahwa Madrasah Ibtidaiyah itu sama dengan SD; Madrasah Tsanawiyah itu sama dengan SMP; Madrasah Aliyah itu sama dengan SMA;⁴² definisi madrasah seperti yang disebut dalam UU No.2/89 tidak ada dalam UU No.20/2003. Karena perbedaan hanya pada sistem maka kita dapat mengatakan bahwa MI itu sama dengan SDI; MTs itu sama dengan SMPI; MA itu sama dengan SMAI. MIN itu sama dengan SDIN; MTsN itu sama dengan SMPIN; MAN itu sama dengan SMAIN. Kurikulum madrasah dan sekolah persis sama; termasuk jam pelajaran agama yaitu sama-sama dua jam. Dan jam agama ini jangan ditambah. Lantas mengapa disebut madrasah bila sama? Yang tidak sama ialah sistemnya seperti disebut di atas tadi. Di Madrasah itu semuanya harus islami, berpakaian islami, berkata-kata islami, peraturan-peraturan harus islami, pergaulan sehari-hari islami, pelaksanaan ibadah harus islami, teori-teori

⁴¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sisdiknas

⁴² *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h. 13.

pengetahuan yang diajarkan harus pula islami. Pokoknya madrasah itu adalah sekolah islami.

Madrasah tsanawiyah (disingkat MTs) adalah jenjang dasar pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan sekolah menengah pertama, yang pengelolaannya dilakukan oleh Departemen Agama. Pendidikan madrasah tsanawiyah ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 7 sampai kelas 9. Murid kelas 9 diwajibkan mengikuti Ujian Nasional (dahulu Ebtanas) yang memengaruhi kelulusan siswa. Lulusan MTs dapat melanjutkan pendidikan ke madrasah aliyah atau sekolah menengah atas/sekolah menengah kejuruan.

Kurikulum madrasah tsanawiyah sama dengan kurikulum sekolah menengah pertama, hanya saja pada MTs terdapat porsi lebih banyak mengenai pendidikan agama Islam. Selain mengajarkan mata pelajaran sebagaimana sekolah dasar, juga ditambah dengan pelajaran-pelajaran seperti:

-) Alquran dan Hadits
-) Aqidah dan Akhlaq
-) Fiqih
-) Sejarah Kebudayaan Islam
-) Bahasa Arab.

Pelajar madrasah tsanawiyah umumnya berusia 13-15 tahun. Di Indonesia, setiap warga negara berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar, yakni sekolah dasar (atau sederajat) 6 tahun dan sekolah menengah pertama (atau sederajat) 3 tahun.⁴³

⁴³http://id.wikipedia.org/wiki/Madrasah_tsanawiyah. Di undu Tanggal 9 Juli 2013

Dari kedua pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa yang dimaksudkan dengan Madrasah Tsanawiyah (MTs) ialah sekolah umum yang bercirikan agama Islam. Perbedaannya terletak pada sistem. Madrasah memakai sistem islami sedangkan sekolah memakai sistem Pancasila.

C. Mutu Pendidikan Madrasah Tsanawiyah

Program mutu sebenarnya berasal dari dunia bisnis. Dalam dunia bisnis, baik yang bersifat produksi maupun jasa, program mutu merupakan program utama sebab kelanggengan dan kemajuan usaha sangat ditentukan oleh mutu sesuai dengan permintaan dan tuntutan pengguna. Permintaan dan tuntutan pengguna terhadap produk dan jasa layanan terus berubah dan berkembang. Sejalan dengan hal itu, mutu produk dan jasa layanan yang diberikan harus selalu ditingkatkan.

Dewasa ini, mutu bukan hanya menjadi masalah dan kepedulian dalam bidang bisnis, melainkan juga dalam bidang-bidang lainnya, seperti permintaan, layanan sosial, pendidikan, bahkan bidang keamanan dan ketertiban sekalipun. Dalam dunia pendidikan, mutu adalah agenda utama dan senantiasa menjadi tugas yang paling penting. Walaupun demikian, mutu bagi sebagian orang dianggap sebagai sebuah konsep yang penuh dengan teka-teki, membingungkan, dan sulit untuk diukur. Mutu memiliki persepsi yang berbeda-beda, disesuaikan dengan pandangan masing-masing orang.

Para pakar pendidikan pun memiliki pandangan yang berbeda tentang bagaimana cara menciptakan lembaga pendidikan yang bermutu dengan baik. Mutu, secara umum dapat didefinisikan sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan.

Sedangkan Arcaro memaknai mutu sebagai sebuah proses struktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan. Adapun menurut Edward Sallis, mutu, khususnya dalam konteks Total Quality Management (TQM) adalah merupakan sebuah filosofi yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan.⁴⁴ Lebih lanjut Edward menyatakan bahwa mutu dapat dipandang sebagai sebuah konsep yang absolut sekaligus relatif.⁴⁵

Mutu dalam percakapan sehari-hari sebagian besar dipahami sebagai sesuatu yang absolut, misalnya restoran yang mahal dan mobil-mobil yang mewah yang mahal. Sebagai suatu konsep yang "absolut", mutu sama halnya dengan sifat baik, cantik, dan benar, ini merupakan suatu idealisme yang tidak dapat dikompromikan. Dalam definisi yang absolut, sesuatu yang bermutu merupakan bagian dari standar yang sangat tinggi dan tidak dapat diungguli. Sedangkan mutu yang "relatif" dipandang sebagai sesuatu yang melekat pada sebuah produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan.

Untuk itu dalam definisi relatif ini produk atau layanan akan dianggap bermutu, bukan karena ia mahal dan eksklusif, tetapi ia memiliki nilai misalnya keaslian produk, wajar, dan familiar. Sedangkan Mutu dalam konteks pendidikan, pengertiannya meliputi input, proses, dan output pendidikan. Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya

⁴⁴Jerome S. Arcaro, "*Quality in Education: an Implementation Handbook*" (diterjemahkan oleh Yosol Iriantara, Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-Prinsip dan Tata Langkah Penerapan) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 75.

⁴⁵Edward Sallis, *Total Quality Management In Education* (Manajemen Mutu Pendidikan) Alis Bahasa. Ahmad Ali Riyadi & Fahrurrozi (Cet; VII; Yogyakarta, 2008), h. 33-53.

proses. Misalnya, sumber daya, perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. Proses Pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain.

Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut input, sedangkan sesuatu dari proses disebut output. Dalam konteks pendidikan mikro (tingkat sekolah) yang dimaksud dengan proses adalah pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, dan proses monitoring dan evaluasi. Sedangkan output pendidikan, adalah merupakan kinerja madrasah. Kinerja madrasah adalah prestasi madrasah yang dihasilkan dari proses/prilaku madrasah. Kinerja madrasah dapat diukur dari kualitasnya, efektifitasnya, produktifitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya serta moral kerjanya.

Madrasah merupakan institusi pendidikan yang tumbuh dan berkembang oleh dan dari masyarakat, sebagai lembaga pendidikan untuk membina jiwa agama dan akhlak anak didik. Karakter itulah yang membedakan *madrasah* dengan sekolah umum. Sementara mutu pendidikan tergambar dari seberapa tinggi nilai hasil Ujian Nasional yang diikutinya dan seberapa lengkap standart pendidikan yang dipenuhinya.

Angka partisipasi MTs dan siswa dalam menyelenggarakan UN sudah berada diatas angka yang dipersepsikan selama ini, kisaran antara 20–34 %. (3) Tingkat kelulusan hasil ujian nasional siswa MTs 99.683 % dan kualitas yang mereka capai 7.48 sudah jauh diatas nilai nominal SMP (7.31, bahkan sudah empat tahun terakhir berada diatas SMP; dan (4) Umumnya Sepuluh Madrasah yang nilai hasil UN nya tertinggi berada Jakarta, sementara madrasah yang semua siswanya tidak

lulus berada di wilayah Indonesia Bagian Timur dan didominasi oleh Madrasah Swasta.⁴⁶

Dalam peningkatan dan penjaminan mutu madrasah, diharapkan Kementerian Agama untuk mengambil langkah-langkah peningkatan dan penjaminan lebih lanjut sebagai berikut; (1) Upaya untuk mencapai target tahun 2014 hasil akreditasi MTs sebagaimana yang telah dicantumkan dalam Renstra Kementerian Agama RI harus dilakukan pelayanan kepada madrasah secara khusus, terutama terhadap MTs yang sudah dinilai tidak memenuhi standar kelayakan baik karena banyak siswanya tidak lulus ujian Nasional maupun karena madrasah tersebut belum terakreditasi atau bahkan tidak lulus akreditasi, (2) Kepada Madrasah yang tidak lulus akreditasi dan 10 madrasah yang memperoleh nilai UN terendah serta madrasah yang seluruh siswanya gagal dalam UN perlu diadakan penelitian untuk mengidentifikasi persoalan yang mengitari dan solusinya serta pelayanan secara khusus untuk peningkatan mutunya pada tahun-tahun berikutnya.

Upaya pelayanan peningkatan mutu madrasah perlu ditingkatkan terutama asumsi pelayanan anggaran yang selama ini kisaran 15 – 20 % tidak realistis lagi, terutama dalam menghadapi Ujian Nasional dan akreditasi.

D. Kerangka Pikir

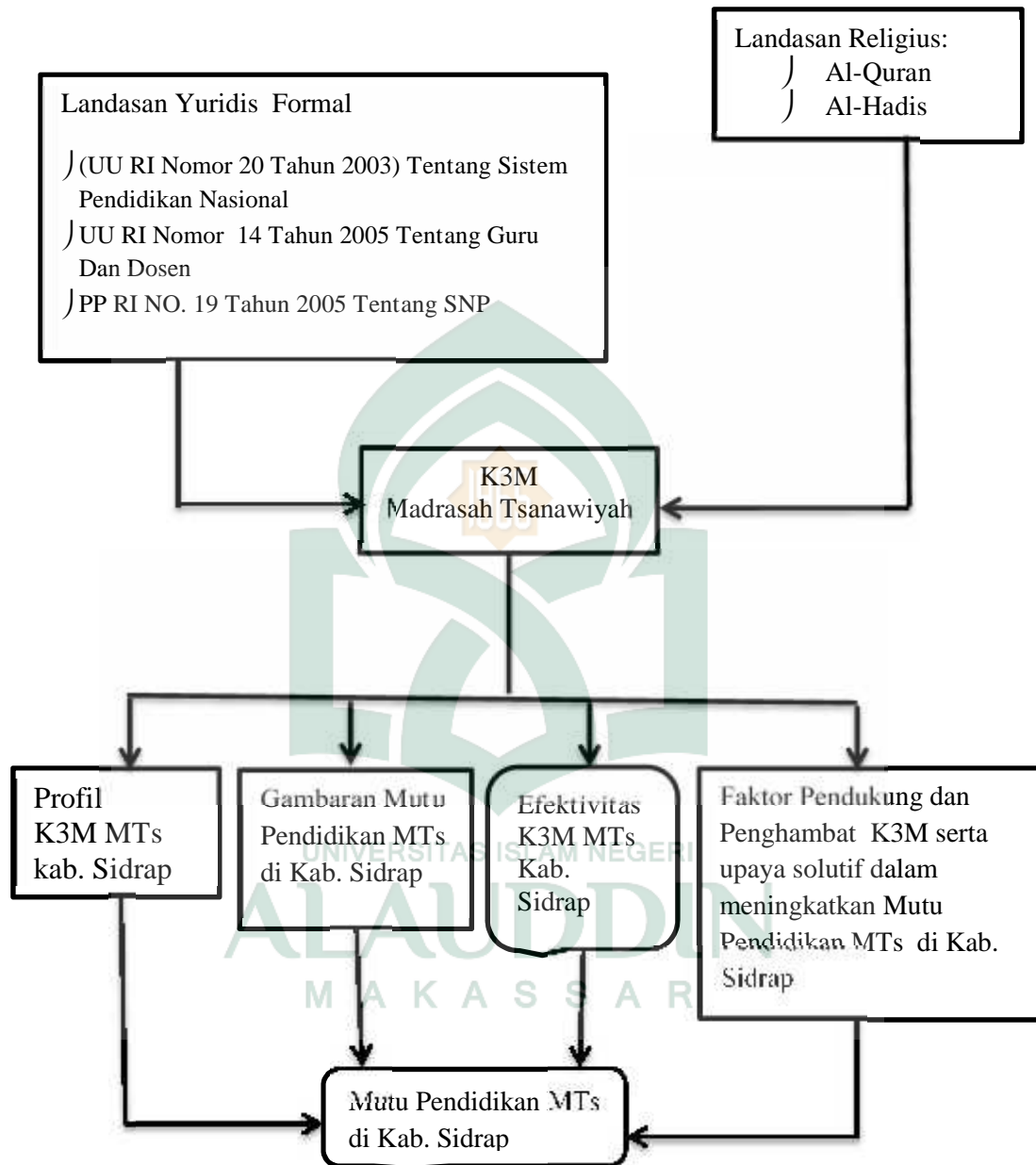
Sistem pendidikan nasional sebagai acuan pelaksanaan pendidikan di Indonesia telah menetapkan berbagai aturan untuk mengawal dan memandu jalannya proses pendidikan di berbagai tingkatan. Semua komponen pendidikan termasuk kurikulum, guru, proses pembelajaran, sarana dan prasarana sekolah/madrasah,

⁴⁶M.Amin Thaib BR, *Studi Expostfacto Mutu Pend .MTs Berdasarkan Hasil Ujian Nasional 2011 dan Akreditasi ta 2008 s/d 15 Maret 2012* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2012), th.

manajemen pendidikan, dan kepala sekolah/madrasah telah diatur baik melalui Undang-Undang, Keputusan Menteri Agama, Keputusan Menteri Pendidikan Nasional, Keputusan Pemerintah, Maupun Peraturan Menteri Pendidikan Nasional.

Kepala madrasah dengan segala atribut yang dimiliki, baik sebagai manajer, administrator, sebagai pemimpin, maupun sebagai supervisor pengajaran juga mendapatkan perhatian khusus pemerintah melalui peraturan-peraturan yang dikelurkan. Dalam konteks tersebut jabatan kepala madrasah sebagai jabatan yang bertanggungjawab untuk mengarahkan, mengontrol, dan mengkoordinasi semua aspek-aspek pembelajaran di madrasah. Melalui berbagai tugas dan peran yang diembang oleh kepala madrasah, keberhasilan pembelajaran baik menyangkut prestasi anak didik, ketersediaan fasilitas belajar, maupun kinerja para guru sangat ditentukan oleh teknik dan strategi yang dikembangkan oleh kepala madrasah dalam menafsirkan suatu peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Olehnya itu perlunya wadah bagi kepala madrasah untuk mengembangkan diri sangatlah penting adanya, baik sebagai media diskusi, sosialisasi maupun sebagai wadah dalam memperat hubungan silaturahmi dengan para kepala madrasah, guru, maupun pemegang kebijakan. Namun demikian hal ini perlu mendapatkan perhatian khusus dari para kepala madrasah sebagai komponen dari wadah K3M Madrasah Tsanawiyah.



Gambar 2. Kerangka Pikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif diskriptif, artinya suatu penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendiskripsikan kenyataan dengan benar.¹ Penelitian berlandaskan filsafat positivism, digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *Purposive dan Snowball*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.² Penelitian ini berupaya mendiskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasi apa yang diteliti, melalui observasi, wawancara dan mempelajari dokumentasi, sehingga penelitian kualitatif ini memberikan gambaran secara sistematis, cermat, logis, objektif dan akurat mengenai Peranan Kelompok Kerja Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Kabupaten Sidenreng Rappang.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Madrasah Tsanawiyah se-Kabupaten Sidenreng Rappang Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi ini dengan pertimbangan antara lain:

¹ Djam'an Satori dan Aan Kamariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011, h. 25.

² Sugiyono, *op. cit.*, h. 15.

- a. Kepala Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Sidenreng Rappang sangat aktif dalam aktivitas K3M
- b. Peneliti Melakukan penelitian dalam ruang lingkup Kabupaten karena Kepala madrasah yang merupakan pengurus dan anggota K3M Madrasah Tsanawiyah hanya berjumlah 23 orang.
- c. Di Kabupaten Sidenreng Rappang belum pernah dilakukan penelitian tentang Kelompok Kerja Kepala Madrasah (K3M).
- d. Kabupaten Sidenreng Rappang

- 1) Letak Geografis

Kabupaten Sidenreng Rappang atau Sidrap dengan ibukotanya Pangkajene berjarak ± 183 km dari Kota Makassar, Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan, dengan luas wilayahnya mencapai 1.883,25 km², yang secara administratif terbagi dalam 11 kecamatan yaitu: 1) Kecamatan Panca Lautang, 2) Kecamatan Tellu LimpoE, 3) Kecamatan Watang Pulu, 4) Kecamatan MaritengngaE, 5) Kecamatan Baranti, 6) Kecamatan Panca Rijang, 7) Kecamatan Kulo, 8) Kecamatan Wattang Sidenreng, 9) Kecamatan Pitu Riawa, 10) Kecamatan Dua PituE, dan 11) Kecamatan Pitu Riase.

Sidenreng Rappang juga terdiri atas 38 kelurahan, dan 65 desa. Secara geografis, Kabupaten ini terletak di sebelah Utara Kota Makassar, tepatnya diantara titik koordinat :

-) Lintang Selatan $3^{\circ}43' - 4^{\circ}09'$
-) Bujur Timur $119^{\circ}41' - 120^{\circ}10'$

Posisi Wilayah Kabupaten Sidenreng Rappang berbatasan dengan :

-) Sebelah Utara : Kabupaten Pinrang dan Enrenkang.

-) Sebelah Timur : Kabupaten Luwu dan Wajo.
-) Sebelah Selatan : Kabupaten Barru dan Soppeng.
-) Sebelah Barat : Kabupaten Pinrang dan Kota Parepare.

Kabupaten Sidenreng Rappang terletak pada ketinggian antara 10m – 1500m dari permukaan laut. Keadaan Topografi wilayah di daerah ini sangat bervariasi berupa wilayah datar seluas 879.85 km² (46.72%), berbukit seluas 290.17 km² (15.43%) dan bergunung seluas 712.81 km² (37.85%). Demografi Jumlah penduduk sampai dengan tahun 2006 adalah 246.879 jiwa yang terdiri dari 122.492 jiwa laki-laki dan 130.387 jiwa perempuan. Iklim sama halnya dengan daerah lain, daerah ini memiliki dua jenis musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan terjadi pada bulan April – September dan musim kemarau terjadi pada bulan Oktober – Maret. Suhu Udara mencapai 25°C – 27°C, dan Altitude mencapai 100 – 150 m dpl.

Sidenreng Rappang juga dikenal dengan sebutan Bumi Nene' Mallomo. Nama ini diambil dari seorang Cendikiawan yang diyakini pernah hidup di Kerajaan Sidenreng di masa pemerintahan La Patiroi Addatuan Sidenreng VII. Nene' Mallomo adalah penasehat utama Addatuang dalam hukum dan pemerintahan. Ia dikenang karena kecendekiawannya dalam merumuskan hukum ketatanegaraan dan kejujurannya dalam menegakkan keadilan. Secara garis besar masyarakat Kabupaten Sidenreng Rappang mayoritas suku Bugis.



Gambar 3. Peta Kab. Sidrap.

Gambar 3. Peta Kab. Sidrap.

Gambar 3. Peta Kab. Sidrap.

musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan terjadi pada bulan April-September dan musim kemarau terjadi pada bulan Oktober-Maret. Suhu Udara mencapai $25^0 - 27^0$ C, dan Altitude (ketinggian) mencapai 100 – 150 mdpl.

3) Potensi Daerah

Pada umumnya Kabuapten Sidenreng Rappang terkenal hasil pertaniannya yakni padi, peternakan ayam ras dan hasil danaunya berupa ikan, akan tetapi pemerintah kabupaten sidrap juga telah mengembangkan potensi daerah berupa pariwisata seperti obyek wisata Datae, Obyek wisata Puncak Bila dan obyek wisata bendungan Kalola. Di bidang industri dapat dilihat dalam bentuk industri rumahan (*Home Industry*) seperti industri pandai besi di Massepe kec. Tellu Limpoe, pembuatan batu nisan dan cobe di Allakuang, pembuatan gerabah dan tembikar di Bilokka kec. Panca Lautang.

4) Lokasi Madrasah Tsanawiyah

- a) Kecamatan Panca Lautang ; MTs Muhammadiyah Bilokka di Kelurahan Bilokka, MTs DDI Wanio di Desa Wanio, dan MTs Al-Ikhlash Wette'E di Desa Wette'E, MTs PP Al-Wahid Panca Lautang di di dusun Pape.
- b) Kecamatan Tellu Limpoe; MTs DDI Amparita di Kelurahan Amparita, MTs Al-Baraqah Teteaji di Desa Teteaji dan MTs PP Nashrul Haq Pajalele di Kelurahan Pajalele.
- c) Kecamatan Watang Pulu; di Kecamatan Watang Pulu belum Ada MTs
- d) Kecamatan MaritengngaE; MTsN Pangkajene di Kelurahan Majjelling, MTs PP Ma'Had Pangkajene di Kelurahan Rijang Pittu, MTs Nurul Haq Benteng Lewo di Desa Tanete, MTs PP DDI As-Salman Allakuang di Desa Allakuang.

- e) Kecamatan Baranti; MTsN Baranti di Kelurahan Baranti, dan MTs PPUW Benteng di Kelurahan Panreng.
- f) Kecamatan Panca Rijang; MTs YMPI Rappang di Kelurahan Laleng Bata.
- g) Kecamatan Kulo; MTs DDI Kulo di Kelurahan Kulo.
- h) Kecamatan Wattang Sidenreng; MTs DDI Al-Muhajidin Bendoro di Kelurahan Bendoro dan MTs PP Nurul Azhar Talawe di Desa Talawe
- i) Kecamatan Pitu Riawa; MTs Darus Sa'Adah Lanciran di Kelurahan Laniran dan MTs Miftahul Kher di Desa Padang Lowang.
- j) Kecamatan Dua PituE; MTs DDI Kalosi di Kelurahan Kalosi, dan MTs Salo Mallori di Desa Salo Mallori
- k) Kecamatan Pitu Riase; MTs SA Jabal Nur Bila di Desa Bila dan MTs SA Nurul Ilmi Barukku di Desa Barukku.

B. Pendekatan Penelitian

Perspektif yang digunakan dalam penelitian ini adalah multidisipliner, antara lain adalah:

1. Pendekatan Manajemen, pendekatan ini untuk menelaah konsep tentang hubungan dan fungsi manajemen organisasi kepala Madrasah (K3M) dalam mengelola dan melaksanakan proses peningkatan mutu dan kualitas anggotanya , yang akhirnya berdampak pada meningkatnya mutu pendidikan Madrasah Tsanawiyah.
2. Pendekatan Yuridis, pendekatan ini penulis menggunakannya dalam rangka memahami dan mencermati kebijakan-kebijakan pemerintah dalam kedudukan kelompok profesi guru dan kepala madrasah berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

3. Pendekatan Pedagogis, pendekatan ini diperlukan karena yang menjadi pokok penelitian adalah kepala madrasah yang juga merupakan guru yang diberikan tugas tambahan selaku kepala madrasah.

C. Sumber Data

Yang dimaksudkan dengan sumber data dalam hal ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.³ Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

1. Data Primer

Data primer adalah semua data yang diperoleh langsung di lokasi penelitian berupa hasil observasi, wawancara, pertanyaan dan dokumentasi. Dengan demikian, data dan informasi yang diperoleh adalah data yang validitasnya dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini tidak menggunakan populasi.⁴ Namun demikian penulis menggunakan *social Situation* atau situasi social yang menjadi objek penelitian yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berintraksi secara sinergi.⁵ Situasi social dalam penelitian ini terdiri dari tiga elemen, yaitu; pertama, tempat (*place*) yakni pada MTs se-Kabupaten Sidenreng Rappang, kedua pelaku (*actor*) yakni pengurus K3M, Kepala Madrasah, guru, pengawas dan kasi Mapenda Kementerian Agama Kabupaten Sidenreng Rappang yang berjumlah 16 orang, dan ketiga, aktivitas, yakni

³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktif)* (Cet. Ke-9; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 172.

⁴Populasi adalah wilayah generalisasi penelitian yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. VI; Bandung, Alfabeta, 2008), h. 117. Lihat juga Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. 13; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 130.

⁵*Ibid.* h. 297.

efektifitas kelompok kerja kepala Madrasah (K3M) terhadap peningkatan mutu Madrasah Tsanawiyah.

2. Data Sekunder

Data skunder adalah data yang mendukung data primer, yakni data yang diperoleh dari literatur seperti buku-buku, majalah, dokumen, maupun referensi yang berkaitan dengan penelitian ini khususnya yang relevan dengan efektifitas organisasi dalam meningkatkan kinerja anggota dalam hal ini efektifitas K3M dalam meningkatkan mutu pendidikan Madrasah Tsanawiyah.

Tabel 2. Daftar Informan Kepala Madrasah, Guru, Kasi Mapenda, pengurus K3M MTs dan Pokjawas Kemenag Sidrap.

No	Nama Informan	Jabatan	Tempat Tugas
1	Drs. H. Akkas	Kasi. Mapenda Kemenag Sidrap	Kant. Kemenag Sidrap
2	Hariani Ilyas,S.Ag	Ketua K3M MTs	MTs Ma'Had DDI Pangkajene
3	Dra. Imasna	Kepala Madrasah	MTs DDI Amparita
4	Wahyuddin,S.Pd.I	Kepala Madrasah	MTs PP DDI Al-Baeqah Teteaji
5	Mulyadi Gasli,S.Pd	Kepala Madrasah	MTs Muhammadiyah Bilokka
6	Surianti,S.Pd.I, M.A	Kepala Madrasah	MTs DDI Wanio
7	Muh. Yusuf, S.E, M.Pd	Kepala Madrasah	MTs PP Al-Ikhlas WetteE
8	Drs. Anton,M.Pd	Kepala Madrasah	MTsN Pangkajene
9	Dra. Hj. Kamariah	Kepala Madrasah	MTs DDI Kalosi
10	Hasmiati N, S.Ag	Kepala Madrasah	MTs DDI Bendoro
11	Dra. Juhena	Kepala Madrasah	MTs PP Al-Urwa Benten
12	ST. Saleha,S.Ag	Kepala Madrasah	MTs DDI Kulo
13	Drs. Mansur,M.Ag	Ketua Pokjawas	Kant. Kemenag Kab. Sidrap
14	Husain, S.Ag, M.Pd.I	Pengawas menengah	Kant. Kemenag Kab. Sidrap
15	Mahmud Umar, S.Ag	Guru Madrasah	MTs. PP Nurul Haq B. Lewo
16	Muh. Nasir,S.Pd	Guru Madrasah	MTs. Negeri Baranti

Sumber: Data administrasi MTs Seksi Pendidikan Madrasah Kemenag Sidrap 2013

D. Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan sasaran penelitian dengan mengacu pada konsep utama serta analisis yang telah dikemukakan di atas, guna mendapatkan data kualitatif; digunakan beberapa teknik pengumpulan data kualitatif, yakni: Pengamatan (*Observasi*), wawancara (*Interview*), dan dokumentasi. Menggunakan teknik pengumpulan data yang dimaksud, diharapkan dapat mengungkapkan masalah penelitian ini secara komprehensif sebagai konsekuensi dari pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini.

E. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi yang sesuai dengan sasaran penelitian menjadikan kehadiran peneliti dalam setting penelitian merupakan hal penting karena sekaligus melakukan proses empiris. Hal tersebut disebabkan karena instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah si peneliti sendiri (*Human instrumen*) sehingga peneliti secara langsung melihat dengan mata kepala sendiri apa yang terjadi dan mendengarkan dengan telinga sendiri. Kemudian peneliti mengembangkan instrumen tersebut menjadi pedoman, dan catatan.

Instrumen artinya sesuatu yang digunakan untuk mengerjakan sesuatu⁶, instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri atau *human instrumen*, yaitu peneliti sendiri yang menjadi instrumen.⁷ Kemudian peneliti mengembangkan instrumen tersebut sebagai instrumen pendukung yakni observasi, wawancara dan dokumentasi

⁶M. Dahlan Y. Al-Barry dan L. Lya Sofyan Yacob, *Kamus Induk Ilmiah seri Intelektual* (Cet. I; Surabaya: Targess Press, 2003), h. 321

⁷*Human Instrument*, berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber dalam melakukan pengumpulan data dalam melakukan menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atau temuannya, Sugiyono, *op.cit.*, h. 305-306

1. Observasi

Observasi pada penelitian ini menggunakan alat *chec list* dan *mechanical devices* (Peralatan mekanik tape recorder), observasi dilakukan secara sistimatis bukan asal-asalan atau kebetulan saja. Dalam observasi ini, peneliti bertemu langsung dengan narasumber kunci.

Observasi ini digunakan untuk mengetahui diskripsi profil K3M Madrasah Tsanawiyah, gamabaran mutu pendidikan madrasah tsanawiyah Kab. Sidrap, faktor-faktor pendukung dan penghambat beserta solusinya

2. Pedoman Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, maksudnya pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan sudah dipersiapkan terlebih dahulu. Wawancara yang dilakukan adalah berstruktur (berpedoman).⁸ Penulis membuat daftar pertanyaan yang diajukan kepada informan dan memperdalamnya lagi dengan sejumlah pertanyaan yang masih berkaitan dengan setiap item-item pada pedoman wawancara. Untuk mendapatkan informasi yang detail tentang masalah yang diteliti, wawancara mendalam dan wawancara sambil lalu perlu dilakukan. Jadi pedoman wawancara dibuat untuk mengarahkan penulis dalam proses wawancara agar tidak jauh melenceng dari upaya mencari informasi mengenai masalah penelitian.

Dalam proses wawancara, terutama wawancara yang dilakukan dengan pengurus K3M dan ketua K3M serta kepala Madrasah Tsanawiyah, peneliti lebih banyak menggunakan wawancara mendalam. Untuk mempermudah dalam mendapatkan informasi yang utuh dan lengkap, penulis menggunakan alat

⁸Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 106.

perekam/recorder. Hasil rekaman tersebut kemudian ditranskripkan dalam bentuk hasil wawancara.

Wawancara dilakukan pada pengurus K3M Madrasah Tsanawiyah dan kepala madrasah untuk profil K3M Madrasah Tsanawiyah, usaha-usaha K3M dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah tsanawiyah, mutu pendidikan madrasah tsanawiyah Kab. Sidrap, efektivitas K3M Madrasah Tsanawiyah, faktor-faktor pendukung dan penghambat K3M serta solusinya, sedangkan pada Kasi Mapenda, Pokjawas, dan guru, diteliti mengenai kinerja kepala madrasah dan efektivitas K3M madrasah tsanawiyah.

Pedoman wawancara digunakan untuk mencari data dan informasi tentang efektifitas dari K3M terhadap peningkatan mutu madrasah tsanawiyah.olehnya itu penulis menyiapkan pertanyaan an pertanyaan yang mengarah pada pencapaian tujuan penelitian yakni efektifitas dari K3M Madrasah Tsanawiyah. Adapun instrumen yang digunakan pada wawancara ini adalah pedoman wawancara, yang dapat dilihat pada lampiran.

3. Dokumentasi

Blanko atau format dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dokumen tentang keberadaan organisasi K3M, kepemimpinan kepala madrasah, profil K3M, Profil Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Sidenreng Rappang. Data tersebut sangat membantu penulis dalam menggabungkan data-data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, sekaligus dapat menggambarkan kondisi umum Madrasah Tsanawiyah se-Kabupaten Sidenreng Rappang.

Dalam hal ini peneliti mencari data melalui dokumen dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen resmi diambil dari ketua K3M Madrasah Tsanawiyah,

Pokjawas Kemenag Sidrap, Kementerian agama dalam hal ini kasi Mapenda dan Dinas pendidikan Kab. Sidrap.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara serta berawal dari kegiatan pengumpulan data. Tahap selanjutnya dilakukan adalah analisis data selama penelitian (*Analysis during data collection*) dimaksudkan agar fokus penelitian (Konsep utama) tetap diberikan perhatian khusus melalui wawancara mendalam (diolah dan ditulis dalam catatan). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Rusdi Muhtar bahwa peneliti yang melakukan penelitian kualitatif sudah harus memulai penulisan laporan penelitian sejak berada di lapangan, karena proses analisis dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data, maka kecil kemungkinan terjadi kekurangan data karena peneliti akan dengan mudah melihat unsure-unsur analisis yang hilang atau tidak dibicarakan dengan informan pada saat penggunaan metode wawancara dan pengamatan berlangsung.⁹ Untuk analisis observasi dan wawancara, dokumentasi digunakan teknik analisis diskriptif, untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya tentang K3M Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Sidenreng Rappang.

Selanjutnya seluruh data dianalisis secara kualitatif untuk menjelaskan proses perubahan social. Analisis terdiri dari tiga alur (Tiga tahap model air) kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.¹⁰

⁹ Rusdi Muhtar, *Teknik Penulisan Ilmiah (Bidang IPS)*: Modul Diklat Fungsional Peneliti Tingkat Pertama (Cibinong: Pusat Pembinaan Pendidikan dan Pelatihan Peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2007), h. 45.

¹⁰Matthew B. Miles dan Michael A. Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), h. 32.

1. Tahap Reduksi data

Pada tahapan ini peneliti memusatkan perhatian pada data lapangan yang telah terkumpul. Data lapangan tersebut selanjutnya dipilih, dalam arti menentukan derajat relevansi dengan maksud penelitian. Selanjutnya data yang terpilih disederhanakan dalam arti mengklasifikasikan data data atas dasar tema tema memadukan data yang tersebar, menelusuri tema untuk merekomendasikan data tambahan. Kemudian peneliti melakukan abstraksi data kasar tersebut menjadi uraian singkat atau ringkasan.

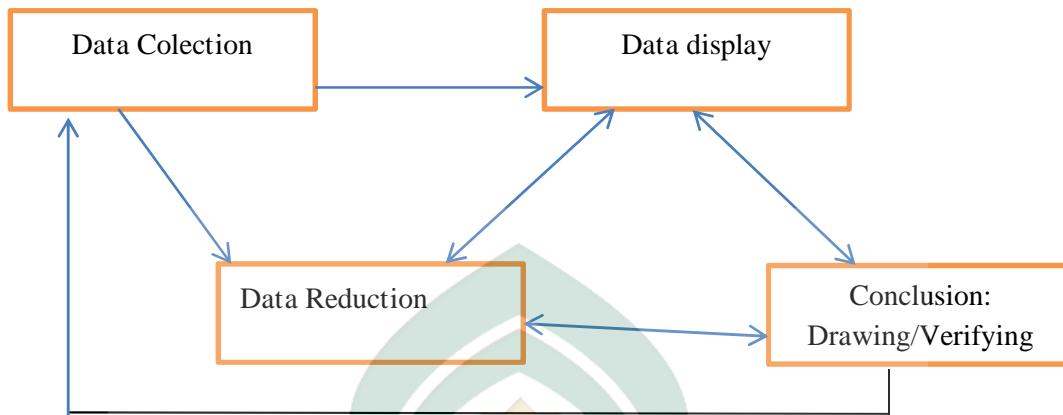
2. Tahap penyajian data

Pada tahap ini peneliti melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif terlebih dahulu. Selanjutnya hasil teks naratif diringkas ke dalam bentuk bagan yang menggambarkan alur proses perubahan sosial, pergeseran status dan peran serta pergeseran strata sosial, pergeseran sikap dan perilaku dan perubahan lingkungan. Kemudian peneliti menyajikan informasi hasil penelitian berdasarkan pada susunan yang telah diabstraksikan dalam bagan tersebut

3. Tahap kesimpulan (verifikasi)

Pada tahap ini peneliti selalu melakukan uji kebenaran setiap makna yang muncul dari data, selain menyandarkan pada klarifikasi data, peneliti juga memfokuskan pada abstraksi data yang tertuang dalam bagan. Setiap data yang menunjang komponen bagan, diklarifikasi kembali baik dengan informasi dilapangan maupun melalui diskusi diskusi dengan teman sejawad. Apabila hasil klarifikasi memperkuat simpulan atas data , maka pengumpulan data untuk komponen tersebut siap dihentikan. Setelah peneliti melakukan pengumpulan data,

maka peneliti melakukan *antisipatory* sebelum melakukan reduksi data. Model interaktif dalam analisis data ditunjukkan gambar berikut.



Gambar 4. Komponen dalam analisis data (*intractive model*)¹¹

Ketiga tahapan tersebut diatas berlangsung secara simultan. Oleh karena itu, teknik bongkar pasang dalam menyusun laporan hasil penelitian terpaksa dilakukan oleh peneliti manakala dilakukan oleh peneliti manakala ditemukan fakta atau pemahaman baru yang lebih akurat. Data-data yang dipandang tidak memiliki relevansi dengan maksud penelitian ini dikesampingkan.

G. Pengujian Keabsahan Data

Pada proses ini dimaksudkan memberikan gambaran mengenai kebenaran data yang peneliti temukan di lapangan. Cara yang dilakukan dalam proses ini adalah dengan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.¹² Cara ini merupakan pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lahir di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai

¹¹Sugiono, *op. cit.*, h. 338.

¹²*Ibid*, h. 273.

perbandingan terhadap data. Mengenai triangulasi data dalam penelitian ini, ada dua hal yang digunakan, yaitu triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan teknik.

1. Triangulasi dengan sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara pengecekan data (cek ulang dan cek silang). Mengecek adalah melakukan wawancara kepada dua atau lebih sumber informasi dengan pertanyaan yang sama. Sementara cek ulang berarti melakukan proses wawancara secara berulang-ulang dengan mengajukan pertanyaan mengenai hal yang sama dalam waktu yang berlainan. Cek silang berarti menggali keterangan tentang keadaan informasi satu dengan informasi yang lainnya.
2. Triangulasi dengan teknik, untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain guna memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar karena sudut pandangnya yang berbeda-beda.

BAB IV

ANALISIS K3M DAN MUTU MADRASAH TSANAWIYAH

A. Profil Kelompok Kerja Kepala Madrasah (K3M) Kabupaten Sidenreng Rappang

1. Latar belakang terbentuknya K3M MTs

Sampai Tahun 2009 belum ada K3M Madrasah Tsanawiyah yang terbentuk di kabupaten Sidenreng Rappang. Kondisi ini memunculkan ide bagi kepala madrasah tsanawiyah untuk kemudian mendirikan wadah itu.¹ Berkat usulan kepala MTsN Baranti Mustari bersama dengan para kepala madrasah tsanawiyah yang lain, maka disepakatilah membentuk wadah kepala madrasah yang dinamakan Kelompok Kerja Kepala Madrasah (K3M). Nama K3M pada dasarnya diambil dari nama wadah kepala madrasah yang sudah terbentuk terlebih dahulu oleh para kepala madrasah di seluruh Indonesia.

K3M Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Sidenreng Rappang berdiri pada Tanggal 10 juni 2010. Pendaklarasiannya yang pertama diadakan di Barukku kec. Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang , yang pada saat itu dihadiri langsung oleh Kepala kantor Kementerian Agama Kabupaten Sidenreng Rappang (Dr. H. Ahmad Rusyidi, M.M.), Kasi Mapenda, unsur-unsur Kemenag Kabupaten Sidenreng Rappang, dan para kepala madrasah Tsanawiyah dan beberapa orang guru MTs Kabupaten Sidenreng Rappang.

Pada kepengurusan yang pertama, Dra. Hj. Kamariah (Kep. MTs. DDI Kalosi) terpilih sebagai ketua umum, Herman,S.Pd (Kep. MTs PP DDI As-Salman, sekarang Kepala MTs Nashrul Haq Pajalele) sebagai sekertaris dan Surianti,S.Pd.I

¹Kamariah, Ketua K3M MTs periode I Tahun 2010/Kepala MTs DDI Kalosi, *wawancara*, Pangkajene, 6 Mei 2012.

(Kepala MTs Al-Ikhlas Wette'E, sekarang Kepala MTs DDI Wanio) sebagai bendahara.

Diawal berdirinya K3M anggotanya baru berjumlah 19 madrasah tsanawiyah. Dalam umurnya yang masih terbilang mudah K3M telah banyak mengadakan kegiatan yang sifatnya koordinasi sekaligus juga sebagai bagian dari program peningkatan mutu pendidikan madrasah tasanawiyah di kabupaten Sidenreng Rappang, di antara kegiatan itu ialah:

- a. Pertemuan K3M setiap bulan di MTs se Kab. Sidrap, dengan tujuan sebagai wadah silaturahmi, wadah tukar pikiran dan wadah penyampaian aspirasi kepala madrasah.
- b. Pertandingan Futsal antar siswa MTs di Lap. Sepak Bola Bilokka Kec. Panca Lautang pada bulan Juli 2010
- c. Perkemahan Madrasah Tsanawiyah di MTs PP Nurul Ashar Talawe pada bulan Agustus 2011
- d. Sosialisasi aturan dana Bos, UAS/UAMBN,UN, dan aturan sertifikasi
- e. Fasilitator pembentukan MGMP guru-guru Madrasah Tsanawiyah Kab. Sidrap tahun 2011
- f. Porseni madrasah setiap tahun menjelang HAB Kementerian Agama RI
- g. Mendorong/mendukung para guru MTs dalam rangka peran serta dalam program DBE USAID untuk peningkatan mutu pendidikan sekolah/madrasah.

Program-program ini ternyata berimplikasi positif terhadap kinerja kepala madrasah dalam rangka meningkatkan daya saing madrasah yang dipimpinnya, ini terbukti dengan prestasi madrasah baik yang sifatnya akademik maupun kegiatan kokurikuler. Diataranya Juara umum PORSENI antar sekolah umum/madrasah yang

dilaksanakan oleh dinas pendidikan Kab. Sidrap yang diraih oleh MTsN Baranti Kab. Sidrap pada tahun 2012, Juara II Lomba pidato dan mengarang bahasa Inggris tingkat SMP/MTs se-Kabupaten Sidrap yang dilaksanakan STKIP Muh. Rappang yang diraih Oleh siswa MTs PP DDI As-Salman Allakuang pada Tahun 2011, juara umum I lomba amaliah ramadhan yang diraih oleh MTsN Pangkajene Sidenreng yang diadakan oleh MGMP PAI Kab. Sidrap pada Tahun 2012 dan banyak lagi kejuaraan yang lain yang membuktikan keunggulan dan mutu madrasah, yang merupakan bagian dari implikasi keberadaan K3M Madrasah Tsanawiyah.

Pembentukan K3M MTs Kab. Sidrap pada dasarnya dilatar belakangi oleh adanya pemikiran para kepala madrasah tentang wadah apa yang cocok bagi kepala madrasah dalam rangka menyalurkan aspirasi, saling berbagi pengalaman, saling berbagi ilmu. Karena selama ini kepala madrasah hanya berkumpul ketika ada kegiatan di kantor kementerian agama. Muncullah pemikiran pada saat itu bahwa wadah yang cocok adalah K3M yang pada dasarnya mencontoh kelompok kerja kepala sekolah di kementerian Pendidikan Nasional yakni Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S)

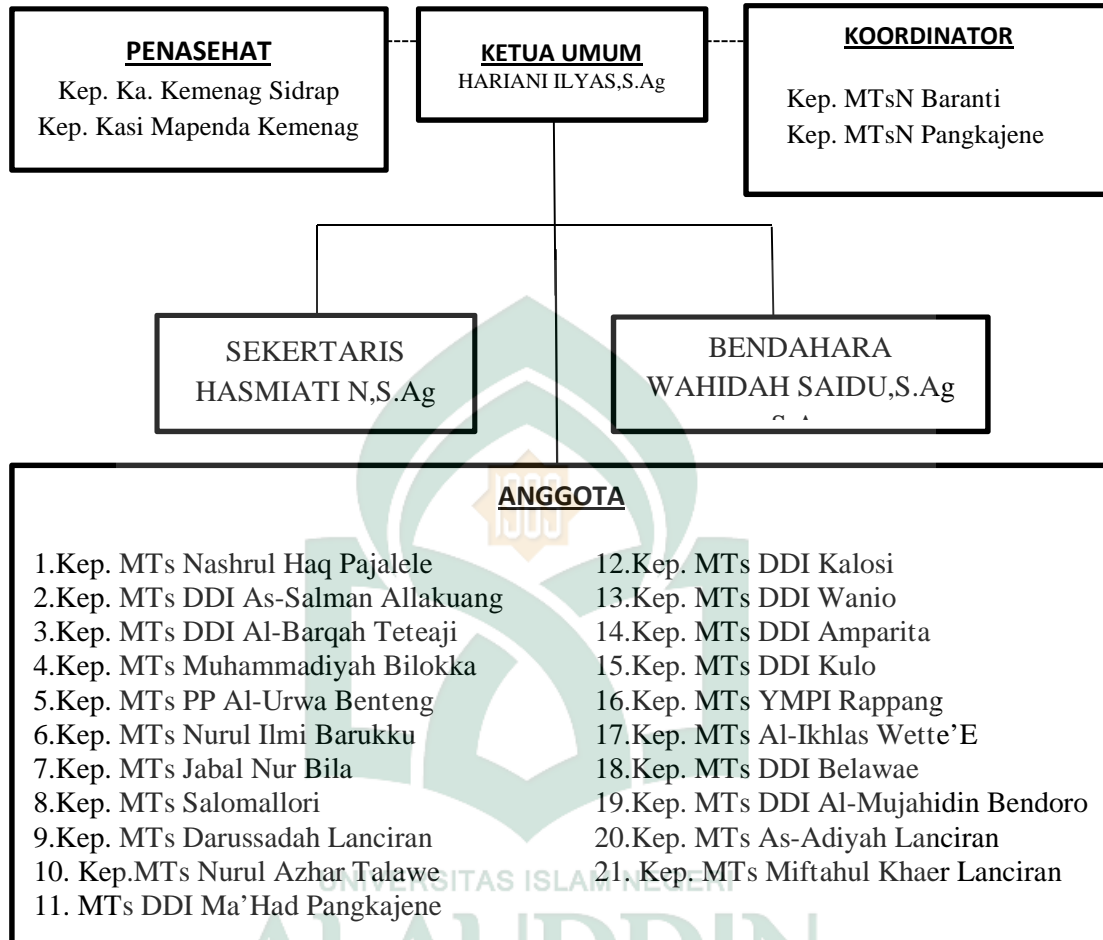
K3M Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Sidenreng Rappang masa kepengurusannya hanya berlangsung satu tahun dan kemudian dipilih lagi kepengurusan berikutnya pada tahun 2012 tepatnya bulan Januari 2012 yang kebetulan pada saat itu dilaksanakan di pulau Bali dan yang terpilih sebagai ketua adalah Hariani Ilyas, S.Ag (Kep. MTs PP DDI Ma'Had Pangkajene Sidrap), Hasmiati Nohong, S.Ag (Kep. MTs DDI Bendoro) sebagai sekretaris, dan Wahidah Sa'idu, S.Ag (Kep. MTs SA. Salomallori) sebagai Bedahara.

2. Struktur Organisasi K3M MTs

Madrasah sebagai organisasi pendidikan, didalamnya terhimpun unsur-unsur yang masing-masing baik secara perseorangan maupun kelompok melakukan hubungan kerja sama untuk mencapai tujuan. Unsur-unsur yang dimaksud, tidak lain adalah sumber daya manusia yang terdiri dari para pengurus dan kepala madrasah serta jajaran stakeholder pendidikan Kementerian Agama Kab. Sidrap. Tanpa mengenyampingkan peran dari unsur-unsur lain dari organisasi K3M, kepala Madrasah dan guru merupakan personil intern yang sangat berperan penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan di Madrasah dalam bentuk satuan kerja. Satuan kerja ditetapkan pula hubungan kerja formal dalam menyelenggarakan kerjasama antar satu dengan yang lainnya.

struktur organisasi dapat didefinisikan sebagai mekanisme-mekanisme formal dengan mana organisasi dikelola. Struktur organisasi menunjukkan kerangka dan susunan perwujudan pola tetap hubungan-hubungan diantara fungsi-fungsi, bagian-bagian atau posisi-posisi, manapun orang-orang yang menunjukkan kedudukan, tugas wewenang dan tanggung jawab yang berbeda-beda dalam suatu organisasi. Struktur ini mengandung unsur-unsur spesialisasi kerja, standarisasi, koordinasi sentralisasi atau desentralisasi dalam pembuatan keputusan dan besaran (ukuran) satuan kerja. Struktur Organisasi K3M Madrasah Tsanawiyah Kab. Sidrap dapat dilihat pada skema berikut :

Gambar 5. Struktur Organisasi K3M Madrasah Tsanawiyah Kab. Sidrap
Periode 2012/2014



a. Visi K3M Madrasah Tsanawiyah

“Terwujudnya kompetensi Kepala Madrasah yang bermutu, memiliki kemampuan (*ability*) dalam bentuk pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan keterampilan (*skill*) yang sesuai dengan bidang pekerjaannya”.

b. Misi K3M Madrasah Tsanawiyah

- 1) Meningkatkan kompetensi profesional Kepala Madrasah yang memiliki pengetahuan yang luas dalam manajemen madrasah.

- 2) Meningkatkan kompetensi kemasyarakatan Kepala Madrasah yang mampu berkomunikasi, baik dengan siswa, sesama Kepala Madrasah, guru, maupun masyarakat luas.
- 3) Meningkatkan kompetensi personal Kepala Madrasah yang memiliki kepribadian yang mantap dan patut diteladani.

Visi misi disusun berdasarkan regulasi yuridis dan normatif yang menjadi acuan pengembangan Kompetensi kepala madrasah tsanawiyah. Selanjutnya visi misi ini pula yang menjadi landasan dalam pengembangan program kerja Kelompok Kerja Kepala Madrasah (K3M) di Kabupaten Sidenreng Rappang. Disamping itu pula yang menjadi faktor yang tidak kalah pentingnya adalah analisis kebutuhan (*need assesment*) kepala madrasah dalam peningkatan kompetensinya.

c. Tujuan K3M

- 1) Memperluas wawasan dan pengetahuan Kepala Madrasah dalam berbagai kompetensi khususnya kompetensi Profesi, Akademik, Sosial dan Personal melalui kegiatan pengembangan profesionalisme Kepala Madrasah di tingkat K3M.
- 2) Memberi kesempatan seluas luasnya kepada anggota untuk berbagi pengalaman serta saling memberikan bantuan dan umpan balik.
- 3) .Memberdayakan dan membantu anggota kelompok kerja dalam melaksanakan tugas tugas manajerial di Madrasah.

- 4) Membantu Kepala Madrasah memecahkan/mendiskusikan permasalahan yang diperoleh Kepala Madrasah dilapangan pada saat melaksanakan tugas sehari-hari.
- 5) Meningkatkan mutu proses pendidikan dan pembelajaran yang tercermin dari peningkatan hasil belajar peserta didik.
- 6) Mengembangkan kultur madrasah yang kondusif sebagai tempat proses pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikkan dan mencerdaskan peserta didik

4. Program Kerja K3M MTs

Sebagai sebuah organisasi yang mewadahi peningkatan profesionalisme kepala madrasah tentu saja memiliki program kerja sebagai *frame Work* dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Berdasarkan observasi, dokumentasi dan wawancara ditemukan hal-hal yang berhubungan dengan penyusunan program kerja sebagai landasan dalam menjalankan roda organisasi K3M Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Sidenreng Rappang.

a. Program Jangka Panjang (4 Tahun)

1) Program Rutin

- a) Diskusi permasalahan pengelolaan sekolah/madrasah.
- b) Penyusunan program tahunan sekolah/madrasah, jangka panjang/menengah/pendek
- c) Pendampingan pelaksanaan pembelajaran di kelas
- d) Penyusunan soal semester
- e) Penyusunan soal-soal try out UAS

- f) Pembahasan materi dan pemantapan menghadapi ujian nasional.
- g) Mengadakan studi banding ke sekolah-sekolah/madarasah-madrasah yang berprestasi.

2) Program Pengembangan

- a) Pelatihan penetapan perhitungan angka kredit
- b) Pelatihan penyusunan portofolio/pelaksanaan PLPG sertifikasi guru dan Kepala Sekolah/madarasah
- c) Pelatihan tentang Penelitian Tindakan Sekolah/madarasah (PTS/M)
- d) Pelatihan Penulisan karya tulis ilmiah
- e) Seminar (Paparan hasil penelitian), dan diskusi panel.
- f) Penerbitan jurnal K3M
- g) *Peer coaching* (Pelatihan bersama Kepala Sekolah/madarasah menggunakan media ICT)
- h) *Lesson study* (Kerja sama antar Kepala Sekolah/madarasah untuk memecahkan masalah pembelajaran)
- b. Program Jangka Pendek (1 Tahun)
 - 1) Program Rutin
 - a) Diskusi permasalahan pengelolaan sekolah.
 - b) Penyusunan program tahunan/sekolah, jangka panjang/menengah/pendek
 - c) Pendampingan pelaksanaan pembelajaran di kelas
 - d) Penyusunan soal semester
 - e) Penyusunan soal-soal try out UAS/UAMBN
 - f) Pembahasan materi dan pemantapan menghadapi ujian nasional.
 - g) Mengadakan studi banding ke sekolah-sekolah yang berprestasi

- h) MengadakaN pertandingan Futsal antar siswa MTs se-Kabupaten Sidrap
 - i) Mengadakan perkemahan Madrasah
 - j) Porseni Antar Madrasah se-Kabupaten Sidenreng Rappang
- 2) Program Pengembangan
- a) Pelatihan penetapan perhitungan angka kredit
 - b) Pelatihan pelaksanaan PLPG sertifikasi guru dan Kepala Sekolah/madrasah
 - c) Pelatihan tentang Penelitian Tindakan Sekolah/madrasah (PTS/M)
 - d) Pelatihan Penulisan karya tulis ilmiah
 - e) Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan
 - f) Seminar (Paparan hasil penelitian), dan diskusi panel.
 - g) Penerbitan jurnal K3M
 - h) Penyusunan website K3M
 - i) *Peer coaching* (Pelatihan bersama Kepala Sekolah/madrasah menggunakan media ICT)
 - j) *Lesson study* (Kerja sama antar Kepala Sekolah/madrasah untuk memecahkan masalah pembelajaran)

(Sumber: Dokumen Pengurus K3M MTs Kab. Sidenreng Rappang Tahun 2012.)

Program kerja K3M Madrasah Tsanawiyah sudah sangat baik dan sudah sejalan dengan visi misi K3M Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Sidenreng Rappang dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah tsanawiyah serta meningkatkan profesionalisme kepala madrasah. Terutama dalam penguasaan kompetensi serta

tugas pokok dan fungsi kepala madrasah karena masih ada kepala madrasah yang masih baru dalam menjalankan amanah sebagai kepala madrasah.²

Untuk mengaplikasikan program kerja yang telah dirumuskan maka pengurus bersama-sama dengan anggota mengadakan pertemuan rutin setiap bulan sebagai implementasi dari dari program yang telah disusun. Dalam pertemuan rutin ini juga dibicarakan mengenai program-program yang akan dijalankan oleh pengurus sehingga program-program tersebut dapat berjalan dengan baik.³

B. Gambaran Mutu pendidikan Madrasah Tsanawiyah di kabupaten Sidenreng Rappang.

Pada bagian ini, data hasil wawancara disajikan menurut variabel dengan maksud memaparkan secara mendetail aspek-aspek yang inheren dalam variabel yang telah ditetapkan. Selanjutnya, data hasil analisis tersebut dijelaskan aspek-aspeknya yang berhubungan dengan variabel yang telah ditentukan.

1. Kelembagaan

Dari sisi kelembagaan terdapat dua Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Sidenreng Rappang dengan status yang berbeda. Ada madrasah tsanawiyah negeri dan ada madrasah tsanawiyah swasta. Ada yang bernaung di lingkungan pondok pesantren ada pula yang berada di luar pondok pesantren. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah semua madrasah tsanawiyah di Kabupaten Sidenreng Rappang baik negeri maupun swasta.

²Mansur, Ketua Pokjawas Kemenag Sidenreng Rappang, *wawancara*, di Ruang Pokjwas, 15 Juli 2013.

³Hasmiati Nohong, sekretaris K3M MTs Kabupaten Sidenreng Rappang/Kepala MTs DDI Bendoro, *wawancara*, di Bendoro, 17 Juli 2013.

- a. Madrasah Tsanawiyah Negeri berjumlah dua madrasah dengan jumlah siswa sebanyak 731 orang dan guru sebanyak 79 orang
- b. Madrasah Tsanawiyah swasta berjumlah 21 madrasah dengan jumlah siswa sebanyak 2594 orang dan guru sebanyak 373 orang

Dari 3325 orang siswa dan 452 orang guru dengan jumlah madrasah tsanawiyah 23 madrasah (data Seksi Pend. Madrasah bulan Juni TP. 2012/2013), kalau kita bandingkan dengan SMP di Kabupaten Sidenreng Rappang dengan jumlah sekolah 41, jumlah siswa 11.869, dan guru 967 (data seksi data bidang perencanaan Dinas Pendidikan Nasional Kab. Sidrap bulan Juni TP. 2012/2013), maka kalau kita lihat perbandingan jumlah guru madrasah di lihat dari jumlah sekolah/madrasah maka rata-rata guru Madrasah Tsanawiyah disetiap madrasah kurang lebih hanya 19 guru persekolah/madrasah sedangkan SMP kurang lebih 23 orang persekolah.

Dari informasi yang didapat oleh peneliti dilapangan kurangnya guru madrasah dilihat dari jumlah madrasah dibandingkan dengan SMP, banyak dipengaruhi oleh jumlah rombel pada madrasah yang rata-rata hanya 3 rombel.

2. Ketenagaan

a. Kepala Madrasah

Meskipun pengangkatan kepala madrasah tidak dilakukan dengan secara sembarangan, bahkan di angkat dari guru yang berpengalaman atau mungkin sudah lama menjabat sebagai wakil kepala madrasah, namun tidak dengan sendirinya kepala madrasah menjadi profesional dalam melakukan tugasnya. Berbagai kasus menunjukkan masih banyak kepala madrasah terpaku dengan tugas-tugas administrasi, yang sebenarnya bisa dilimpahkan kepada tenaga administrasi. Dalam

pelaksanaanya pekerjaan kepala madrasah adalah pekerjaan yang berat, yang menuntut kemampuan ekstra.⁴

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis kepala madrasah tsanawiyah di Kabupaten Sidenreng Rappang, mutu kepala madrasah yang dilihat dari pengalaman kerja menjadi kepala madrasah rata-rata masih kurang dari 5 tahun atau boleh dikatakan masih mudah dalam hal pelaksanaan tugas. Dari hasil wawancara dengan Kepala Seksi Pendidikan Madrasah kemenag Sidrap Akkas Hanafi mengatakan bahwa: “ Kepala Madrasah tsanawiyah di Kabupaten Sidenreng Rappang rata-rata pengabdiannya selaku kepala madrasah kurang dari lima tahun, tetapi tidak berarti tidak berkualitas, karena ditunjang dari sisi pendidikan yang sudah S2”.⁵

Sebagai penunjang dari pengalaman dalam menjalankan tugas selaku kepala madrasah adalah banyaknya kepala madrasah yang telah menyelesaikan program S2 atau sedang mengikuti program S2. Ini kedepan diharapkan dapat menunjang penciptaan mutu di Madrasah Tsanawiyah.

Berdasarkan informasi yang dihimpun dari seksi pendidikan madrasah Kemenag Sidrap, dari 23 kepala madrasah tsanawiyah 6 diantaranya telah mengikuti program S2, 4 orang sedang dalam tahap akhir penyelesaian program S2, dan 13 orang masih S1.⁶

⁴E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Cet. Ke-11; Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011), h. 97.

⁵Akkas Hanafi, Kepala Seksi Pendidikan Madrasah Kemenag Sidrap, *Wawancara*, 7 Juni 2013, di Ruang Kasi Pendidikan Madrasah Kemenag Sidrap.

⁶ Seksi Pendidikan Madrasah Kemenag Kabupaten Sidenreng Rappang *Data Olahan, Kualifikasi pendidikan Kepala Madrasah Tsanawiyah*, 7 Juni 2013

Dari beberapa kepala madrasah tsanawiyah banyak diantara telah mempunyai pengalaman menjadi guru dengan masa pengabdian yang lama, sehingga dalam proses pengabdian menjadi guru mendapat pelajaran dari kepala madrasahya terdahulu bagaimana menjadi kepala madrasah yang profesional. Untuk mengetahui keadaan kepala madrasah Kabupaten Sidenreng Rappang berikut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Data Tentang Kualitas Kepala Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Sidenreng Rappang berdasarkan pendidikan dan pengalaman kerja T.P. 2012/2013.

NO	NAMA MADRASAH	PENDIDIKAN KEP. MADRASAH	LAMA MENGABDI KEP. MTs	KET
1	2	3	4	5
1	MTsN BARANTI	S2	6 Tahun	
2	MTsN PANGKAJENE	S2	7 Tahun	
3	MTs YMPI RAPPANG	S1	5 Tahun	Tahap Penyelesaian PPs
4	MTs DDI AMPARITA	S1	4 Tahun	
5	MTs DDI WANIO	S2	4 Tahun	
6	MTs DDI KALOSI	S1	5 Tahun	
7	MTs DDI KULO	S1	5 Tahun	Tahap Penyelesaian PPs
8	MTs DDI MA'HAD	S1	3 Tahun	Tahap Penyelesaian PPs
9	MTs DDI BELAWAE	S1	6 Tahun	Tahap Penyelesaian PPs
10	MTs MUHAM. BILKA	S1	3 Tahun	
11	MTs PPUW BENTENG	S1	6 Tahun	
12	MTs DDI NURUL HAQ	S2	7 Tahun	
13	MTs NURUL AZHAR	S1	3 Tahun	
14	MTs DDI AL-BARAQAH	S1	5 Tahun	
15	MTs DDI AS-SALMN	S2	1 Tahun	

1	2	3	4	5
16	MTs DARUS SA'ADAH LCR	S1	5 Tahun	
17	MTs PP JABAL NUR	S1	5 Tahun	
18	MTs PP MIFTAHUL KHAER	S1	4 Tahun	
19	MTs PP NASHRU HAQ	S1	4 Tahun	Tahap Penyelesaian PPs
20	MTs SA NURUL ILMI	S1	3 Tahun	
21	MTs SA SALOMALLORI	S1	4 Tahun	
22	MTs SA AL-IKHLAS	S2	2 Tahun	
23	MTs DDI AL-MUJAHIDIN	S1	3 Tahun	

Data: Seksi Pendidikan Madrasah Kemenag Sidrap Tanggal 8 Mei 2013

Dalam penelitian ini, berbagai kebijakan K3M yang telah dilakukan dalam rangka meningkatkan kompetensi dan kinerja kepala madrasah yang tujuannya meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Tsanawiyah. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan visi bahwa kepala madrasah adalah pemimpin madrasah, sehingga kepala madrasah sebagai pemimpin harus memiliki kompetensi yang dapat diandalkan. Untuk itulah peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah mengalami penafsiran atau kontekstualisasi penerapan berdasarkan kondisi satuan pendidikan dimana peraturan tersebut akan diberlakukan.

Dalam variabel efektivitas ini, sejumlah langkah yang ditempuh oleh Kelompok Kerja Kepala Madrasah (K3M) dalam mengawali secara kongkrit tujuan-tujuan yang ingin dicapai K3M Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Sidenreng Rappang. Jabaran kongkrit itu antara lain: (1) Penyusunan Struktur Organisasi disertai SK, (2) Penyusunan Visi, misi dan tujuan K3M, (3) Pembuatan jadwal pertemuan K3M, (4) pertemuan rutin anggota K3M, (5) pelaksanaan kegiatan program K3M.

Mutu Pendidikan madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Sidenreng Rappang tetap mengacu pada 8 Standar Nasional Pendidikan yang telah disyaratkan oleh pemerintah. Namun pada penelitian ini kami hanya fokuskan pada kompetensi kepala madrasah, keadaan guru dan pegawai, sarana dan prasarana serta keadaan siswa.

Pada umumnya mutu pendidikan madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Sidenreng sudah dapat bersaing dengan sekolah umum. Gambaran mutunya dapat dilihat dari beberapa faktor, diantaranya Kepala madrasah, Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Prestasi Siswa, Sarana dan Prasarana dan Proses Manajemen.

b. Tenaga Pendidik (Guru)

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan secara umum keadaan guru dan pegawai Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Sidenreng Rappang relatif memadai. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu aspek tenaga kependidikan, dan tenaga administrasi maupun sarana dan prasarana. Akan tetapi tidak berarti bahwa semuanya telah tercukupi. Dalam hal tenaga edukatif sudah cukup yaitu mereka berpendidikan S2 dan S 1. Sedangkan dari segi tenaga administrasi nampaknya kemampuannya terbatas karena pendidikan mereka sebagian hanya tamatan SLTA dan ini banyak terjadi utamanya di madrasah-madrasah swasta. Keadaan tenaga pendidik di MTs se – Kabupaten Sidrap dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 4. Data Keadaan Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Swasta Kabupaten Sidenreng Rappang TP. 2012/2013

N O	NAMA MADRASAH	JUMLAH					KUALIFIKASI PENDIDIKAN			
		PNS		NON PNS		JML	SM U	S1	S2	S3
		LK	PR	LK	PR					
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	MTsN BARANTI	10	14	12	16	52	-	50	2	-
2	MTsN PANGKAJENE	5	8	12	7	32	-	29	3	-
3	MTs YMPI RAPPANG	5	5	8	17	35	-	34	1	-
4	MTs DDI AMPARITA	2	2	7	8	19	-	23		-
5	MTs DDI WANIO	2	4	5	8	19	-	18	1	-
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
6	MTs DDI KALOSI	1	2	2	6	11	-	11	-	-
7	MTs DDI KULO	0	3	4	4	11	-	11	-	-
8	MTs DDI MA'HAD	1	4	5	8	18	-	-	-	-
9	MTs DDI BELAWAE	0	1	7	4	11	-	11	-	-
10	MTs MUHAM. BILKA	1	-	4	9	14	-	14	-	-
11	MTs PPUW BENTENG	3	1	17	10	31	-	31	-	-
12	MTs DDI NURUL HAQ	0	1	9	8	18	-	17	1	-
13	MTs NURUL AZHAR	1	-	4	9	14	4	10	-	-
14	MTs DDI AL-BARAQAH	0	1	8	12	20	-	20	-	-
15	MTs DDI AS-SALMN	1	0	10	7	18	-	16	2	-
16	MTs AS'ADYAH LCR	0	0	7	7	14	-	15	1	-
17	MTs PP JABAL NUR	0	0	4	9	13	4	9	-	-
18	MTs PP MIFTAHUL KHAER	0	0	10	6	16	5	11	1	-
19	MTs PP NASHRU HAQ	1	0	3	10	14	-	14	-	-
20	MTs SA NURUL ILMI	0	2	8	11	21	-	21	-	-
21	MTs SA SALOMALLORI	0	1	7	5	13	-	13	-	-
22	MTs SA AL-IKHLAS	1	0	5	7	13	-	12	1	-
23	MTs DDI AL-MUJAHIDIN	1	1	11	10	24	-		2	-
JUMLAH		35	50	169	198	452	13	424	15	-

Sumber: Data Seksi Pendidikan Madrasah Kemenag Sidrap TP. 2012/2013.

Mengamati data yang ada pada tabel di atas, maka dapat kita katakan bahwa dari kurang lebih 452 orang guru , 424 kualifikasi S1, 15 orang kualifikasi S2 dan ada 13 orang yang masih kualifikasi D3 atau setingkat SMA.

Dari kurang lebih 452 orang guru, ada 13 oarang masih tamatan SMA/D3, dan menurut pantaun penulis dari 13 orang ini sementara dalam proses penyelesaian

sarjana (S1). Di samping itu puluh masih adanya tamatan SMA/D3 di Madrasah disebabkan oleh tradisi madrasah yang sebagian masih mempertahankan alumninya untuk kembali mengabdikan di almamaternya dan biasanya terjadi di madrasah yang berada di lingkup Pondok pesantren.

Dari informasi yang diperoleh penulis menyangkut guru yang belum menyelesaikan program sarjana, melalui wawancara dengan Kasi Pendidikan madrasah kemenag Sidrap bahwa: “Pada Tahun Pelajaran 2012/2013 guru yang belum menyelesaikan S1 diinstruksikan untuk segera kuliah kembali agar bisa sarjana, baik biaya pribadi maupun beasiswa penyetaraan S1 dari Kemenag RI dan mengajar sesuai kompetensinya”.⁷

Dari informasi yang ada di atas dapat kita simpulkan bahwa dari 13 orang guru yang belum menyelesaikan program sarjananya itu telah kuliah kembali baik biaya pribadi maupun melalui beasiswa Kementerian Agama RI. Sehingga diharapkan di Tahun Pelajaran 2013/2014 tidak ada lagi guru madrasah yang mengajar bukan sarjana.

1) Keadan Guru sertifikasi

Persentase guru MTs yang telah melalui proses sertifikasi di Kabupaten Sidenreng Rappang di bandingkan dengan sekolah umum dapat dikatakan tinggi. Dari 452 orang guru 282 atau 62,4 % guru madrasah tsanawiyah di kabupaten sidrap telah sertifikasi. 37,6 % lainnya belum sertifikasi alasannya karena mereka belum cukup 5 tahun mengabdikan atau madrasah yang dia tempati termasuk madrasah yang

⁷Akkas Hanafi, Kasi Pendidikan Madrasah Kemenag Sidrap, *Wawancara*, 7 Juni 2013, di Ruang Kasi Pendidikan Madrasah Kab. Sidrap.

baru berdiri.⁸ Melalui sertifikasi Ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan madrasah khususnya madrasah Tsanawiyah. Keadaan sertifikasi guru Madrasah madrasah tsanawiyah dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 5. Data Keadaan Guru Sertifikasi Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Swasta

Kabupaten Sidenreng Rappang TP. 2012/2013				
NO	NAMA MADRASAH	JUMLAH GURU	JUMLAH SERTIFIKASI	
			SUDAH	BELUM
1	MTsN BARANTI	47	26	21
2	MTsN PANGKAJENE	32	14	18
3	MTs YMPI RAPPANG	34	30	4
4	MTs DDI AMPARITA	23	7	16
5	MTs DDI WANIO	19	6	13
6	MTs DDI KALOSI	17	8	9
7	MTs DDI KULO	11	7	4
8	MTs DDI MA'HAD	18	8	10
9	MTs DDI BELAWAE	11	5	6
10	MTs MUHAM. BILKA	14	4	10
11	MTs PPUW BENTENG	31	12	9
12	MTs DDI NURUL HAQ BENT. LEWO	18	6	12
13	MTs NURUL AZHAR	17	4	13
14	MTs DDI AL-BARQAH	20	7	13
15	MTs DDI AS-SALMN	18	2	16
16	MTs AS'ADIYAH LCR	16	4	12
17	MTs PP JABAL NUR	13	2	11
18	MTs PP MIFTAHUL KHAER	14	2	12
19	MTs PP NASHRU HAQ	14	4	10
20	MTs SA NURUL ILMI	14	3	11
21	MTs SA SALOMALLORI	13	2	11
22	MTs SA AL-IKHLAS	12	1	11
23	MTs DDI AL-MUJAHIDIN	17	6	11
TOTAL		452	170	282

Sumber: Data Pendidikan Madrasah Kemenag Sidrap TP. 2012/2013

⁸Tahir Mana, Staf Seksi Pendidikan Madrasah Kemenag Sidrap, *Wawancara*, di Ruang Staf Kasi Mapenda Kemenag Sidrap 20 Juni 2013.

2) Keadaan Kompetensi Guru

Persentase guru yang mengajar di MTs di Kabupaten Sidenreng Rappang sudah cukup baik , dengan angka persentase diatas rata-rata 56,52%. Keadaan ini kalau dibandingkan dengan sekolah umum masih dibawah. Berdasarkan pengalaman penulis hal ini banyak di pengaruhi oleh faktor figur yang masih dipertahankan di madrasah atau pondok pesantren. Berikut ini disajikan data keadaan kompetensi guru Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Sidenreng Rappang.

Tabel 6. Data Keadaan Kompetensi Guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) Kabupaten Sidenreng Rappang T.P. 2012/2013

N O	NAMA MADRASAH	JUMLAH GURU MATA PELAJARAN TIDAK SESUAI KOMPETENSI												JUMLAH GURU		KETE RAN GAN
														S K	TSK	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	
1	MTsN BARANTI	S	S	S	S	T	S	S	S	T	S	S	9	2	81.8% SK	
2	MTsN PANGKAJENE	S	S	S	S	S	S	S	T	T	S	S	9	2	81.8% SK	
3	MTs YMPI RAPPANG	S	S	S	S	S	S	S	S	T	S	S	10	1	90.9% SK	
4	MTs DDI AMPARITA	S	S	S	S	T	S	S	T	T	S	T	8	3	72.72 % SK	
5	MTs DDI WANIO	S	S	S	S	T	S	S	T	T	T	T	6	5	54.54 % SK	
6	MTs DDI KALOSI	S	S	S	S	S	S	S	T	T	S	T	8	3	72.72 % SK	
7	MTs DDI KULO	S	S	S	S	T	S	S	T	T	T	S	7	4	63.63 %	
8	MTs DDI MA'HAD	S	T	S	S	T	S	S	T	T	S	S	7	4	63.63 %	
9	MTs DDI BELAWAE	S	T	S	S	T	S	S	T	T	T	S	7	4	63.63 %	
10	MTs MUHAM. BILKA	S	S	S	S	T	S	S	T	T	T	T	6	5	54.54 % SK	
11	MTs PPUW BENTENG	S	S	S	S	T	S	S	S	T	T	S	8	3	72.72 % SK	
12	MTs DDI NURUL HAQ BENT. LEWO	S	T	S	S	T	S	S	S	T	T	S	8	3	72.72 % SK	
13	MTs NURUL AZHAR	T	S	S	S	T	S	S	S	T	T	T	6	5	54.54 % SK	
14	MTs DDI AL-BARQAH	S	S	S	S	T	S	S	S	T	S	T	8	3	72.72 % SK	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
15	MTs DDI AS-SALMN	S	S	S	S	T	S	S	T	T	T	S	7	4	63.63 %
16	MTs AS'ADIYAH LCR	S	T	S	S	T	S	S	T	T	T	T	6	5	54.54 % SK
17	MTs PP JABAL NUR	S	T	S	S	T	S	S	T	T	T	T	6	5	54.54 % SK
18	MTs PP MIFTAHUL KHAER	T	S	S	S	T	S	S	T	T	T	S	6	5	54.54 % SK
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
19	MTs PP NASHRU HAQ	S	T	S	S	S	S	T	T	T	T	S	6	5	54.54 % SK
20	MTs SA NURUL ILMI	S	S	S	S	T	S	T	T	T	T	T	4	7	36.36 %
21	MTs SA SALOMALLORI	S	S	S	S	T	S	T	T	T	T	T	4	7	54.54 % SK
22	MTs SA AL-IKHLAS	T	S	S	S	T	S	T	T	T	S	T	6	5	54.54 % SK
23	MTs DDI AL-MUJAHIDIN	T	S	S	S	T	S	T	T	T	S	S	6	5	54.54 % SK

Sumber: Data Seksi Mapenda Kem. Agama Kab. Sidrap Tahun 2013

Keterangan Tabel 5:

A. Mata Pelajaran:

3. Matematika

4. IPA Terpadu

5. Bhs. Inggris

6. Bhs. Indonesia

7. Bhs. Arab

8. PAI (SKI, Fiqhi, Akidah Akhlaq, Qur'an-Hadis)

9. IPS Terpadu

10. Penjaskes

11. Seni Budaya

12. Tikom

13. PKn

Keterangan:

1. S = Sesuai Kompetensi

2. T = Tidak Sesuai Kompetensi

3. SK = Sesuai Kompetensi

4. TSK= Tidak Sesuai Kompetensi

Guru Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Sidenreng Rappang lebih dari 56,52% telah memenuhi kompetensi selaku tenaga pendidik, karena mereka telah lulus sertifikasi, meskipun kalau kita bandingkan dengan guru yang mengajar di jajaran kementerian pendidikan nasional kita masih dibawah rata-rata. Hal ni berarti

guru-guru di Madrasah Tsanawiyah sudah cukup kompeten dalam rangka kegiatan proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah.

c. Keadaan Pegawai

Meskipun demikian pegawai sebagai ujung tombak dibidang pelayanan administrasi yang menunjang terciptanya mutu dimadrasah masih belum memuaskan. Ini disebabkan para tenaga administrasi yang ada di madrasah tsanawiyah masih kurang kompeten baik dari segi keilmuan maupun dari strata pendidikan yang dipunyai. Disampin itupuluh dari pantau penulis di lapangan/ di madrasah-madrasah tsanawiyah di Kabupaten Sidrap ditemui sebahagian dari tenaga administrasi/pegawai di madrasah tsanawiyah adalah guru yang mengambil atau diberikan tugas tambahan sebagai tenaga adminstrasi, terutama di MTs Swasta. Untuk lebih jelasnya berikut disajikan data keadaan pegawai pada madrasah tsanawiyah di kabupaten sidenreng Rappang sebagaimana table berikut.

Tabel 7. Data Keadaan pegawai Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Swasta Kabupaten Sidenreng Rappang TP. 2012/2013

NO	NAMA MADRASAH	JUMLAH					KUALIFIKASI PENDIDIKAN			
		PNS		NON PNS		JML	SMU	S1	S2	S3
		LK	PR	LK	PR					
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	MTsN BARANTI	2	3	2	3	10	1	9		
2	MTsN PANGKAJENE	1	1	3	2	7	2	4	1	
3	MTs YMPI RAPPANG	-	-	2	3	5	1	4		
4	MTs DDI AMPARITA	-	-	1	1	2		2		
5	MTs DDI WANIO	-	-	2	1	3	1	2		
6	MTs DDI KALOSI	-	-	1	1	2	-	2	-	
7	MTs DDI KULO	-	-	1	1	2	1	1	-	
8	MTs DDI MA'HAD	-	-	1	3	5	1	3	-	
9	MTs DDI BELAWAE	-	-	1	1	2	1	1	-	
10	MTs MUHAM. BILKA	-	-	1	1	2	1	1	-	
11	MTs PPUW BENTENG	-	-	1	2	3	-	3	-	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	11	12
12	MTs DDI NURUL HAQ	-	-	1	1	2	-	2	-	
13	MTs NURUL AZHAR	-	-	1	1	2	1	1	-	
14	MTs DDI AL-BARAQAH	-	-	1	1	2	-	2	-	
15	MTs DDI AS-SALMN	-	-	2	2	4	1	3		
16	MTs AS'ADIYAH LCR	-	-	1	1	2	-	2		
17	MTs PP JABAL NUR	-	-	1	1	2	1	1	-	
18	MTs PP MIFTAHUL KHAER	-	-	1	1	2	-	2		
19	MTs PP NASHRU HAQ	-	-	1	2	3	-	3		
20	MTs SA NURUL ILMI	-	-	1	1	2	-	3		
21	MTs SA SALOMALLORI	-	-	1	1	2	-	2		
22	MTs SA AL-IKHLAS	-	-	1	1	2	-	2		
23	MTs DDI AL-MUJAHIDIN	-	-	2	1	3	-	2	1	
JUMLAH		3	4	30	33	70	12	56	2	

Sumber: Data Kasi Mapenda Kemenag Sidrap TP. 2012/2013.

3. Sarana dan Prasarana

Dari sarana segi sarana dan prasarana masih terbatas, karena ruang belajar masih menggunakan ruang kelas dan ruang perpustakaan yang masih perlu perluasan. Sarana dan prasarana Madrasah Tsanawiyah di beberapa MTs di Kabupaten sidenreng Rappang dalam kurung waktu 3 tahun terakhir ini (2011-2013) sudah sangat menggembirakan di beberapa madrasah. Melalui program peningkatan akses pendidikan yang telah dicanankan kementerian agama RI yang berupa RKB dan rehab (baik rehab berat maupun ringan), baik yang murni anggaran DIPA kementerian Agama RI maupun melalui kemitraan Kementerian agama dengan donatur seperti AUSAID dengan kemitraannya AIBEP yang telah membangun 5 Madrasah Tsanawiyah Satap dalam bentuk blog Grand.

Sarana dan perasarana Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Sidenreng Rappang kini sudah memenuhi standar pelayanan minimal(SPM). Hal ini terbukti dengan telah diakreditasinya lebih dari 95% Madrasah Tsanawiyah dengan rata-rata nilai akreditasi memuaskan nilai A dan B. dan hanya 2 madrasah yang memperoleh

nilai C, dan ada 4 madrasah yang belum terakreditasi karena madrasah tersebut belum mempunyai alumni dan dianggap belum memenuhi satu di antara delapan nasional pendidikan yakni standar kelulusan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kasi Mapenda Kementerian Agama Drs.H. Akkas Hanafi⁹. Keadaan akreditasi madrasah dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 8. Keadaan akreditasi Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Sidenreng Rappang TP. 2012/2013

NO	NAMA MADRASAH	NILAI AKREDITASI	KETERANGAN
1	MTsN BARANTI	A	
2	MTsN PANGKAJENE	A	
3	MTs YMPI RAPPANG	B	
4	MTs DDI AMPARITA	B	
5	MTs DDI WANIO	B	
6	MTs DDI KALOSI	B	
7	MTs DDI KULO	B	
8	MTs DDI MA'HAD	B	
9	MTs DDI BELAWAE	B	
10	MTs MUHAM. BILKA	B	
11	MTs PPUW BENTENG	B	
12	MTs DDI NURUL HAQ	C	
13	MTs NURUL AZHAR	B	
14	MTs DDI AL-BARAQAH	C	
15	MTs DDI AS-SALMAN	B	
16	MTs AS'ADIYAH LCR	B	
17	MTs PP JABAL NUR	Belum	
18	MTs PP MIFTAHUL KHAER	Belum	
19	MTs PP NASHRU HAQ	C	
20	MTs SA NURUL ILMI	Belum	Madrasah baru
21	MTs SA SALOMALLORI	Belum	Madrasah baru
22	MTs SA AL-IKHLAS	Belum	Madrasah baru
23	MTs DDI AL-MUJAHIDIN	Belum	Madrasah baru

Sumber: Data BAP S/M 2012.

⁹Akkas Hanafi, Kasi Mapenda Kantor Kementerian Agama Kab. Sidrap, Wawancara, 7 Juni 2013, di Ruang Tamu Kasi Mapenda Kantor kementerian Agama Kab. Sidrap

Begitupula dengan nilai akreditasi madrasah Tsanawiyah yang sudah cukup membaik dengan nilai Rata-rata B, ini dapat dikatakan bahwa dengan nilai akreditasi rata-rata B ini sudah menggambarkan bahwa MTs di Kabupaten Sidenreng Rappang sudah menunjukkan performa yang baik dan dianggap mendekati pemenuhan 8 standar Nasional Pendidikan.

4. Keadaan Peserta didik/Kesiswaan

Di antara beberapa prestasi madrasah Tsanawiyah dapat kita lihat pada uraian berikut.

a. Ujian Nasional (UN)

Dua tahun terakhir ini madrasah Tsanawiyah telah menunjukkan prestasi yang membanggakan dari data yang diperoleh penulis tentang hasil Ujian Nasional dalam hal prolehan nilai hasil ujian Nasional, Tahun pelajaran 2010/2011 mampu meraih urutan pertama tingkat SMP/MTs sekabupaten Sidenreng Rappang, dan pada Tahun pelajaran 2011/2012 mampu meraih urutan kedua tingkat SMP/MTs sekabupaten sidenreng Rappang dan terakhir Tahun Pelajaran 2012/2013 seluruh siswa MTs di Kabupaten Sidenreng Rappang mampu lulus 100% seperti halnya sekolah umum yang ada di Kabupaten Sidenreng Rappang dan ada madrasah tsanawiyah yang mampu masuk sepuluh besar peringkat ujian nasional tingkat SMP/MTs se Kabupaten Sidenreng Rappang yang berada pada peringkat ke 3 dan ke 5 dari 70 SMP/MTs se Kabupaten Sidenreng Rappang masing-masing MTs YMPI Rappang dan MTsN Baranti dengan total nilai 33,07 dan 32,9 dari nilai total tertinggi 33,18.¹⁰ Dari data yang ada maka dapat kita katakan bahwa prestasi madrasah Tsanawiyah relatif baik dibandingkan dengan dengan beberapa sekolah

¹⁰Dinas Pendidikan Kabupaten Sidenreng Rappang, *Data Hasil Nilai Ujian Nasional SMP/MTs Tahun Pelajaran 2012/2013*.

umum lainnya yang dari segi pasilitas dan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikannya cukup memadai.

b. Lomba mata pelajaran/Olimpiade Sains

Dalam hal prestasi di bidang akademik MTs tidak ketinggalan, ini terbukti dengan tampilnya MTsN Baranti yang Mampu mewakili Kab. Sidrap pada Olimpiade Sains Tingkat Provinsi dan mampu meraih peringkat 4 tingkat provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2012.¹¹

c. Dalam bidang Olah Raga

Dalam bidang olah Raga Madrasah Tsanawiyah juga tidak ketinggalan, beberapa kegiatan porseni yang diadakan oleh dinas pendidikan Kabupaten Sidrap, MTs mampu menjadi juara Umum ini juga di raih oleh MTsN Baranti Pada PORSENI SMP/MTs se-Kabupaten Sidrap yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Kab. Sidrap Tahun 2012.

d. Bidang Keagamaan

Dalam bidang keagamaan Madrasah Tsanawiyah dalam dua tahu terakhir ini dalam hal lomba keagamaan telah menunjukkan prestasi yang membanggakan. Lomba keagamaan yang rutin dilaksanakan oleh MGMP PAI dinas Pendidikan pada Tahun 2012 yang diadakan di SMK 2 Sidenreng, MTs jajaran kemenag Sidrap mampu meraih juara umum satu dan dua. Bahkan pada tahun 2012 juga MTsN Baranti juga mewakili sidrap dalam lomba Tartil Qur'an tingkat provinsi dan mampu juara 2.¹²

¹¹Muh. Nasir, Bagian Kurikulum MTsN Baranti, *Wawancara*, di Ruang Guru MTsN Baranti. 21 Juni 2013.

¹²Hasnawati, Guru Qur'an Hadis MTsN Baranti, *Wawancara*, di Ruang Guru MTsN Baranti, 21 Juni 2013.

e. Keadaan siswa/peserta didik

Dalam kurung waktu 3 tahun dapat kita lihat perkembangan siswa/peserta didik Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Sidenreng Rappang sebagai berikut.

Tabel 9. Data Keadaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Swasta Kabupaten Sidenreng Rappang TP. 2010/2011 S/D TP. 2012/2013

NO	NAMA MADRASAH	TP.2010/2011			TP.2011/2012			TP.2012/2013		
		JUMLAH SISWA			JUMLAH SISWA			JUMLAH SISWA		
		LK	PR	JM L	LK	PR	JML	LK	PR	JM L
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	MTsN BARANTI	252	283	535	249	298	547	251	330	581
2	MTsN PANGKAJENE	90	88	178	92	88	180	109	141	250
3	MTs YMPI RAPPANG	223	226	449	269	239	508	262	246	508
4	MTs DDI AMPARITA	63	69	132	67	74	141	69	70	139
5	MTs DDI WANIO	57	47	104	59	50	109	63	33	109
6	MTs DDI KALOSI	20	24	44	43	37	80	57	53	110
7	MTs DDI KULO	30	28	58	28	30	58	26	44	70
8	MTs DDI MA'HAD	48	50	94	52	60	112	67	70	137
9	MTs DDI BELAWAE	20	10	30	20	33	53	26	16	42
10	MTs MUHAM. BILKA	37	28	65	45	35	80	56	38	94
11	MTs PPUW BENTENG	93	78	171	95	80	175	218	168	386
12	MTs DDI NURUL HAQ	55	33	88	57	42	99	50	48	98
13	MTs NURUL AZHAR	10	5	15	23	16	39	43	26	69
14	MTs DDI AL-BARAQAH	39	46	85	39	46	85	53	53	106
15	MTs DDI AS-SALMN	56	39	95	102	78	180	165	82	247
16	MTs DARUS SA' ADAH	15	24	39	13	19	32	13	19	32
17	MTs PP JABAL NUR	10	15	25	9	3	12	10	2	12
18	MTs PP MIFTAHUL KHAER	17	19	36	22	19	41	17	5	22
19	MTs PP NASHRU HAQ	12	23	35	13	23	36	17	29	46
20	MTs SA NURUL ILMI	12	15	27	45	40	85	46	41	87
21	MTs SA SALOMALLORI	11	9	20	20	21	41	22	19	41
22	MTs SA AL-IKHLAS	8	9	17	30	18	48	30	18	48
23	MTs DDI AL-MUJAHIDIN	13	12	25	57	40	97	55	36	91
	JUMLAH	1191	1180	2367	1449	1389	2838	1725	1587	3325

Sumber: Data Mapenda Kemenag Sidrap TP. 2010/2011 S.D 2012/2013

Dari tabel di atas dapat kita lihat perkembangan jumlah siswa Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Sidenreng Rappang dari Tahun Pelajaran 2010/2011 sampai dengan Tahun Pelajaran 2012/2013 cukup signifikan. Sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala Madrasah dan pengawas ini banyak dipengaruhi oleh:

- 1) Animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di Madrasah yang tinggi, karena mereka melihat madrasah Tsanawiyah pada khususnya dan madrasah pada umumnya sudah lebih baik mutunya atau setara dengan sekolah-sekolah umum,
- 2) Madrasah dianggap sebagai lembaga pendidikan yang mampu membentengi peserta didik dari pengaruh-pengaruh lingkungan yang dapat membahayakan mentalnya,
- 3) Ada beberapa madrasah yang baru berdiri menerima peserta didik baru, namun yang paling dominan adalah alasan yang pertama di atas.¹³



¹³Husain, Pengawas Menengah Kemenag Sidrap, *Wawancara*, di Ruang Pengawas Kemenag Sidrap, 21 Juni 2013.

C. Efektivitas Kelompok Kerja Kepala Madrasah (K3M) Madrasah Tsanawiyah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Kabupaten Sidenreng Rappang

Efektivitas K3M MTs Kabupaten Sidenreng Rappang dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan yang tujuan utamanya meningkatkan mutu madrasah tsanawiyah di Kabupaten Sidenreng Rappang.¹⁴

1. Wadah Silaturahmi

Sebagai organisasi yang dibentuk dalam wadah kebersamaan kepala madrasah, K3M menjadi wadah silaturahmi, bertukar pikiran bagi kepala madrasah tsanawiyah mengenai permasalahan yang dihadapi di Madrasah. Sebagaimana hal tersebut diungkapkan oleh Meni bahwa: “ K3M Madrasah Tsanawiyah menjadi wadah silaturahmi dan bertukar pikiran bagi kepala madrasah dalam rangka pengelolaan madrasah tsanawiyah”.¹⁵ Senada dengan hal tersebut juga diungkapkan oleh Anti, bahwa: Organisasi K3M ini sangat menunjang dalam meningkatkan hubungan baik para kepala madrasah”.¹⁶ Dari kedua wawancara di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa K3M Madrasah Tsanawiyah sangat ampuh dalam membina hubungan baik dan silaturahmi para kepala madrasah tsanawiyah. Hal ini memudahkan kepala madrasah dalam mengkomunikasikan hal-hal yang menjadi permasalahan di madrasah.

¹⁴Hariani Ilyas, Ketua K3M MTs Kabupaten Sidenreng Rappang, *wawancara*, di Ruang pertemuan K3M MTs DDI Al-Barqah Teteaji Kab. Sidrap, 5 Juni 2013.

¹⁵Meni, Kepala MTs PP Nurul Haq Benteng Lewo, *wawancara*, di ruang Kepala Madrasah MTs PP Nurul Haq Benteng Lewo, 3 Juni 2013.

¹⁶Anti, Kepala MTs DDI Wanio, *wawancara*, di Ruang Kepala MTs DDI Wanio, 20 Mei 2013.

2. Meningkatnya kegiatan kesiswaan dan guru

Kehadiran organisasi kepala madrasah tsanawiyah (K3M) ini dapat meningkatkan volume kegiatan kesiswaan maupun kegiatan guru. Meningkatnya kegiatan kesiswaan maupun guru yang sifatnya akademik maupun ekstrakurikuler.¹⁷ K3M memfasilitasi beberapa kegiatan guru salah satu diantaranya pembentukan Forum MGMP, K3M juga memfasilitasi kegiatan kesiswaan berupa PORSENI antar madrasah, lomba futsal dan perkemahan madrasah.¹⁸

3. Meningkatnya jumlah siswa/peserta didik

Ada hal juga sangat menarik dengan kehadiran K3M di madrasah tsanawiyah yakni meningkatnya jumlah siswa madrasah tsanawiyah dari tahun ke- tahun. Trend peningkatan jumlah siswa dari tahun ke tahun disekolah kami berkat kehadiran Organisasi K3M di Madrasah Kementerian Agama Kabupaten Sidenreng Rappang sebagai wadah diskusi strategi dan trik penerimaan peserta didik baru.¹⁹ Dengan adanya forum K3M para kepala madrasah dapat berdiskusi tentang cara mengelola madrasah, mempromosikan kegiatan madrasah, dan trik merekrut calon peserta didik/siswa baru.²⁰

¹⁷Surianti, Kepala MTS DDI Wanio, *wawancara*, di Ruang Kepala MTs DDI Wanio, 7 Mei 2013.

¹⁸Mahmud Umar, Guru MTs PP DDI Benteng Lewo, *wawancara*, di Ruang guru MTs PP DDI Benteng Lewo, 17 Juni 2013.

¹⁹Kamariah, Kepala MTs DDI Kalosi, *wawancara*, di Ruang Tamu MTsN pangkajene, 8 Mei 2013.

²⁰Meni, Kepala MTs DDI NUrul Haq Benteng Lewo, *wawancara*, di Ruang Kepala MTs DDI Nurul Haq Benteng Lewo, 03 Juni 2013

4. Wadah sosialisasi Kementerian Agama

K3M menjadi wadah bagi kementerian agama Kabupaten Sidenreng Rappang dalam mensosialisasikan kebijakan pendidikan madrasah khususnya di Madrasah Tsanawiyah.²¹ Dengan adanya pertemuan rutin kepala madrasah tsanawiyah melalui K3M setiap bulan, maka forum ini menjadi wadah yang sangat strategis bagi Kemenag Sidrap melalui Kasi Pendidikan Madrasah untuk mensosialisasikan kebijakan pendidikan madrasah. Berikut ini adalah faktor pendukung dan penghambat K3M Madrasah Tsanawiyah dan upaya solutif dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Madrasah Tsanawiyah di Kab. Sidenreng Rappang.

5. Meningkatnya Mobilitas Informasi Pendidikan

Mobilitas Informasi Pendidikan lebih cepat.²² Para pengurus maupun anggota K3M yang notabene adalah kepala madrasah akan menyam paikan informasi-informasi khususnya yang berkaitan dengan madrasah tsanawiyah kepada kepala madrasah yang lain atau para guru. Sehingga kepala madrasah maupun guru tidak ketinggalan informasi.

Pelaksanaan berbagai kegiatan K3M selama kurang waktu 3 tahun ini banyak mengalami kemajuan berkat adanya dukungan dari berbagai pihak, namun demikian tidak selamanya roda organisasi dapat berjalan dengan mulus, ada saja berbagai hambatan yang dihadapi. Hambatan-hambatan itu dapat dicarikan solusinya hanya dengan kerja keras dan tidak cepat menyerah melalui tenaga dan pikiran. Berikut ini faktor-faktor pendukung dan penghambat K3M dan solusi faktor penghambat K3M dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah tsanawiyah di Kabupaten Sidenreng Rappang.

²¹Akkas Hanafi, Kepala Seksi Pendidikan Madrasah Kab. Sidrap, *wawancara*, di Ruang Kasi Pendidikan Madrasah Kabupaten Sidenreng Rappang, 5 Juni 2013.

²²Wahida Saidu, Pengurus K3M MTs Kabupaten Sidenreng Rappang, *wawancara*, di Ruang Tamu Kantor kementerian Agama Kabupaten Sidenreng Rappang, 21 Juni 2013.

D. Faktor pendukung dan Penghambat K3M Madrasah Tsanawiyah dan upaya solutif mengatasi faktor penghambat K3M dalam meningkatkan mutu pendidikan di Kabupaten Sidenreng Rappang.

1. Faktor pendukung

a. Peningkatan Kualifikasi Pendidikan

Peningkatan kualifikasi pendidikan merupakan salah satu solusi yang dapat ditempuh dalam mengembangkan atau meningkatkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional Kepala Madrasah Tsanawiyah. Sebagai kepala madrasah yang merupakan bagian dari K3M, indikator kualitasnya salah satunya adalah dari kualifikasi pendidikan. Dari 23 Kepala Madrasah Tsanawiyah Pada MTs Tsanawiyah di Kabupaten Sidenreng Rappang tercatat sudah ada 6 (enam) Kepala Madrasah yang berkualifikasi pendidikan magister. Ada 4 orang Kepala Madrasah Tsanawiyah dalam tahap penyelesaian S2 pada UIN Alauddin Makassar Tahun 2013 ini. Melalui peningkatan kualifikasi pendidikan seorang Kepala Madrasah mampu meningkatkan keilmuan pendidikan, manajerial dan kelengkapannya.

b. Keikutsertaan dalam forum K3M Madrasah Tsanawiyah

Keikutsertaan Kepala Madrasah dalam kegiatan/Forum K3M sangat membantu tugas-tugas Kepala Madrasah Tsanawiyah dalam pengelolaan satuan pendidikan yang bermutu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hariani Ilyas bahwa:

”Diantara kegiatan K3M Madrasah Tsanawiyah yang pernah dilakukan yaitu:

- 1) Penyelenggaraan Workshop/Pelatihan Tim Pengembang Kurikulum Madrasah Tsanawiyah
- 2) Memfasilitasi Pembentukan forum MGMP untuk guru mata pelajaran pada madrasah tsanawiyah,

- 3) Penyelenggaraan Porseni Madrasah Tsanawiyah,
- 4) Penyusunan kelender pendidikan
- 5) Sosialisasi penyusunan RKAS/RKAM Madrasah Tsanawiyah,
- 6) Pelatihan Manajemen Kepala Madrasah Tsanawiyah melalui kemitraan DBE-USAID,
- 7) Pelatihan penyusunan laporan keuangan madrasah, dan
- 8) Sosialisasi kebijakan pendidikan madrasah”.²³

Dari beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan di atas diharapkan bahwa kompetensi kepala madrasah semakin meningkat. Keterlibatannya dalam setiap kegiatan akan mendukung kelancaran kegiatan K3M Madrasah Tsanawiyah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh ketua K3M Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Sidenreng Rappang Hariani Ilyas, S.Ag bahwa: ” Keterlibatan seluruh kepala madrasah tsanawiyah dalam setiap kegiatan K3M sangat berpengaruh dalam rangka kelancaran kegiatan”.²⁴ Begitupula yang dikatakan oleh Dra. Hj. Kamariah Kepala MTs DDI Kalosi bahwa: ” Kalu teman-teman kepala Madrasah semua hadir dalam setiap kegiatan K3M kami juga anggota bersemangat mengikuti kegiatan, dan saya lihat mereka cukup aktif dalam setia kegiatan K3M”.²⁵

Dari informan tadi sangat jelas dikatakan bahwa keaktifan seluruh anggota K3M dalam hal ini pengurus dan kepala madrasah, akan sangat mendukung kelancaran kegiatan-kegiatan K3M Madrasah tsanawiyah baik dalam rapat-rapat maupun dalam program-program kegiatan K3M madrasah Tsanawiyah.

²³Hariani Ilyas, S.Ag, Ketua K3M MTs Kabupaten Sidrap, *wawawancara*, , di ruang kepala MTs Ma'Had DDI Pangkajene, Pangkajene 7 Juni 2013

²⁴Yusuf, S.Pd, M.Pd, Pengurus K3M MTs Kabupaten Sidrap, *wawawancara*, , di ruang kepala MTs Al-Ikhlas Wette'E. Pangkajene, 21 Juni 2013

²⁵Kamariah, Kepala MTs DDI Kalosi, *wawancara*, di Ruang Kepala MTs DDI Kalosi, 7 Mei 2013.

c. Supervisi Pengawas

Pengawas merupakan salah satu *stakeholder* yang bertanggungjawab dalam peningkatan kualitas pendidikan madrasah. Dalam tugasnya mengawasi, mensupervisi madrasah, baik guru, maupun kepala madrasah. Penilaian-penilaian yang dilakukan di madrasah menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi Kementerian Agama sebagai penyelenggara pendidikan Agama dan keagamaan untuk mengambil langkah-langkah strategis.

Pada Madrasah Tsanawiyah Kabupa ten Sidenreng Rappang terdapat 2 (dua) pengawas Pendidikan madrasah yang selalu memberikan pengawasan dan pembinaan terhadap kinerja guru dan kepala madrasah. Adapun pengawas pendidikan madrasah pada MTs/MA dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 10. Nama Pengawas Kemenag Sidrap

No.	Nama Pengawas	Wilayah Kerja
1.	Drs. Mansur, M.Ag	1. MTsN Pangkajene 2. MTs Ma'Had DDI Pangkajene 3. MTs DDI Al-Mujahidin Bendoro 4. MTs PP Nurul Haq Benteng Lewo 5. MTs PP DDI As-Salman Allakuang 6. MTs DDI Amparita 7. MTs PP DDI Al-Baraqah Teteaji 8. MTs PP Nashrul Haq Pajalele-Massepe 9. MTs Al-Ikhlas Wette'E 10. MTs Muhammadiyah Bilokka
2.	Husain, S.Ag, M.Pd.I	1. MTsN Baranti 2. MTs DDI Kulo 3. MTs PP Nurul Azhar Talawe 4. MTs YMPI Rappang 5. MTs PP PPUW Benteng 6. MTs DDI Kalosi 7. MTs Salomallori 8. MTs PP Jabal Nur Bila 9. MTs SA Nurul Ilmi Barukku 10. MTs Darus Saadah Lanciran 11. MTs. Miftahul Khaer Padang Lampe

Sumber data: .Pokjawas Kemenag Kabupaten Sidenreng Rappang

Berdasarkan wawancara peneliti dengan mansur mengatakan bahwa:

”Secara formal, kepala madrasah pada MTs di Kabupaten Sidenreng Rappang sudah berkompeten tetapi kadang-kadang belum diaplikasikan dalam proses kepemimpinan di madrasah. Hal-hal seperti ini tidak bisa dibiarkan berlarut-larut, karenanya pengawasan dan pembinaan dari pengawas pendidikan madrasah harus senantiasa ditingkatkan, tepatnya mungkin pengawasan harus lebih intensif. Kepala madrasah kan juga manusia jadi kadang-kadang harus diberikan motivasi dan diarahkan”.²⁶

Sementara Husain mengatakan bahwa:

” kepala madrasah pada MTs di Kabupaten Sidenreng Rappang pada dasarnya belum profesional, karena belum menguasai dan merealisasikan seluruh kompetensi kepala madrasah. Ada kepala madrasah yang masih menggunakan metode kepemimpinan cara dulu (tradisional), begitu juga soal pengelolaan madrasah. Tapi jujur ingin saya katakan bahwa kompetensi profesional kepala madrasah pada MTs di Kabupaten Sidenreng Rappang termasuk baik, karena sudah ada beberapa orang yang sudah merelisasikan”.²⁷

Namun menyangkut keaktifan pengawas para kepala madrasah memberikan komentar yang lain, diantaranya dikemukakan oleh Surianti Kepala MTs DDI Wanio bahwa:

” Kalau saja pengawas aktif dalam kegiatan supervisi paling tidak rajin mengunjungi madrasah minimal 1 kali sebulan, maka guru dan kepala madrasah pasti akan memperbaiki segala perangkat pembelajaran dan manajemen di madrasah”.²⁸

²⁶Mansur, Pengawas Pendidikan Madrasah Kemenag Sidrap, *wawancara* oleh penulis di Ruang tunggu Kantor Kemenag Sidrap, 3 Juni 2013.

²⁷Husain, Pengawas Pendidikan Madrasah Kemenag Sidrap, *wawancara* oleh penulis di Pangkajene, 3 Juni 2013.

²⁸Surianti, Kepala MTs DDI Wanio, *Wawancara*, di Ruang Kepala MTs DDI Wanio , 15 Mei 2013.

Seperti yang dikemukakan oleh Juhaena Kepala MTs PPUW Benteng bahwa : “Pengawas madrasah melakukan kunjungan dan supervisi ke madrasah-madrasah kalau bisa rutinlah sehingga kepala madrasah bisa memperbaiki manajemennya dan mendapatkan masukan bagaimana pengelolaan madrasah yang baik”.²⁹

Dari kedua pernyataan dari kedua pengawas di atas tadi sangat jelas dikatakan bahwa sebagian dari kepala madrasah belum kompeten dalam melaksanakan tugas-tugasnya di madrasah. Namun hal lain dikatakan oleh kepala madrasah bahwa kompetensi kepala madrasah masih kurang, karena pengawas belum terlalu aktif dalam kegiatan supervisi madrasah. Keaktifan pengawas madrasah dalam hal ini pengurus dan kepala madrasah, mengharapkan terutama juga dalam setiap kegiatan K3M akan sangat mendukung kelancaran kegiatan-kegiatan K3M Madrasah tsanawiyah.

Peran pengawas dijalankan sesuai dengan kompetensi seorang pengawas sebagaimana tertuan dalam Permendiknas RI Nomor 20 Tahun 2007 yakni:

(1) Kompetensi keperibadian, (2) Kompetensi supervisi, (3) manajerial, (4) Kompetensi supervisi akademik, (5) Kompetensi evaluasi pendidikan, (6) Kompetensi penelitian dan pengembangan, (7) Kompetensi sosial.

d. Ketersediaan Anggaran

Dengan adanya alokasi anggaran pada dana Bos Madrasah maupun dana pendidikan Gratis dari Pemda sangat membantu kelancaran setiap kegiatan K3M Madrasah Tsanawiyah. Terutama dalam hal ini anggaran kegiatan-kegiatan madrasah yang dianggap besar, seperti Porseni Madrasah maupun pameran

²⁹Juhaenah, Kepala MTs PPUW Benteng, *Wawancara*, di Ruang Lobi Kantor Kementerian Agama Kab. Sidrap , 18 Juni 2013.

pendidikan. Kedua kegiatan ini memerlukan dana yang besar, tetapi dengan adanya anggaran dari dana BOS dan dana pendidikan Gratis Pemda maka itu cukup membantu meringankan beban kepala madrasah dalam pendanaan kegiatan yang dilaksanakan K3M.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Soaleha Kepala MTs DDI Kulo bahwa:” dengan adanya Anggaran kegiatan madrasah pada dana BOS dana gratis Pemda maka menunjang kegiatan termasuk yang diadakan K3M”.³⁰

e. Internal Kepala Madrasah

Kompetensi dan tupoksi merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh kepala madrasah yang merupakan tuntutan profesi, kompetensi ini dapat terlaksana karena adanya motivasi dalam diri kepala madrasah sendiri. Motivasi kepala madrasah di Kabupaten Sidenreng Rappang sendiri sangat tinggi untuk belajar, dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh K3M walaupun itu harus menempuh perjalanan yang jauh dan memerlukan dana yang tidak sedikit.³¹ Hal ini merupakan tanggungjawab yang harus diketahui oleh seorang kepala madrasah dalam rangka menjalankan tugas selaku kepala madrasah yang merupakan tuntutan profesi, tupoksi ini merupakan garis tugas dan tanggung jawab kepala madrasah dalam rangka menjadikan madrasah yang efektif, bermutu dan akuntabel. Pelaksanaan tupoksi kepala madrasah dapat terlaksana dengan baik jika ada motivasi yang besar dimiliki oleh kepala madrasah. Adapun konsepnya adalah

³⁰Soaleha, Kepala MTs DDI Kulo, *wawancara*, di Ruang tunggu Kemenag Sidrap , 20 Juni 2013.

³¹Wahidah Saidu, Pengurus K3M Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Sidrap/Kepala MTs Salomalori, *wawancara*, di Ruang Kepala MTs Salomalori, 18 Juni 2013

EMASLIM (Edukator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, Motivator)

- 1) Sebagai Edukator; (1) Membimbing Guru, (2) membimbing Karyawan, (3) membimbing Siswa, dan (4) membimbing Staf
- 2) Sebagai Manager; (1) menyusun program, (2) menyusun personal dalam organisasi sekolah, (3) menggerakkan staf, guru, dan karyawan, (4) mengoptimalkan sumber daya sekolah
- 3) Sebagai Administrator; (1) Mengelola administrasi KBM dan Bimbingan dan Konseling (BK), (2) Mengelola administrasi kesiswaan, (3) Mengelola administrasi ketenagaan, (4) Mengelola administrasi keuangan, (5) Mengelola administrasi sarana prasarana
- 4) Sebagai Supervisor; (1) Menyusun program supervisi , (2) Melaksanakan program supervise, (3) Menggunakan hasil supervise, (4) Sebagai Leader, (5) Memiliki kepribadian yang kuat, (6) Memahami kondisi anak buah yang baik , (7) Memiliki Visi dan memahami Misi sekolah ,(8) Memiliki kemampuan mengambil keputusan , (9) Memiliki kemampuan berkomunikasi
- 5) Sebagai Inovator; (1) kemampuan mencari dan menemukan gagasan baru untuk pembaharuan sekolah, (2) kemampuan melakukan pembaharuan di sekolah

- 6) Sebagai Motivator; (1) Kemampuan mengatur lingkungan kerja (Fisik) ,(2) Kemampuan mengatur suasana kerja (Non-fisik), (3) Kemampuan menerapkan prinsip penghargaan dan hukuman.³²

Penguasaan Tupoksi sebagai kepala madrasah di MTs di Kabupaten Sidenreng Rappang dari hasil wawancara dengan Pokjawas Kemenag Sidrap menunjukkan bahwa kepala Madrasah menguasai Tupoksi yang ada. Ini terbukti dari hasil supervisi administrasi dan Manajerial kepala madrasah tsanawiyah yang dilakukan oleh Kelompok Kerja Pengawas madrasah Drs. Mansur, M.Ag mengatakan bahwa: “Pada semester ganjil 2011, dari 17 madrasah tsanawiyah yang disupervisi 6 MTs dengan nilai A, 9 MTs mendapatkan nilai B, dan hanya 2 MTs dengan nilai C”.³³ Senada yang disampaikan oleh Ketua K3M Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Sidenreng Rappang Hariani Ilyas, S.Ag bahwa: “Sebahagian besar Kepala Madrasah Tsanawiyah telah mengerti Tupoksinya masing-masing, karena dalam setiap pelaksanaa K3M kita membahas masalah sesuai dengan hal-hal yang kontekstual”.³⁴

Dari kedua informan diatas, diperoleh data bahwa dari sisi internal kepala madrasah tsanawiyah kementerian Agama kabupaten Sidenreng Rappang, dipandang cukup menguasai tupoksi yang telah digariskan di madrasah masing-masing, maka kita dapat mengambil kesimpulan bahwa mutu dan kualitas madrasah tsanawiyah sekarang ini sudah lebih baik.

³²E. Mulyasa, Menjadi Kepala Sekolah Profesional (Cet. Ke-11; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 98-121.

³³Mansur, Ketua Pokjawas Pengawas Mapendais Kemenag Sidrap ,*Wawancara*, di Ruang Lobi Kantor Kementerian Agama Kab. Sidrap, 18 Juni 2013.

³⁴Hariani Ilyas, S.Ag, Ketua K3M Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Sidrap, *Wawancara*, di Ruang Sekertariat/Kepala MTs PP Ma’Had Pangkajene , 11 Juni 2013.

f. Peran Kementerian Agama Kabupaten Sidenreng Rappang

Kepala Kantor kementerian Agama Kabupaten Sidenreng Rappang dan Kasi Pendidikan Madrasah sebagai penanggungjawab dan stakeholder di bidang pendidikan madrasah memiliki peran yang sangat besar dalam pembinaan dan pengembangan potensi kepala madrasah terutama dalam hal pembinaan kelompok-kelompok profesi pendidikan seperti halnya MGMP dan K3M Madrasah Tsanawiyah. Dari wawancara dengan Wakil Ketua K3M Yusuf S.Pd, M.Pd dikatakan bahwa:

“ Kepala Kantor kementerian Agama Kabupaten Sidenreng Rappang sangat besar dalam memberikan dukungan dan motivasi kepada kepala madrasah dan pengurus K3M, karena pak Kemenag sering hadir dalam setiap kegiatan kami. Begitu juga kasi Pendidikan Madrasah dalam rang memotivasi dan memberikan masukan kepada kami dalam rang pelaksanaan tugas dan fungsi kami di madrasah”.³⁵

Hal senada jug dikatakan oleh Kepala MTs DDI Wani0 Surianti, bahwa :

“Dengan kehadiran Kepala Kasi Mapenda bersama jajarannya, kami merasa termotivasi untuk melaksanakan tugas kami di madrasah”.³⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat kita katakana bahwa peran Kepala Kantor Kementerian Agama dan kasi Pendidikan Madrasah sangat besar dalam rangka peningkatan animo kepala madrasah dalam mengikuti K3M Madrasah Tsanawiyah. Beberapa prinsip yang dapat dilakukan oleh Kasi Mapenda untuk

³⁵Yusuf, S.Pd, M.Pd, Kepala MTs Al-Ikhlas Wette'E, Wawancara, di Ruang Tamu MTsN Pangkajene , 7 Juni 2013.

³⁶Surianti, Kepala MTs DDI Wanio, *Wawancara*, di Ruang Kepala MTs DDI Wanio , 20 Mei 2013.

memotivasi kepala madrasah supaya dapat meningkatkan kompetensi dan pelaksanaan tupoksi secara berkesinambungan. Pemberdayaan semua stakeholder madrasah dalam berbagai aspek kegiatan dan kebijakan dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan.

Adapun tugas seksi pendidikan madrasah kementerian Agama sesuai dengan PMA Nomor 13 Pasal 464 Tahun 2012 ini, Bidang Pendidikan Madrasah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 464 ayat (1) huruf b mempunyai tugas melaksanakan pelayanan, bimbingan, pembinaan, dan pengelolaan sistem informasi di bidang pendidikan madrasah berdasarkan kebijakan teknis yang ditetapkan oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama, dan pada Pasal 470 Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 469, Bidang Pendidikan Madrasah menyelenggarakan fungsi: penyiapan perumusan kebijakan teknis dan perencanaan program di bidang pendidikan madrasah;

- 1) pelaksanaan pelayanan, bimbingan, dan pembinaan di bidang kurikulum dan evaluasi, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengembangan potensi siswa, kelembagaan, kerja sama, dan pengelolaan sistem informasi pendidikan madrasah; dan
- 2) evaluasi dan penyusunan laporan di bidang pendidikan madrasah.³⁷

g. Peran Teman Sejawat

Penguasaan kurikulum oleh kepala madrasah mutlak adanya dimiliki oleh seorang kepala madrasah yang merupakan tuntutan dari profesi sebagai kepala madrasah. Dari hasil wawancara kepala madrasah sebagian besar sudah mampu

³⁷Mapendabanyumas, “*perubahan-struktur-organisasi*,” situs resmi mapenda banyumas <http://blogspot.com.html>, (19 Juni 2013)

dalam kegiatan pengembangan KTSP. Kemampuan ini diperoleh dari adanya motivasi kepala madrasah untuk mengembangkan dirinya. Adanya diskusi dalam kegiatan K3M, dan kolaborasi dengan pengawas Pendidikan madrasah

Seperti yang dikatakan oleh kepala MTs Salomallori Wahida bahwa :

“dengan adanya teman sejawat yang menguasai materi-materi seperti pengembangan kurikulum, penyusunan kalender pendidikan, dan Pembuatan Rencana Kerja Kepala Sekolah/Madrasah (RKAM/RKAS) dapat meningkatkan setiap kegiatan K3M”.³⁸

Senada yang dikatakan oleh Juhaena Kepala MTs PPUW Benteng bahwa: “Banyaknya teman yang mampu membawakan materi dalam kegiatan Pengembangan Kurikulum KTSP akan mempermudah kami dalam mengembangkan kurikulum madrasah kami”.³⁹

Dari kedua wawancara di atas dapat kami tarik kesimpulan bahwa peran teman sejawat sangat berperan penting dalam kegiatan Pengembangan kompetensi Kepala Madrasah tsanawiyah. Kepala madrasah sebagai teman sejawat perlu memiliki kompetensi sebagaimana yang tertuan dalam Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/madrasah, antara lain sebagai berikut:

- 1) *Dimensi Kompetensi Kepribadian* Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan akhlak mulia, menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah/madrasah. Memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin.

³⁸Wahidah, Kepala MTs Salomallori, *Wawancara*, di Ruang Lobi Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sidrap, 18 Juni 2013.

³⁹Juhaena, Kepala MTs PPUW Benteng, *Wawancara*, di Ruang Lobi Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sidrap, 18 Juni 2013.

- 2) *Dimensi Kompetensi Manajerial* Menyusun perencanaan sekolah/madrasah untuk berbagai tingkatan perencanaan. Mengembangkan organisasi sekolah/madrasah sesuai dengan kebutuhan.
- 3) *Dimensi Kompetensi Kewirausahaan* Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah. Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/madrasah sebagai organisasi pembelajar yang efektif. Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/madrasah.
- 4) *Dimensi Kompetensi Supervisi* Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.
- 5) *Dimensi Kompetensi Sosial* Bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah/madrasah.

2. Faktor penghambat

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ketua K3M Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Sidenreng Rappang, maka ditemukan beberapa faktor yang menjadi penghambat yang menyebabkan program kerja yang disusun belum dapat dilaksanakan sepenuhnya, yaitu:

a. Jarak Lokasi Kegiatan K3M

Beberapa madrasah tsanawiyah memiliki jarak yang jauh dari madrasah yang lain, sehingga ketika kegiatan diadakan di madrasah yang jaraknya cukup jauh dari madrasah yang bersangkutan, maka terkadang menjadi penghambat kehadiran kepala madrasah di kegiatan K3M Madrasah Tsanawiyah. Kondisi ini dikemukakan oleh Kepala MTs DDI Kalosi Dra. Hj. Kamariah, bahwa: “Salah satu penghambat kami datang dalam kegiatan pada setiap kegiatan K3M adalah terkadang acara yang

dilaksanakan K3M jauh dari jarak madrasah kami”.⁴⁰ Hal yang sama juga dikemukakan oleh MTs DDI Kulo St. Soleha, S.Ag: “ Jarak madrasah kami ke tempat kegiatan K3M terkadang jauh, sehingga kami biasanya tidak mengikuti kegiatan”.⁴¹ Berdasarkan hasil wawancara kedua orang tersebut, maka dapat dikatakan bahwa jarak yang jauh kadang menghalangi mereka untuk datang atau terlambat datang pada kegiatan K3M madrasah Tsanawiyah.

b. Informasi yang terkadang terlambat

Informasi adalah hal terpenting dalam sebuah organisasi, dengan banyaknya informasi yang diperoleh oleh anggota kelompok, maka kompetensi dari anggota kelompok tersebut semakin bagus. Namun demikian terkadang informasi yang diperoleh kepala madrasah terlambat, ini disebabkan karena penentuan jadwal pertemuan berikutnya ditentukan sesuai dengan waktu senggang yang dimiliki oleh pengurus, dan informasinya hanya melalui SMS atau telpon langsung tentang jadwal kegiatan K3M. Sehingga kadang kepala madrasah tersebut yang terlambat memperoleh informasi tidak bisa menghadiri kegiatan K3M.

Dikemukakan oleh Kepala MTs PP DDI Al-Baraqah Teteaji Wahyuddin, S.Pd.I bahwa: “ Terkadang informasi yang disampaikan oleh pengurus terlambat datang kepada kami, makanya kadang kami datang terlambat atau tidak datang sama sekali”.⁴² Hal ini juga dikemukakan oleh Kepala MTs DDI Amparita Dra. Imasnah bahwa:” Kadang informasi yang kami terima dari pengurus lambat datangnya,

⁴⁰Kamariah, Kepala MTs DDI Kalosi, *Wawancara*, di ruang tamu Seksi Pendidikan Madrasah Kemenag Sidrap , 18 Juni 2013.

⁴¹St. Soaleha, Kepala MTs DDI Kulo, *Wawancara*, di ruang Seksi Mapenda Kemenag Sidrap ,18 Juni 2013.

⁴²Wahyuddin, Kepala MTs PP DDI Al-Baraqah Teteaji, *Wawancara*, di Ruang Kepala MTs DDI Al-Baraqah Teteaji , 20 Juni 2013.

makanya kami tidak datang apalagi kalau ada juga acara yang lain beririsan kegiatan K3M”.⁴³ Demikian juga yang dikatakan oleh Ketua K3M Madrasah Tsanawiyah Hariani Ilyas, S.Ag bahwa: “ Informasi yang terkadang terlambat dikirim oleh pengurus membuat sebagian dari kepala madrasah terlambat atau tidak sama sekali datang”.⁴⁴

Mencermati ketiga hasil wawancara di atas, penulis melihat bahwa pengurus K3M terkadang terlambat dalam memberikan informasi kepada anggota atau kepala madrasah sehingga kepala madrasah kadang juga terlambat datang atau tidak sama sekali dalam kegiatan K3M.

c. Faktor Kesibukan Kepala Madrasah

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden, tersirat harapan kalau kegiatan K3M hendaknya jangan diadakan pada waktu-waktu sibuk, agar semua kegiatan K3M dapat mereka ikuti, karena mereka juga ingin kebersamaan dengan teman-teman kepala madrasah selalu terjalin dengan keikutsertaanya dalam setiap kegiatan K3M. Seperti yang dikemukakan oleh Dra. A. Meni, M.A. Kepala MTs Nurul haq Benteng Lewo bahwa: “ Kadang kami ingin sekali datang pada setiap acara ataupun kegiatan K3M, tapi kami berhalangan karena terkadang lagi ada juga acara di Madrasah kami”.⁴⁵ Senada yang juga disampaikan oleh Kepala MTsN Pangkajene Drs. Anton, M.Pd bahwa: “Kami ingin sekali datang untuk

⁴³Dra. Imasnah , Kepala MTs DDI Amparita , *Wawancara*, di Ruang Kepala MTs DDI Amparita , 20 Juni 2013.

⁴⁴Hariani Ilyas, S.Ag, Ketua K3M Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Sidenreng Rappang, *Wawancara*, di RuangSekertariat/ Kepala MTs DDI Ma'Had Pangkajene , 11 Juni 2013.

⁴⁵Meni, Kepala MTs Nurul Haq Benteng Lewo, *Wawancara*, di Ruang Kepala MTs PP Nurul Haq Benteng Lewo , 04 Juni 2013.

mengikuti acaranya K3M tapi karena faktor kesibukan saya, terpaksa saya tidak datang, tapi saya berharap mudah-mudahan berikutnya bisa ikut lagi”.⁴⁶

Mencermati kedua hasil wawancara tersebut di atas, penulis melihat bahwa kepala madrasah tidak bisa hadir dalam kegiatan K3M karena faktor kesibukan masing-masing, baik sifatnya di satuan pendidikan masing-masing maupun di luar dalam hal ini ada kegiatan dinas. Sebagaimana kita ketahui bahwa sebagian dari kepala madrasah kita adalah tokoh agama. Pada waktu-waktu tertentu mereka harus menghadiri atau memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam bentuk ceramah maulid, isrami'raj, nasehat perkawinan dan lain sebagainya. Sehingga ketika ini dilakukan maka kesempatannya untuk hadir dalam kegiatan K3M terkadang terhambat.

d. Keterlambatan pencairan dan BOS/Gratis Pemda

Salah satu faktor pendukung juga merupakan faktor penghambat ialah dana. Dana menjadi faktor penghambat kegiatan K3M karena keterlambatan dana yang diharapkan berasal dari dana BOS dan Gratis Pemda, terutama dalam mendanai kegiatan-kegiatan yang memerlukan dana yang cukup besar. Seperti pendanaan untuk menghadirkan pemateri kegiatan. Meskipun demikian dari hasil wawancara dengan salah seorang kepala madrasah bahwa keterlambatan dana BOS/Gratis Pemda tidak terlalu berpengaruh besar dalam pelaksanaan kegiatan K3M Madrasah Tsanawiyah secara umum. Salah satu kepala madrasah yang juga bendahara K3M Wahidah Sa'idu S.Ag Kepala MTs Salomallori mengemukakan bahwa: “ Terkadang pada waktu-waktu dimana dana BOS atau Gratis Pemda belum cair sebagian dari

⁴⁶Anton, Kepala MTSN Pangkajene, *Wawancara*, di Ruangakan Kepala MTsN Pangkajene , 7 Juni 2013.

kepala madrasah tidak hadir dalam kegiatan K3M, apalagi kalau kegiatan-kegiatan K3M memerlukan dana yang cukup besar”.⁴⁷ Hal senada juga disampaikan oleh H. Mulyadi Gasli, S.Pd Kepala MTs Muhammadiyah Bilokka bahwa: “ Kadang kalau dana BOS atau dana Gratis belum cair atau terlalu lam baru cair, maka kadang juga tidak bisa ikut dalam kegiatan K3M karena kita juga agak malu kalau uang iuran K3M belum kami bayarkan pada saat ikut kegiatan atau pertemuan rutin K3M”.⁴⁸ Begitupun juga yang dikatakn oleh Kepala MTs DDI Wanio Surianti, S.Pd.I, M.A. bahwa: “ Kadan dana menjadi penghambat kami dating untuk kegiatan K3M tapi itu bukan masalah besar, biasanya bisa kami tanggulangi dengan uang pribadi”.⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas tersirat, bahwa pada umumnya kepala madrasah tidak mengikuti kegiatan K3M karena faktor dana yang terlambat atau belum cair, namun meskipun demikian itu bukanlah halangan yang besar untuk ikut kegiatan K3M”, kata Surianti dengan santai.

e. Belum adanya petunjuk yang jelas

Belum adanya petunjuk/panduan yang jelas tentang K3M MTs sebagaimana Muh. Yusuf menjelaskan bahwa sampai sekarang ini belum ada petunjuk yang jelas tentang pedoman pelaksanaan Kelompok Kerja Kepala Madrasah (K3M) MTs yang jelas, sehingga kegiatan yang dilaksanakan hanya didasarkan pada kebutuhan-

⁴⁷Wahida Sa'idu S.Ag, Bendahara K3M/Kepala MTs Salomallori, *Wawancara*, di ruang Lobi Kantor Kemenag Sidrap, 18 Juni 2013.

⁴⁸Mulyadi Gali, Kepala MTs Muhammadiyah Bilokka, *Wawancara*, di Ruang Kepala MTs Muhammadiyah Bilokka, 17 Juni 2013.

⁴⁹Surianti, Kepala MTs DDI Wanio, *Wawancara*, di Ruang Kepala MTs DDI Wanio, 20 Mei 2013.

kebutuhan guru di lapangan.⁵⁰ Senada yang dikemukakan oleh Muh. Mulyadi Gasli , bahwa: “ Pengurus K3M MTs Kabuapten Sidenreng Rappang mengakui bila belum memiliki buku penduan kegiatan K3M untuk dapat digunakan sebagai acuan bagi pengurus dan kepala madrasah dalam melakukan aktivitas Kelompok Kerja Kepala Madrasah (K3M).⁵¹

Dari kedua wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa di K3M di Kabuapten Sidenreng Rappang belum ada petunjuk/ pedoman pelaksanaan K3M, sehingga pengurus hanya melaksanakan kegiatan berdasarkan kebutuhan kepala madrasah dan madrasah.

3. Solusi Faktor penghambat

Usaha-usaha solutif yang dilakukan dalam rangka menyikapi hambatan-hambatan di dalam pelaksanaan K3M MTs sehingga dapat berjalan sesuai program yang telah direncanakan adalah:

- a. Lokasi kegiatan K3M ditempatkan pada daerah atau lokasi yang berada di daerah yang mudah dijangkau semua kepala madrasah tsanawiyah. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengkonfirmasi kesedian
- b. Informasi yang kadang terlambat diatasi dengan memberikan informasi awal bagi kepala madrasah minimal satu minggu sebelum kegiatan berlangsung.
- c. Pengurus K3M mencari waktu yang tepat, dimana para kepala madrasah diperkirakan kurang kesibukannya pada saat acara berlangsung.

⁵⁰Muh. Yusuf, Pengurus K3M MTs Kabupaten Sidenreng Rappang/Kep. MTs Al-Ikhlas Wette'E, *wawancara*, pada Pertemuan K3M Madrasah Tsanawiyah di MTs DDI Al-Baraqah Teteaji. 5 Juli 2013.

⁵¹Mulyadi Gasli, Kepala MTs Muhammadiyah Bilokka/Pengurus K3M MTs, *wawancara*, pada pertemuan K3M Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Bilokka di MTs DDI Al-Baraqah Teteaji. 5 Juli 2013.

- d. Seharusnya ada dana K3M yang khusus dianggarkan oleh pemerintah melalui DIPA Kantor Kementerian Agama Kabupaten.⁵² Kebutuhan anggaran pelaksanaan program-program kegiatan K3M sangat besar, olehnya itu bantuan anggaran melalui DIPA kantor kementerian Agama Kabuapten mutlak diadakan sehingga madrasah/kepala madrasah tidak terlalu terbebani hanya dengan melalui dana BOS atau Gratis Pemda.⁵³
- e. Sampai sekarang belum ada petunjuk/panduan tentang penyelenggaraan K3M. Tetapi untuk mengatasi persoalan ini pengurus bersama-sama dengan dengan anggota menyusun Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) serta pedoman penyelenggaraan K3M MTs Kabupaten Sidenreng Rappang. Diharapkan dengan adanya panduan secara internal kegiatan-kegiatan K3M MTs Kabupaten Sidenreng Rappang tetap bisa berjalan dengan baik.⁵⁴



⁵²Soaleha, Kepala MTs DDI Kulo, *wawancara*, di Ruang Kepala MTs DDI Kulo, 15 Juli 2013.

⁵³Wahida Saidu, Pengurus K3M MTs Kab. Sidrap/Kepala MTs Salomallori, *wawancara*, di Ruang Kepala MTs Salomallori, 25 Juli 2013

⁵⁴Hariani Ilyas, Ketua K3M Madrasah Tsanawiyah/Kep. MTs DDI Ma'Had Pangkajene, *wawancara*, di Ruang Kepala MTs DDI Ma'Had Pangkajene, 4 Juni 213

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan Uraian dan deskripsi hasil penelitian yang dikemukakan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. K3M Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Sidenreng Rappang berdiri pada Tanggal 10 juni 2010. Pendeklarasiannya diadakan di Barukku kec. Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang. Masa kepengurusan K3M MTs yang pertama hanya berlangsung selama satu tahun dan kemudian dipilih lagi kepengurusan berikutnya. Pada masa kepengurusan yang pertama K3M MTs Kabupaten Sidenreng Rappang telah eksis dalam melaksanakan kegiatan. Visi, misi, tujuan dan pogram-program K3M MTs Kabupaten Sidenreng Rappang diaplikasikan dalam bentuk kegiatan-kegiatan peningkatan mutu pendidikan Madrasah Tsanawiyah dan pengembangan organisasi.
2. Mutu pendidikan Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Sidenreng Rappang sudah bisa bersaing dengan Sekolah umum, ini ditandai dengan semakin meningkatnya jumlah peserta didik MTs dari tahun ke tahun, dan meningkatnya prestasi Madrasah Tsanawiyah di pringkat UN, pertan- dingan Olahraga dan lomba Keagamaan.
3. Efektivitas Kelompok Kerja Kepala Madrasah dapat kita lihat dari implikasi dari perogram kegiatan yakni: Menjadi wadah silaturahmi bagi kepala madrasah, Meningkatnya jumlah peserta didik yang masuk ke madrasah tsanawiyah dari tahun ketahuan, meningkatnya kegiatan kesiswaan dan guru,

meningkatnya mobilitas informasi pendidikan, dan menjadi wadah bagi kementerian agama dalam menyampaikan informasi pendidikan madrasah.

4. Faktor pendukung keterlaksanaan kegiatan Kelompok Kerja Kepala Madrasah (K3M) Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Sidenreng Rappang adalah Peningkatan kualifikasi pendidikan kepala madrasah, keterlibatan dalam forum K3M, peningkatan supervisi pengawas, ketersediaan anggaran, internal kepala madrasah dan peran Kementerian Agama Kabupaten Sidenreng Rappang serta teman sejawat. .Faktor penghambat adalah faktor Jarak lokasi K3M, informasi yang kadang terlambat, kesibukan kepala madrasah, keterlambatan pencairan dana BOS/Gratis Pemda, Kurangnya tanggungjawab kepala madrasah. Solusi faktor penghambat adalah lokasi kegiatan K3M pada tempat yang mudah dijangkau, memberikan informasi awal kepada kepala madrasah tentang jadwal pertemuan rutin maupun kegiatan K3M MTs Kabupaten Sidenreng Rappang, mencari waktu yang tepat pada saat kurang kesibukan, ada dana khusus K3M di DIPA Kemenag, dan semua stakeholder pendidikan ada tanggungjawab terhadap K3M.

B. Implikasi Penelitian

1. Kelompok Kerja Kepala Madrasah (K3M) Madrasah Tsanawiyah harus tetap eksis sebagai wadah ilmiah untuk melakukan kegiatan-kegiatan dalam peningkatan profesionalitas dan wadah silatturrahmi kepala madrasah Tsanawiyah dalam menjalankan tugasnya.
2. Pengurus K3M Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Sidenreng Rappang senantiasanya lebih mengefektifkan pelaksanaan kegiatan K3M sebagai wadah

kepala Madrasah untuk bermusyawarah dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah Tsanawiyah.

3. Kepala Kantor Kementerian Agama melalui Kasi Pendidikan Madrasah dan pengawas senantiasa memberikan dukungan dan motivasi kepada kepala madrasah untuk melakukan kegiatan-kegiatan pengembangan diri.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*; Cet. 13; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012
- Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta, Bumi Aksara, 1994.
- Hafidz Dasuki. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Syaamil Cipta Media, 2004
- Departemen Pendidikan Nasional R.I. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.13 Tahun 2007*.
- Ellopedia, "Definisi Kelompok Kerja," *Blog Ellopedia*. <http://ellopedia.blogspot.com/2010/09/kelompok-kerja.html> (16 April 2012)
- Getteng, Rahman. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Cet. VI, Yogyakarta: Graha Guru, 2011.
- Hadari, Nawawi dan M. Martini. *Kepemimpinan Yang Efektif*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Henry, Fayol, *General and Industrial Administration*. New York: Issac Pitmans and Sons, 1949.
- Herabuddin. *Administrasi & Supervisi Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Idy, Iskandar. *Madrasah sebagai Sekolah Umum Plus*. Makassar: CV. Ihsan Mandidri, 2012
- Kementerian Pendidikan Nasioanal, Dirjen Pendidikan Dasar. *Pendidikan Karakter : Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2010.
- Mahmud. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.
- Marhijanto , Bambang. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*. Surabaya: Terbit Terang, 1999.
- Makbuloh, Deden. *Manajemen Mutu Pendidikan Islam: Model Pengembangan Teori dan Aplikasi Sistem Penjaminan Mutu*. (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 10.

- Miles, Matthew B. dan Michael A. Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.
- Muhaimin, dkk. *Manajemen Pendidikan: Aplikasi dan Rencana Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Cet. IX; Bandung: Rosda Karya, 2003.
- , *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Redaksi Sinar Grafika. *Undang-Undang Sisdiknas (Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003)*, Jakarta: Sinar Grafika, 2009
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Dasar RI Tahun 1945 Lengkap*. Surabaya: Indah, 2009
- Rohiat. *Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik*, Bengkulu: PT. Refika Aditama, 2010.
- Rusdi Muhtar. *Teknik Penulisan Ilmiah (Bidang IPS): Modul Diklat Fungsional Peneliti Tingkat Pertama*. Cibinong: Pusat Pembinaan Pendidikan dan Pelatihan Peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2007.
- Sagala, Saiful. *Memahami Organisasi Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Saleh, Abdurrahman. *Pembaharuan Pendidikan Islam*. Jakarta: Dewan Pimpinan Pusat Gabungan Pembaharuan Pendidikan Islam, 1993
- Satori, Djam'an dan Aan Kamariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011
- Salim. *Prospek Lembaga Pendidikan Islam*. Majalah Ilmu Pengetahuan Agama Universitas Sriwijaya. Tahun XV. No. 4. Juli. 2004.
- Sri Widianingsih. *Persepsi Dosen Universitas Muhammadiyah Malang Terhadap Konsep Jender*. Tesis. Malang: Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, 1998
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. VI; Bandung, Alfabeta, 2008
- Suryosubroto, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Bina Aksara, 1994.
- Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Tt: Gitamedia Press, Tth
- UIN Alauddin Makassar, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2008
- Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003; Jakarta: Sinar Grafika, 2008.
- Undang-Undang Sisdiknas Nomor 14 Tahun 2005. Tentang Guru dan Dosen, 2005
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah (Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010.



